

# **World Power Economy Downfall**

**(Pengaruh keseimbangan dolar AS terhadap Perekonomian Dunia pada tahun 2019-2023)**



Disusun oleh:

Mohammad Bintang Bagaskoro

146420120028

**FAKULTAS HUKUM ILMU SOSIAL DAN POLITIK**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

**TAHUN 2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**World Power Economy Downfall**

**(Pengaruh keseimbangan dolar AS terhadap Perekonomian Dunia pada tahun 2019-  
2023)**

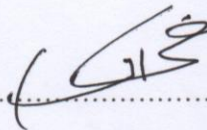
NAMA : Mohammad Bintang Bagaskoro

NIM : 146420120028

Telah Disetujui Tim Pembimbing

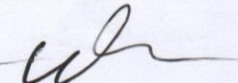
Pada 29 Juni 2024

PEMBIMBING I

(..........)

1. Muchammad Farid, M.H.I. NIDN 1413038801

PEMBIMBING II

(..........)

2. Try Danuwijaya, M.H.I NIDN 1407129201

**LEMBAR PENGESAHAN**

**WORLD POWER ECONOMY DOWNFALL (PENGARUH  
KESEIMBANGAN DOLAR AS TERHADAP PEREKONOMIAN DUNIA  
PADA TAHUN 2019-2023)**

**NAMA : Mohammad Bintang Bagaskoro**

**NIM : 146420120026**

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada : **1. Juli**... 2024

Dekan Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik



**Agfajrina Cindra Pamungkas, M.H.I.**

NIDN. 1420089201

Tim Penguji Skripsi

**1. Etik Siswatinigrum, M.H.I.**

NIDN. 1409018401

**2. Muchammad Farid, M.H.I.**

NIDN. 1413038801

**3. Try Danuwijaya, M.H.I.**

NIDN. 1407129201



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, 2 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



Mohamma Bintang Bagaskoro

146420120028

## ABSTRAK

Mata uang dolar AS sebagai mata uang cadangan global yang dominan, digunakan secara luas dalam transaksi internasional, cadangan devisa, dan sebagai standar untuk mata uang lainnya. Status ini mendukung kekuatan ekonomi perusahaan multinasional AS (MNC) dan berkontribusi pada stabilitas ekonomi global. Keputusan dan kebijakan yang diambil dapat mempengaruhi pola perdagangan internasional yang juga membantu dalam permintaan sirkulasi dolar AS di dunia. Ukuran dan kekuatan ekonomi AS, dikombinasikan dengan stabilitas dan keterbukaan terhadap perdagangan dan arus modal, meningkatkan peran dolar AS dalam ekonomi global. Lingkungan ini menguntungkan perusahaan multinasional AS dengan menyediakan akses ke pasar keuangan yang dalam dan likuid. Keterbukaan sistem keuangan Amerika Serikat, yang telah menjadi dimensi yang sangat penting dari kekuatan mata uang global dolar, telah diperkuat oleh aturan hukumnya yang kuat. Peradilan yang independen dan perlindungan hak properti yang baik telah menjadi fitur utama dari sistem hukum AS dan telah tersedia bagi penduduk dan bukan penduduk sebagai perlindungan untuk kontrak perdagangan dan transaksi keuangan mereka. Akhirnya, penting untuk mengenali peran yang sangat diperlukan yang dimainkan *Federal Reserve* sebagai pemberi pinjaman internasional informal pilihan terakhir dalam sistem keuangan global yang didominasi dolar. Tanpa manfaat fungsi ini, stabilitas keuangan global tidak dapat dipertahankan. Kenyataan ini ditunjukkan dengan sangat jelas setelah krisis keuangan global 2008-2009 dan pecahnya krisis Covid-19 pada Februari-Maret 2020. Fungsi Fed ini, yang melibatkan jalur kredit swap dengan bank sentral lain dan jalur kredit khusus untuk lembaga keuangan swasta, sangat penting untuk menjaga aliran kredit swasta lintas batas berbasis dolar tersedia dan untuk mempertahankan pasar utang utama di Amerika Serikat yang menarik peserta global likuid dan berfungsi dalam menghadapi penyesuaian tajam dalam penawaran dan permintaan.

*Keyword:* Dolar AS, Ekonomi AS, Prospek Dolar, *Federal Reserve*,.

## **Kata Pengantar**

Puji syukur dihaturkan kepada Alla SWT yang melimpahkan nikmat dan juga hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia. Mulai dari udara yang kita hirup, air yang kita minum, dan makanan yang kita cerna, hingga jalan dan bimbingan yang diberikan untuk menyelesaikan laporan skripsi ini yang akan diajukan untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi S1 Program Studi Hubungan Internasional ini.

Dengan judul “*World Power Economy Downfall* (Pengaruh keseimbangan dolar AS terhadap Perekonomian Dunia di tahun 2019-2023)”, Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi keingintahuan penyusun terhadap lika-liku dolar AS sebagai salah satu penggerak ekonomi dunia dan pengaruh yang dihasilkan dalam dinamikanya. Sebagai mata uang yang paling sering digunakan sebagai nilai tukar dalam perdagangan internasional, dolar AS memiliki beban untuk tetap stabil demi memastikan keseimbangan yang diciptakan sejak dipilihnya dolar AS sebagai mata uang cadangan dunia.

Dibalik semua itu, penyusun ini memberikan apresiasi dan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penyusunan ini menjadi lebih bermanfaat untuk masa yang akan datang.

## **Motto**

### *The Recipe*

*You can cook how you want to cook, but just letting you know, don't add no ingredients and don't take none out.*

*That's the recipe...*

*So, dip your hand in it and you realize it taste good.*

*But just know, it gets hot in the kitchen boy, and everything may not work properly.*

*But you still gotta cook.*

*And guess what, people be will coming with plates out, and they got to be fed.....*

*They got to be fed.....*

*Whether you want to sit down to eat a plate yourself, and realize that nobody cook for you*

*They got to be fed.....*

*You're the chef boy.....*

*Keep cooking....*

*They got to be fed.*

## **Persembahan**

*From God as my witness*

*From My Parents as my guardians*

*From the Lecturers, Professors and Teachers as my guider*

*From My Researches as my weapons*

*From My limited knowledge as my curse*

*And from Me, Myself, and I*

*To those who may or may not need this*



## Daftar Isi

<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>1</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>2</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>3</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>4</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>5</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>6</b>
<b>BAB I .....</b>	<b>7</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>7</b>
1.1 LATAR BELAKANG.....	7
1.2 RUMUSAN MASALAH .....	12
1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	12
1.4 PENELITIAN TERDAHULU .....	12
1.5 KERANGKA BERPIKIR.....	16
1.6 METODE PENELITIAN.....	24
1.7 RUANG LINGKUP PENELITIAN .....	25
1.8 HIPOTESIS .....	25
1.9 SISTEMATIKA PENULISAN .....	26
<b>BAB II .....</b>	<b>27</b>
<b>DINAMIKA PEREKONOMIAN AS .....</b>	<b>27</b>
2.1 EKONOMI AS DI PERANG DUNIA I .....	27
2.2 EKONOMI AS DI PERANG DUNIA II .....	31
2.3 EKONOMI AS DI TAHUN 2019-2023.....	48
<b>BAB III .....</b>	<b>57</b>
<b>DINAMIKA NILAI TUKAR MATA UANG USD DARI TAHUN 2019-2023.....</b>	<b>57</b>
3.1 ASAL MUASAL DOLAR AS MENJADI MATA UANG DUNIA.....	57
3.2 BRETTON WOODS SYSTEM .....	59
3.3 RUNTUHNYA BRETTON WOODS SYSTEM.....	65
3.4 PERTUMBUHAN DOLAR AS SEBAGAI MATA UANG DUNIA .....	75
3.5 KEUNTUNGAN DOLAR AS UNTUK AS DAN PEREKONOMIAN DUNIA .....	78
3.6 PROSPEK DOLAR .....	92
<b>BAB IV .....</b>	<b>110</b>
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>110</b>
4.1 MENJAWAB PERTANYAAN .....	110
4.2 KESIMPULAN .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Istilah *World Power* atau Adidaya adalah suatu negara yang memiliki pengaruh signifikan dalam hubungan internasional. Pengaruh yang dimiliki oleh negara berperingkat Adidaya dapat dikategorikan menjadi beberapa faktor yaitu:

Pertama kekuatan militer, kapasitas militer suatu negara merupakan faktor penentu dalam dinamika antara negara tersebut dengan negara lain, baik negara tersebut merupakan tetangga langsung maupun negara di belahan dunia lain. Salah satu contohnya, Amerika Serikat (AS) dianggap sebagai kekuatan terbesar di dunia sebagian besar karena investasi tahunannya untuk belanja militer sekitar \$600 Triliun dollar.<sup>1</sup>

Pengaruh yang kedua adalah ekonomi, yang dapat dilihat melalui *Gross Domestic Product* (GDP) total nilai tahunan barang dan jasa suatu negara dalam setahun. Dana Moneter Internasional ditahun 2020 mencatat total GDP AS mencapai \$20.93 triliun dolar.<sup>2</sup>

Ketiga adalah kualitas hidup, berhubungan langsung dengan ekonomi, kualitas hidup berbicara tentang bagaimana warga suatu negara hidup dalam kehidupan sehari-hari. GDP yang besar tidak selalu berarti bahwa warganya hidup lebih baik atau membelanjakan lebih banyak uang.<sup>3</sup>

Istilah Negara Adidaya telah dikaitkan dengan negara-negara yang memiliki pengaruh signifikan dan kehadiran global yang kuat. Kekuatan ekonomi dapat ditunjukkan dengan ukuran GDP suatu negara, kekuatan mata uangnya, dan partisipasi mereka dalam kemitraan

---

<sup>1</sup> Jeremy Bender (2014, 24 April). *The 11 Most Powerful Militaries in the World*. Diakses pada 28 Januari 2024, dari <https://www.businessinsider.in/the-11-most-powerful-militaries-in-the-world/articleshow/34126552.cms>

<sup>2</sup> Cory Price (2023, 24 November). *The Richest country in the World*. Diakses pada 27 Januari 2024, dari <https://www.worldatlas.com/gdp/the-richest-countries-in-the-world.html>

<sup>3</sup> *US News* (2023, 6 September). *Methodology: How the 2023 best countries were ranked*. Diakses pada 27 Januari 2024, dari <https://www.usnews.com/news/best-countries/articles/methodology>

ekonomi global seperti G8 (*Group of Eight*) dan 10 perusahaan AS yang tergabung dalam *Trans-national Corporations* (TNCs). Perusahaan yang berasal dari AS tersebut mengindikasikan kekuatan ekonomi yang merujuk kepada Negara Adidaya.

Sebagian besar perekonomian dunia, lebih tepatnya sekitar 14 persen barang impor dan 9 persen jasa impor adalah hasil dari AS. Termasuk sebagai mata uang yang paling banyak digunakan adalah *United States Dollar* (\$USD) Sebagai mata uang cadangan global sejak akhir Perang Dunia II, USD menjadi penting sebagai fungsinya untuk ekonomi dunia. USD sangat fundamental bagi sistem keuangan global sehingga konsekuensi politik dan ekonomi dari status mata uang cadangan dolar jarang dipertimbangkan. USD sebagai mata uang cadangan global adalah subjek yang sangat penting, baik untuk pemahaman sistem keuangan internasional, dan konsekuensi politik dan ekonomi yang lebih luas dari status yang diberikan kepada dolar.<sup>4</sup>

USD telah menjadi landasan ekonomi global sejak pertengahan abad kedua puluh. Perjanjian mata uang internasional pertama yang menetapkan sistem yang berpusat pada AS sebagai norma, menetapkan bahwa semua negara dapat mengkalibrasi nilai uang mereka melalui konversi dolar ke emas. Model ini berubah di bawah pemerintahan Nixon, ketika nilai bergerak ke arah komoditas lain yaitu minyak. Ketika ekonomi negara-negara pengekspor minyak mengalami lonjakan harga dan permintaan, nilai minyak menjadi terikat pada transaksi dolar, yang disebut sebagai petrodolar. Di sini, minyak menjadi patokan nilai dalam mata uang AS dan internasional.

Dari perspektif ekonomi politik, valuasi USD dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aktivitas perusahaan-perusahaan multinasional AS (MNC). Beberapa tindakan tersebut meliputi. Kontribusi Ekonomi, MNC AS memberikan kontribusi signifikan terhadap

---

<sup>4</sup> Thomas Costigan, Drew Cottle, Angela Keys (2017, 24 Februari). *The US Dollar as the Global Reserve Currency: Implications for US Hegemony*. Diakses pada tanggal 8 Juni 2024, dari <https://www.jstor.org/stable/10.13169/worlrevipoliecon.8.1.0104?mag=why-is-the-us-dollar-so-strong&seq=>

perekonomian AS, mewakili sejumlah kecil dari total perusahaan Amerika, tetapi merupakan bagian besar dari PDB, ekspor, impor, penelitian dan pengembangan, dan kompensasi karyawan sektor swasta. Aktivitas ekonomi mereka dapat memengaruhi nilai USD melalui dampaknya terhadap neraca perdagangan dan arus investasi internasional. Lobi dan Pengaruh Kebijakan, Perusahaan-perusahaan multinasional AS melakukan lobi untuk mempengaruhi pembuatan kebijakan luar negeri. Dominasi ekonomi dan aktivitas transnasional berskala besar mereka meningkatkan keuntungan dalam mempengaruhi pembuatan kebijakan, yang dapat memengaruhi hubungan ekonomi internasional dan, akibatnya, nilai USD. Jaringan Produksi Global, Perusahaan multinasional mendominasi jaringan produksi global dan keputusan mereka mengenai tempat produksi dan penjualan dapat memengaruhi pola perdagangan global. Hal ini, pada gilirannya, memengaruhi permintaan USD dalam transaksi internasional. Dominasi Mata Uang, Peran USD sebagai mata uang cadangan internasional yang dominan mendukung status ekonomi global perusahaan-perusahaan multinasional AS. Mata uang ini digunakan secara luas dalam cadangan devisa internasional, transaksi, dan sebagai mata uang acuan, yang menggarisbawahi peran besar USD dalam ekonomi global. Stabilitas dan Keterbukaan, Ukuran dan kekuatan ekonomi AS, stabilitas, dan keterbukaannya terhadap perdagangan dan arus modal meningkatkan peran internasional USD. Lingkungan ini menguntungkan MNC AS dengan menyediakan akses ke pasar keuangan yang dalam dan likuid. Pengaruh Keuangan Global, Pengaruh USD telah berkembang melalui berbagai pergeseran ekonomi, menjadi mata uang cadangan dunia. Status ini telah didukung oleh evolusi ekonomi AS dan keputusan strategis MNC AS.<sup>5</sup>

Pada intinya, nilai USD terkait erat dengan aktivitas ekonomi perusahaan-perusahaan multinasional AS, pengaruhnya terhadap kebijakan luar negeri AS, serta perannya dalam

---

<sup>5</sup> In Song Kim, Helen V. Milner (2019, 2 Desember). *Multinational Corporations and their influence through lobbying on Foreign Policy*. Diakses pada tanggal 9 Juni 2024, dari [https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2019/12/Kim\\_Milner\\_manuscript.pdf](https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2019/12/Kim_Milner_manuscript.pdf)

produksi dan perdagangan global. Faktor-faktor ini secara kolektif membentuk kekuatan dan stabilitas USD dalam perekonomian internasional.

Perekonomian AS bisa dibilang masih normal di tahun 2019. GDP naik diantara 2-3% yang merupakan pertumbuhan rata-rata dari 3 tahun sebelumnya. Namun tingkat pengangguran meningkat di akhir tahun, tepatnya November menurun menjadi 3,5% penurunan terendah di 50 tahun terakhir. Tahun 2019 menunjukkan pertumbuhan GDP yang stabil, tingkat pengangguran yang secara historis rendah, dan pandangan partisan yang berbeda tentang ekonomi. Dinamika angkatan kerja dan persepsi publik memainkan peran penting dalam membentuk lanskap ekonomi politik selama tahun tersebut.<sup>6</sup>

Perekonomian AS mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 karena pandemi *COVID-19*, yang menyebabkan *lockdown* yang meluas, penutupan bisnis, dan hilangnya pekerjaan. *Lockdown* yang dipicu oleh pandemi menyebabkan resesi, yang dimulai pada kuartal pertama tahun 2020 ketika ekonomi mengalami penurunan sebesar 5%. Resesi ini mengakhiri ekspansi ekonomi terpanjang dalam sejarah AS dan ditandai dengan rekor kehilangan pekerjaan, tingkat pengangguran, belanja konsumen yang rendah, dan jatuhnya pasar saham.<sup>7</sup> Menanggapi kemerosotan ekonomi, pemerintah AS dan *Federal Reserve* menerapkan langkah-langkah moneter dan fiskal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ini termasuk penurunan suku bunga, pelonggaran kuantitatif, dan paket stimulus yang bertujuan untuk menstabilkan ekonomi dan memberikan bantuan kepada bisnis dan individu yang terkena dampak dari kemerosotan ini. Penurunan ekonomi AS memiliki dampak global karena keterkaitannya dengan ekonomi dunia. Peran USD sebagai mata uang utama dunia mengartikan bahwa kebijakan ekonomi AS dan dampak pandemi terhadap ekonomi AS

<sup>6</sup> USAFacts Team (2020, 15 Oktober). *The 2019 Economy in review: GDP, employment, income, and trade*. Diakses pada tanggal 20 Juni 2024, dari <https://usafacts.org/articles/2019-economy-review-gdp-employment-income-and-trade/>

<sup>7</sup> Kimberly Amadeo (2021, 25 Desember). *Your guide to the 2020 Recession and why it won't become a Depression*. Diakses pada tanggal 9 Juni 2024, dari <https://www.thebalancemoney.com/recession-2020-4846657>



memiliki implikasi yang signifikan terhadap perdagangan internasional, investasi, dan pasar keuangan.<sup>8</sup>

Dari penurunan ekonomi tajam tersebut juga menyebabkan *lockdown* yang meluas, penutupan bisnis, dan hilangnya pekerjaan. Tingkat tenaga kerja menurun tajam terutama untuk bisnis di bagian jasa seperti pelayanan dan turisme. Krisis ekonomi memperburuk kesenjangan yang ada, dengan masyarakat minoritas dan berpenghasilan rendah yang secara tidak merata terkena dampak dari kehilangan pekerjaan dan risiko kesehatan. Pandemi ini menyoroti ketidaksetaraan sosial dan ekonomi di dalam masyarakat AS.<sup>9</sup>

Pada tahun 2021 dan 2022 ekonomi AS mulai memulih karena beberapa hal seperti cepat tersedianya vaksinasi untuk melanjutkan bisnis untuk berjalan dan berkontribusi pengeluaran konsumen dan partisipasi tenaga kerja. Langkah-langkah fiskal dan moneter yang signifikan untuk menstimulasi aktifitas ekonomi, mendukung bisnis dan rumah tangga, dan mempromosikan lowongan pekerjaan ini bertindak sebagai penangkal penurunan ekonomi dari pandemi *COVID-19*.<sup>10</sup>

Namun perekonomian AS menghadapi beberapa tantangan pada tahun 2023, seperti kenaikan inflasi, gangguan rantai pasokan, suku bunga yang lebih tinggi, dan ketegangan geopolitik. *Federal Reserve*, yang bertugas untuk mengawasi stabilisasi perekonomian AS, merespons dengan menaikkan suku bunga melalui investor. Terganggunya perekonomian AS yang disebabkan oleh kekurangan tenaga kerja, kemacetan pelabuhan, dan varian *COVID-19*, menghambat produksi dan pengiriman barang dan jasa. Termasuk konflik geopolitik di

---

<sup>8</sup> *Santander Trader Analyst* (2024, 14 April). *United States: Economic and political outline*. Diakses pada tanggal 9 Juni 2024, dari <https://santandertrade.com/en/portal/analyse-markets/united-states/economic-political-outline>

<sup>9</sup> *Pew Research Center* (2024, 23 Mei) *Views of the Nation Economy*. Diakses pada tanggal 11 Juni 2024, dari <https://www.pewresearch.org/politics/2024/05/23/views-of-the-nations-economy-may-2024/>

<sup>10</sup> *The White House* (2021, 20 Januari) *The Economic Report of the President*. Diakses pada tanggal 11 Juni 2024, dari <https://www.whitehouse.gov/wp-content/uploads/2022/04/POTUS-message.pdf>

wilayah Eropa dan Asia, seperti perang di Ukraina dan Taiwan, meningkatkan ketidakpastian dan penghindaran risiko di pasar global.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan digunakan adalah **“Bagaimana dinamika mata uang Amerika Serikat terhadap perekonomian global mempengaruhi *World Economy* tahun 2019-2023?”**

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Perekonomian dunia merupakan salah satu pilar yang menopang keberlangsungan peradaban kita sebagai manusia. Oleh karena itu pembahasan ini akan menjelaskan sedikit tentang basis dari perekonomian dunia dan beberapa negara yang menjadi *key factor* dalam pergerakan perekonomian dunia.

Dari pembahasan ini juga, diharapkan dapat mengedukasi diri dan meningkatkan kesadaran akan naik turun perekonomian dunia. Memahami dinamika perdagangan, keuangan, perkembangan, dan tata kelola perekonomian dunia dan juga bagaimana hal – hal tersebut mempengaruhi kesejahteraan kehidupan mereka. Mendapat dorongan untuk rasa tanggung jawab sosial dan lingkungan serta akuntabilitas di antara para pelaku dan pemangku kepentingan ekonomi dunia, dan mempromosikan praktik dan kebijakan yang beretika dan berkelanjutan.

## **1.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama diambil dari “Pemahaman peran global ekonomi AS” yang disampaikan oleh Marc Stocker, Csilla Lakatos, Fansziska Ohnsorge, dan M. Ahyan Kose ditahun 2017 silam. Penelitian ini menggarisbawahi jika ledakan pertumbuhan di negara dengan perekonomian terbesar di dunia ini dapat memberikan dorongan signifikan pada aktivitas global. Sebaliknya, ketidakpastian mengenai arah kebijakan AS dapat memberikan dampak sebaliknya. Penelitian ini menyelidiki saluran limpahan yang menghubungkan AS

dan ekonomi global. Akselerasi pertumbuhan AS akan berdampak positif bagi seluruh dunia jika tidak diimbangi dengan peningkatan hambatan perdagangan. Namun, ketidakpastian kebijakan dapat menghambat pertumbuhan global, dan dapat berdampak buruk pada pertumbuhan investasi di negara berkembang dan negara berkembang.

Siklus bisnis di AS, negara-negara maju lainnya, dan pasar negara berkembang serta negara berkembang sangat sinkron. Hal ini sebagian mencerminkan kekuatan perdagangan global dan hubungan keuangan ekonomi AS dengan seluruh dunia, tetapi juga bahwa guncangan global mendorong fluktuasi siklus yang umum terjadi. Hal ini terutama terjadi pada saat Krisis Global 2008-09. Namun, ini bukanlah fenomena baru. Meskipun empat resesi yang dialami ekonomi global sejak tahun 1960 (1975, 1982, 1991, dan 2009) didorong oleh banyak masalah di banyak tempat, semuanya tumpang tindih dengan resesi yang parah di AS.

Negara-negara lain cenderung berada pada fase siklus bisnis yang sama dengan AS sekitar 80% dari waktu. Tingkat sinkronisasi dengan siklus keuangan AS sedikit lebih rendah, tetapi masih signifikan - siklus kredit, perumahan, dan harga ekuitas berada dalam fase yang sama sekitar 60% dari waktu. Meskipun sulit untuk menentukan secara empiris apakah ekonomi AS memimpin titik balik siklus bisnis dan keuangan di negara-negara lain, penelitian terbaru mengindikasikan bahwa AS tampaknya mempengaruhi waktu dan durasi resesi di banyak negara besar.<sup>11</sup>

Penelitian kedua dibawa oleh laporan dari staff *Federal Reserve*, Carol Bertaut, Bastian von Beschwitz dan Stephanie Curcuru. Peran dolar telah menerima perhatian baru di dunia pasca-COVID, sebagian karena meningkatnya sanksi AS terhadap Rusia setelah invasinya ke Ukraina. mereka meninjau penggunaan dolar dalam cadangan devisa internasional,

---

<sup>11</sup> Marc Stocker, Csilla Lakatos, Franziska Ohnsorge, M. Ahyan Kose (2017, 27 Februari). *The Global Role of the US Economy*. Diakses pada tanggal 31 Mei 2024, dari <https://documents1.worldbank.org/curated/en/649771486479478785/pdf/WPS7962.pdf>

sebagai jangkar mata uang, dan dalam transaksi. Mereka menemukan bahwa dolar tetap menjadi mata uang yang dominan dan memainkan peran internasional yang sangat besar yang diukur dari penggunaan dalam cadangan internasional dan dimensi lain relatif terhadap saham AS dalam GDP global. Menurut indeks mereka yang menggabungkan berbagai faktor, penggunaan dolar secara internasional pada dasarnya tidak berubah selama 5 tahun terakhir. Bahkan, dolar memainkan peran yang sangat besar dalam bidang inovasi keuangan seperti menjadi jangkar yang dominan untuk stablecoin.

Fungsi utama mata uang adalah sebagai penyimpan nilai yang dapat disimpan dan diambil di masa depan tanpa kehilangan daya beli yang signifikan. Salah satu ukuran kepercayaan terhadap mata uang sebagai penyimpan nilai adalah penggunaannya dalam cadangan devisa resmi. Dolar mencakup 58 persen dari cadangan devisa resmi global yang diungkapkan pada tahun 2022 dan jauh melampaui semua mata uang lainnya. Jumlah ini sedikit berubah pada tahun 2022, menunjukkan bahwa sanksi AS terhadap Rusia setelah invasi ke Ukraina sejauh ini tidak menyebabkan realokasi cadangan devisa secara besar-besaran. Meskipun demikian, saham dolar menurun dari 71 persen dari cadangan pada tahun 2000, karena para manajer cadangan devisa telah menambahkan berbagai mata uang yang lebih kecil ke dalam portofolionya. Bahkan dengan penurunan ini, dolar sejauh ini masih menjadi mata uang cadangan yang dominan.

Sebuah tinjauan terhadap penggunaan dolar secara global selama dua dekade terakhir menunjukkan peran yang dominan dan relatif stabil. Tingkat indeks dolar tetap stabil pada nilai sekitar 70 sejak tahun 2010, jauh di atas semua mata uang lainnya. Tantangan jangka pendek terhadap dominasi dolar AS tampaknya terbatas. Dalam sejarah modern, hanya ada satu contoh pergantian mata uang yang dominan - pergantian pound Inggris dengan dolar. Dolar menjadi terkenal setelah krisis keuangan yang terkait dengan Perang Dunia I, kemudian memperkuat peran internasionalnya setelah Perjanjian Bretton Woods pada tahun 1944. Namun, dalam jangka waktu yang lebih panjang, ada lebih banyak risiko tantangan

terhadap status internasional dolar, dan beberapa perkembangan terkini berpotensi meningkatkan penggunaan mata uang lain secara internasional.<sup>12</sup>

Penelitian Ketiga dibawa oleh Eddy Bekkers dan Sofia Schroeter dari Divisi Riset Ekonomi dan Statistik *World Trade Organization*. Dalam manuskrip berjudul "Analisis Ekonomi Konflik Perdagangan AS-China" Memberikan analisis ekonomi tentang konflik perdagangan antara AS dan China, merinci kenaikan tarif dan mendiskusikan latar belakang dan dampak ekonomi dari konflik tersebut.

Laporan ini menguraikan kenaikan tarif bilateral menjadi rata-rata 17% dan mencatat bahwa *Phase One Agreement* yang merupakan kesepakatan perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang membutuhkan reformasi struktural dan perubahan lain pada rezim ekonomi dan perdagangan Tiongkok di bidang kekayaan intelektual, transfer teknologi, pertanian, jasa keuangan, dan mata uang dan valuta asing, yang ditandatangani pada Januari 2020 hanya sedikit mengurangi tarif menjadi 16%. Konflik ini telah menyebabkan penurunan yang signifikan dalam perdagangan antara kedua negara dan pengalihan perdagangan yang cukup besar.

Dampak langsung dari kenaikan tarif terhadap ekonomi global terbatas, dengan penurunan PDB global sebesar 0,1%. Namun, dampak ketidakpastian kebijakan perdagangan jauh lebih besar, yang berpotensi menyebabkan kerugian yang lebih besar pada PDB global.

Perbedaan penelitian ini dan peneliti adalah dari judul sudah terlihat fokusnya bukan hanya ke AS, namun ke China dan beberapa negara yang terkena efek dari kesepakatan tersebut. Penelitian ini akan dijadikan referensi dalam pembahasan Peran AS dalam Perdagangan Global dan menjadi tuntunan untuk detail perdagangan AS di tahun 2020.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Carol Bertaut, Bastian von Beschwitz, Stephanie Curcuru (2023, 23 Juni). *The International role of the US Dollar*. Diakses pada tanggal 23 Juni 2024, dari <https://www.federalreserve.gov/econres/notes/feds-notes/the-international-role-of-the-us-dollar-post-covid-edition-20230623.html>

<sup>13</sup> Eddy Bekkers, Sofia Schroeter (2020, 26 Februari). *An Economic Analysis of US-China Trade Conflict*. Diakses pada tanggal 28 Maret 2024, dari [https://www.wto.org/english/res\\_e/reser\\_e/ersd202004\\_e.pdf](https://www.wto.org/english/res_e/reser_e/ersd202004_e.pdf)



## 1.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan problematika diatas, kerangka berpikir yang akan di gunakan adalah Teori Kepentingan Nasional dan Konsep Perdagangan Internasional. Teori dan Konsep ini akan diperlukan untuk menjawab pertanyaan di rumusan masalah.

- **Teori Kepentingan Nasional**

Kepentingan nasional adalah konsep yang paling penting dalam hubungan internasional. Ini adalah konsep kunci dalam kebijakan luar negeri karena menyediakan bahan yang mendasari pembuatan kebijakan luar negeri. Ketika merumuskan kebijakan luar negeri, semua negarawan dipandu oleh kepentingan nasional masing-masing. Tujuan dari kebijakan luar negeri adalah untuk melakukan hubungan luar negeri untuk mencapai kepentingan nasional secara maksimal. Namun, tidak mudah untuk menentukan dengan tepat apa yang dimaksud dengan kepentingan nasional suatu negara. Konsep ini sangat kabur dan sulit untuk didefinisikan.

Menurut Frankel, ketidakjelasan ini disebabkan oleh penggunaan konsep yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Kepentingan nasional dapat menjelaskan aspirasi negara. Hal ini juga dapat digunakan secara operasional dalam pelaksanaan kebijakan dan program yang diikuti. Konsep ini dapat digunakan secara polemis dalam argumen politik untuk menjelaskan, merasionalisasi, atau mengkritik. Kontroversi kontemporer mengenai kebijakan luar negeri biasanya muncul dari ambiguitas ini dan bukan hanya dari perbedaan gagasan mengenai substansi kepentingan nasional.

Arti dan sifat dari kepentingan nasional, Frankel membagi berbagai upaya untuk mendefinisikan kepentingan nasional ke dalam dua kategori besar, yaitu pendekatan obyektif dan subyektif. Kategori pertama mencakup pendekatan-

pendekatan yang memandang kepentingan nasional sebagai sebuah konsep yang dapat didefinisikan atau diteliti dengan beberapa kriteria yang dapat didefinisikan secara obyektif. Kategori kedua berisi definisi-definisi yang berusaha menafsirkan kepentingan nasional sebagai seperangkat referensi subyektif yang terus berubah.

Definisi kepentingan nasional bergantung pada pendirian yang diambil oleh orang tertentu tentang berbagai pasangan ekstrem seperti cita-cita versus kepentingan pribadi, idealis versus realis, keprihatinan jangka pendek dan jangka panjang, dan keprihatinan tradisional dan individual.

Tugas untuk mendefinisikan kepentingan nasional menjadi lebih rumit karena kegiatan domestik dan internasional saling tumpang tindih. Adalah tepat jika kepentingan nasional dilihat sebagai sintesis dari pendekatan obyektif dan subyektif. Di sebagian besar negara bangsa, hukum besi oligarki lazim terjadi, yang menyiratkan bahwa keputusan pemerintah dibuat hanya oleh beberapa orang laki-laki dan perempuan.

Keputusan-keputusan ini sering diambil sedemikian rupa untuk mempromosikan kepentingan nasional sebagaimana gagasan ini dipersepsikan dan didefinisikan oleh para pengambil keputusan; paling banter, keputusan-keputusan tersebut dibenarkan dengan alasan terkait dengan kepentingan nasional. Seorang ahli hubungan internasional Inggris yang terkenal, Hugh Section Watson, telah merekomendasikan bahwa ungkapan kepentingan nasional adalah keliru karena pemerintah, bukan negara-bangsa, yang membuat kebijakan luar negeri.

Oleh karena itu, istilah “kepentingan negara” dan “kepentingan pemerintah” lebih tepat digunakan. Namun istilah yang terakhir ini tidak banyak digunakan.

Penjelasan yang lebih spesifik dari arti dan isi kepentingan nasional karena akar nilai dan proses sintesisnya sangat khas dalam sejarah, tradisi, dan susunan kelembagaan suatu negara. Namun, dapat diketahui dengan jelas tentang fungsinya. Lerche dan Said menjelaskan:

Sebagai tujuan utama yang mengatur hubungan negara dengan dunia luar, kebijakan luar negeri memiliki dua tujuan. Hal ini memberikan orientasi umum kepada kebijakan terhadap lingkungan eksternal. Lebih penting lagi, hal ini berfungsi sebagai kriteria pengendali pilihan dalam situasi yang mendesak. Dengan kata lain, pandangan dominan tentang kepentingan nasional menentukan sifat upaya jangka panjang sebuah negara dalam kebijakan luar negeri dan mengatur apa yang dilakukannya dalam konteks jangka pendek.

Kepentingan nasional juga menambahkan elemen konsistensi pada kebijakan luar negeri suatu negara. Sebuah negara yang secara hati-hati berpegang teguh pada kepentingan nasionalnya dalam situasi yang berubah dengan cepat akan lebih mungkin untuk mempertahankan keseimbangannya dan terus maju menuju tujuannya daripada jika negara tersebut mengubah kepentingannya untuk beradaptasi dengan setiap situasi baru.<sup>14</sup>

Teori Kepentingan Nasional, ketika diterapkan pada Keuangan Global AS dalam konteks ini USD, meneliti bagaimana kekuatan dan stabilitas mata uang melayani tujuan strategis dan aspirasi AS. Berikut adalah beberapa poin penting yang bisa dipertimbangkan:

- Stabilitas Ekonomi: Dolar AS yang kuat mencerminkan dan berkontribusi pada stabilitas ekonomi negara secara keseluruhan. Hal

---

<sup>14</sup> *Political Science View* (2018, 24 April). *National Interest*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2024, dari <https://www.politicalscienceview.com/national-interest/>

ini sering dikaitkan dengan inflasi yang rendah dan kepercayaan terhadap ekonomi AS, yang merupakan kepentingan nasional.

- Perdagangan Internasional: Nilai dolar AS memengaruhi dinamika perdagangan internasional. Dolar yang lebih kuat dapat membuat impor menjadi lebih murah bagi konsumen Amerika, tetapi juga dapat membuat ekspor AS kurang kompetitif di pasar global.
- Mata Uang Cadangan Global: Peran dolar AS sebagai mata uang cadangan global utama meningkatkan pengaruh finansial Amerika Serikat. Hal ini memungkinkan AS untuk meminjam dengan biaya yang lebih rendah dan memberikan pengaruh di lembaga keuangan internasional.
- Kebijakan Moneter: Kebijakan moneter Federal Reserve, yang berdampak pada nilai dolar, adalah alat untuk mempromosikan kepentingan nasional. Kebijakan yang ditujukan untuk memperkuat dolar dapat menandakan fundamental ekonomi yang kuat dan komitmen terhadap tatanan internasional yang stabil.
- Kebijakan Luar Negeri: Dolar AS dapat digunakan sebagai alat kebijakan luar negeri, di mana dominasinya dalam keuangan global dapat dimanfaatkan untuk memajukan kepentingan AS, seperti melalui sanksi atau perjanjian perdagangan.
- Tantangan: Meskipun dolar yang kuat dapat menguntungkan, ada juga tantangannya. Contohnya, dolar yang terlalu kuat dapat merugikan eksportir AS dan berkontribusi pada ketidakseimbangan perdagangan, yang mungkin tidak sejalan dengan kepentingan nasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dari poin-poin diatas bisa diketahui Teori Kepentingan Nasional menunjukkan bahwa kebijakan yang mengarah pada dolar AS yang kuat dan stabil pada umumnya adalah untuk kepentingan nasional, karena mendukung stabilitas ekonomi, meningkatkan pengaruh keuangan global negara, dan dapat digunakan untuk memajukan tujuan kebijakan luar negeri. Namun, implikasi dari nilai dolar AS memiliki banyak sisi dan harus diseimbangkan dengan pertimbangan ekonomi dan strategis lainnya.<sup>15</sup>

- **Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional adalah transaksi ekonomi yang dilakukan antar negara. Di antara barang-barang yang biasa diperdagangkan adalah barang konsumsi, seperti televisi dan pakaian; barang modal, seperti mesin; serta bahan baku dan makanan. Transaksi lainnya melibatkan jasa, seperti layanan perjalanan dan pembayaran untuk paten asing. Transaksi perdagangan internasional difasilitasi oleh pembayaran keuangan internasional, di mana sistem perbankan swasta dan bank sentral negara-negara yang berdagang memainkan peran penting.

Perdagangan internasional dan transaksi keuangan yang menyertainya umumnya dilakukan dengan tujuan untuk menyediakan komoditas yang tidak dimiliki oleh suatu negara untuk ditukar dengan komoditas yang diproduksi secara berlimpah; transaksi semacam itu, yang berfungsi dengan kebijakan ekonomi lainnya, cenderung meningkatkan standar hidup suatu negara. Sebagian besar sejarah modern hubungan internasional berkaitan dengan upaya untuk mempromosikan perdagangan yang lebih bebas antar negara.

---

<sup>15</sup> .) David Dollar, Nathan Sheets (2020, 24 Juni) *A Strong Dollar: help or harm?*. Diakses pada tanggal 23 Mei 2024, dari <https://link.springer.com/article/10.1057/s11369-020-00179-z#citeas>



Alasan perdagangan internasional terjadi karena satu negara menikmati keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) dalam produksi barang atau jasa tertentu, khususnya jika biaya peluang untuk memproduksi barang atau jasa tersebut lebih rendah untuk negara tersebut dibandingkan negara lain. Jika kita mempertimbangkan model dua negara, kedua negara dapat memperoleh keuntungan dari spesialisasi dan perdagangan. Spesialisasi dan perdagangan akan memungkinkan setiap negara untuk memproduksi produk yang memiliki keunggulan komparatif dan kemudian memperdagangkannya, dan pada akhirnya mengkonsumsi lebih banyak dari kedua barang tersebut. Oleh karena itu, ada keuntungan dari perdagangan.

Beberapa sumber mengapa terjadinya keunggulan komparatif adalah sebagai berikut.

- Perbedaan iklim internasional, memainkan peran penting dalam perdagangan internasional - misalnya, negara-negara tropis mengeksport produk seperti kopi dan gula. Sebaliknya, negara-negara di daerah yang lebih beriklim sedang mengeksport gandum atau jagung. Perdagangan juga didorong oleh perbedaan musim dan geografi.
- Perbedaan dalam faktor kekayaan menyiratkan bahwa beberapa negara lebih kaya akan sumber daya dibandingkan negara lain dalam hal tanah, tenaga kerja, modal, dan sumber daya manusia. Menurut model Heckscher-Ohlin, sebuah negara menikmati keunggulan komparatif dalam produksi jika sumber daya tersedia secara melimpah di dalam negara tersebut; sebagai contoh, Kanada menunjukkan keunggulan komparatif dalam industri kehutanan. Hal ini terutama didorong karena biaya peluang lebih rendah untuk negara yang kaya akan sumber daya terkait.

- Perbedaan dalam teknologi paling sering terlihat dalam proses produksi yang unggul yang terlihat di berbagai negara. Sebagai contoh, pertimbangkan Jepang pada tahun 1970-an - sebuah negara yang tidak terlalu kaya akan sumber daya namun memiliki keunggulan komparatif dalam pembuatan mobil. Jepang mampu menghasilkan lebih banyak output dengan input yang diberikan daripada negara lain, dan ini disebabkan oleh teknologi Jepang yang unggul.

Terlepas dari apa yang dikatakan oleh konsep keuntungan komparatif tentang manfaat perdagangan tidak terbatas, semua negara mengganggu transaksi internasional sampai tingkat tertentu. Tarif dapat dikenakan pada impor-dalam beberapa kasus membuat tarif menjadi sangat mahal sehingga menghalangi masuknya barang yang bersangkutan. Kuota dapat membatasi volume impor yang diizinkan. Subsidi negara dapat ditawarkan untuk mendorong ekspor. Ekspor dengan modal uang dapat dibatasi atau dilarang. Investasi oleh orang asing di pabrik dan peralatan domestik dapat dibatasi dengan cara yang sama.

Intervensi ini mungkin hanya merupakan hasil dari permintaan kepentingan khusus, karena kelompok tertentu menderita sebagai konsekuensi dari persaingan impor. Atau pemerintah dapat memberlakukan pembatasan karena merasa terdorong untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang dikesampingkan oleh keunggulan komparatif. Penting untuk dicatat bahwa sejauh menyangkut barang dan jasa, pola umum campur tangan mengikuti diktum merkantilisme lama yaitu mencegah impor dan mendorong ekspor.

Sebuah perusahaan yang mendapati dirinya terhalang dari pasar luar negeri yang menarik oleh tarif atau kuota mungkin dapat menghindari penghalang tersebut hanya dengan mendirikan pabrik di negara asing tersebut. Kebijakan investasi pabrik asing ini berkembang pesat setelah Perang Dunia II, dengan perusahaan-perusahaan AS memimpin dengan berinvestasi terutama di Eropa Barat, Kanada, Asia, dan Amerika Selatan. Industri di negara-negara maju lainnya mengikuti pola yang sama, dengan banyak perusahaan asing yang mendirikan pabrik di Amerika Serikat dan juga di wilayah lain di dunia.

Pemerintah negara-negara yang menjadi sasaran investasi baru ini berada dalam posisi ambivalen. Pendirian pabrik-pabrik baru milik asing dapat berarti lebih dari sekadar penciptaan peluang kerja baru dan kapasitas produktif baru; ini juga dapat berarti pengenalan teknologi baru dan metode pengendalian bisnis yang unggul. Tetapi pemerintah yang menyambut baik manfaat-manfaat tersebut juga harus menghadapi keluhan tentang “kontrol asing”, sebuah argumen yang pasti akan ditekan oleh pemilik domestik dari pabrik-pabrik yang lebih tua yang takut akan persaingan baru yang tidak dapat dihalangi oleh tarif. Hal ini telah menjadi masalah yang mendesak bagi banyak pemerintah, terutama yang melibatkan investasi perusahaan-perusahaan AS, dan ini merupakan keluhan utama dari para kritikus yang memandang globalisasi sebagai bentuk eksploitasi ekonomi. Beberapa negara, seperti Inggris dan Kanada, telah bersikap liberal dalam kebijakan

penerimaan tenaga kerja; negara lain, terutama Jepang, telah memberlakukan pembatasan ketat terhadap pabrik-pabrik yang dimiliki asing.<sup>16</sup>

Konsep Perdagangan Internasional memiliki implikasi yang signifikan dalam pengaruh keuangan AS, terutama dinamika dalam perdagangan dan perannya sebagai mata uang dunia. USD yang kuat dapat membuat ekspor AS menjadi lebih mahal dan impor menjadi lebih murah, sehingga berpotensi menyebabkan defisit perdagangan. Sebaliknya, USD yang lebih lemah dapat meningkatkan ekspor dengan membuatnya lebih kompetitif di pasar global. Kebijakan moneter AS dan perubahan nilai dolar yang diakibatkannya memiliki dampak yang besar terhadap harga impor dan dapat menjadi prediktor utama volume perdagangan global dan inflasi harga. Tidak lupa juga bahwa USD adalah mata uang cadangan utama dunia, yang berarti mata uang ini digunakan secara luas untuk transaksi internasional dan dipegang oleh bank-bank sentral sebagai bagian dari cadangan devisa mereka. Status ini diperkuat oleh penggunaan dolar yang luas dalam perdagangan internasional

## 1.6 Metode Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif. Penelitian akan di upayakan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang Perekonomian dunia dan penggerak berpengaruhnya, dan aktifitas atau peristiwa lain yang dapat mempengaruhi keseimbangan AS dengan perekonomiannya dalam kekuatan bidang ekonomi dunia.

Pengumpulan data dari topik ini akan di peroleh dengan tehnik Studi kasus (*Case Studies*) yang memberikan contoh dan efek dari pergerakan ekonomi dunia dari negara-negara tersebut dan riset naratif (*Narrative Research*) yang akan mengambil statement dan

---

<sup>16</sup> Maurice Allais, Bela Balassa, Trent J. Bertrand, Romney Robinson, Paul Wonnacott (2024, 15 Mei). *International Trade*. Diakses pada tanggal 21 Mei 2024, dari <https://www.britannica.com/money/international-trade/State-interference-in-international-trade>

perspektif para ahli dalam bidang ekonomi dunia terhadap pengaruh Negara Adidaya tersebut.

Batasan materi akan di garis-bawahi dalam pengaruh nilai tukar mutu \$USD dan beberapa komoditas inti internasional yang mendikte arahan ekonomi dunia. Dan di batasi waktu mulai dari tahun 2019 dimana di tahun tersebut muncul peristiwa yang mengancam perekonomian dunia setelah diisukannya karantina *COVID-19* yang menghambat pergerakan ekonomi dan merusak jalur yang sudah ada, hingga 2023 untuk memprediksi akibat dari beberapa peristiwa yang telah terjadi di tiga tahun ini akan perekonomian dunia.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

- **Batasan Waktu**

Penelitian ini akan mengamati pergerakan perekonomian global yang di pengaruhi AS dari tahun 2020 di saat tinggi-tingginya *COVID-19* hingga akhir 2023.

- **Batasan Materi**

Materi yang dibahas ini di batasi di ranah mata uang AS (USD) terhadap perekonomian global yang mempengaruhi world economy 2023

### **1.8 Hipotesis**

Dari yang telah di bahas di latar belakang diatas, beberapa hipotesis yang dapat di ambil adalah sebagai berikut:

- Perekonomian dunia terpengaruh oleh mata uang dolar AS yang merupakan mata uang cadangan dunia.
- Makroekonomi yang dihasilkan oleh pengaruh Dolar AS memberikan AS pengaruh yang kuat di perekonomian dunia.

## 1.9 Sistematika Penulisan

- **BAB I** : Pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, Tujuan-manfaat, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, metode penelitian, ruang lingkup, hipotesis, dan sistematika penulisan dapat di temukan dalam bab ini.
- **BAB II** : Dinamika Perekonomian AS. Akan membahas Sejarah mengapa AS bisa menjadi Negara Adidaya, dan peristiwa-peristiwa penting yang membantu AS dapat pencapaian tersebut.
- **BAB III** : Dinamika nilai tukar mata uang USD dari tahun 2019-2023. Membahas bagaimana mata uang USD mulai mendominasi dan menjadi mata uang cadangan dunia.
- **BAB IV** : Menjawab pertanyaan dan hipotesis yang telah di sampaikan diatas serta kesimpulannya.

## BAB II

### DINAMIKA PEREKONOMIAN AS

#### 2.1 Ekonomi AS di Perang Dunia I

Pecahnya perang di Eropa pada tahun 1914 memicu gangguan finansial di AS. *New York Stock Exchange*, yang merupakan pasar bursa saham terbesar di dunia, tutup dikarenakan kekhawatiran akan pencairan besar-besaran dari pemegang saham Eropa. Dari peristiwa tersebut, terjadilah *Bank Run* dimana nasabah secara besar-besaran mencairkan depositnya, sebagai langkah pencegahan dari bank barat ke korespondennya di timur. Peristiwa-peristiwa ini mungkin telah menghasilkan kepanikan finansial yang penuh. Namun, penerbitan mata uang darurat di bawah Undang-Undang Aldrich-Vreeland telah meredakan keadaan, tenang, dan tidak ada penangguhan konversi deposito menjadi emas seperti yang terjadi pada kepanikan sebelumnya, seperti kepanikan tahun 1907<sup>1718</sup>.

Ketika perang dimulai, Amerika Serikat sedang mengalami resesi. Pembelian barang dari Eropa untuk perang, terutama bahan pangan dan amunisi, segera membalikkan keadaan dan menciptakan ledakan ekonomi yang panjang. Kisah ini akan terulang kembali setelah pecahnya Perang Dunia Kedua, meskipun ekonomi AS masih jauh dari lapangan kerja penuh pada tahun 1939 dibandingkan pada tahun 1914. *National Bureau of Economic Research* (NBER), mencatat ekspansi ekonomi yang dimulai pada Desember 1914 dan berakhir pada Agustus 1918, periode 44 bulan. Ekspansi Perang Saudara di AS, mungkin perbandingan yang paling jelas untuk orang-orang sezaman setelah AS memasuki perang, hampir sama panjangnya, 46 bulan, dari Juni 1861 hingga April 1865. Namun, perbandingan besarnya ekspansi, bagaimanapun juga, akan bersifat spekulatif. Hampir dua pertiga dari ekspansi

---

<sup>17</sup> Undang-Undang Aldrich-Vreeland dimaksudkan sebagai langkah sementara yang akan melindungi dari kepanikan sampai Federal Reserve System dapat dibentuk. Undang-undang ini mengizinkan kelompok-kelompok bank untuk menerbitkan mata uang dalam keadaan darurat berdasarkan aset umum bank.

<sup>18</sup> Milton Friedman, Anna J. Schwartz (1963, 23 Juni). *A Monetary History of the United States, 1867- 1960*. Diakses pada tanggal 28 Juni 2024, dari <https://www.jstor.org/stable/j.ctt7s1vp>

Perang Dunia I terjadi selama periode netralitas AS. Oleh karena itu, mungkin masuk akal untuk melihat masa damai sebagai dasar perbandingan. Ketika kita lihat kembali, ekspansi masa damai pertama yang menyamai atau melebihi panjang ekspansi Perang Dunia I adalah ekspansi demam emas atau *Gold Rush* dari tahun 1848 hingga 1853.

	1848-1853	1861-1865	1914-1918
	Demam Emas atau <i>Gold Rush</i> California	Perang Saudara AS	Perang Dunia I
1. Peningkatan Persentase dari Uang	66.8	95.9	48.6
2. Peningkatan Persentase dari GNP Nyata	25.6 [37.6]	20.2?	26.1 [18.4]
3. Peningkatan Persentase dari GNP Deflator	9.8	57.1	45 [51.3]

Tabel 1. Tiga Ekspansi Ekonomi yang panjang, membandingkan ekspansi yang mempengaruhi ledakan ekonomi pada tahun-tahun tersebut.<sup>19</sup>

Tabel 1 memberikan perbandingan di antara ketiga ekspansi tersebut. Meskipun estimasi bervariasi, ada kemungkinan, seperti yang ditunjukkan pada baris kedua tabel 1, bahwa besaran ekspansi juga serupa, seperti yang ditunjukkan pada baris kedua tabel 1, bahwa besaran ekspansi juga serupa. Kemiripan antara ledakan itu lebih dari sekadar kebetulan. Baik ekspansi demam emas maupun ekspansi selama periode netralitas AS netralitas AS dalam Perang Dunia I didorong oleh ekspansi cepat yang didukung emas dari stok uang. Dalam satu kasus, emas didulang dari sungai dan digali dari pegunungan California; dalam kasus lain,

<sup>19</sup> Money. 1848-1853, Friedman and Schwartz (1970, table 14, column 3, p. 232). 1861-1865 Estimasi ini berasal dari Mitchell (1903, table V, p. 179). 1914-1918: Friedman and Schwartz (1970, table 1, column 9, pp. 14-16). Real GNP and GNP deflator, 1848-1853, 1861-1865: Berry (1988, Table 3, p. 19; table 5, p. 21). [Real GDP, 1848-1853]: Rhode [Gallman] (2002, table 1, p. 28). Peningkatan di bagian Perang Saudara AS masih kontroversial. Mungkin saja akurat jika daerah yang terlibat mengikuti perang. 1914-1918: Balke and Gordon (1989, Table 10, p.84). [1914-1918]: (Romer 1989, table 2, pp. 22-23).



emas berasal dari Eropa untuk membayar makanan dan senjata. Namun, dalam kedua kasus tersebut, hasilnya adalah inflasi, pertumbuhan pendapatan riil, dan booming yang panjang.

Saat AS bergabung dalam Perang Dunia I, basis dari ekspansi moneter mulai berganti dari emas ke uang kertas, dan *Federal Reserve* yang baru diciptakan memonetasikan sebagian besar utang yang diterbitkan. Dalam hal ini, mirip seperti tekanan inflasi yang dihasilkan USD saat Perang Saudara Amerika Serikat. Mungkin cara yang paling terbaik untuk melihat ekspansi Perang Dunia I saat itu, adalah kombinasi dari kedua ekspansi panjang: Ekspansi masa damai di tahun 1914 hingga 1917 yang didukung oleh emas mirip dengan ekspansi masa damai di tahun awal tahun 1850an dan Ekspansi masa perang tahun 1914 hingga 1918 didukung uang kertas mirip dengan ekspansi masa Perang Saudara AS didukung uang kertas.

Dari periode netralitas panjang AS, membuat konversi ekonomi berbasis perang menjadi lebih mudah. Pabrik-pabrik mulai didirikan untuk memenuhi kebutuhan negara-negara yang sedang perang, dan pabrik-pabrik tersebut didirikan untuk memenuhi sektor tersebut saat AS bergabung dalam perang.

Upaya AS sendiri untuk "persiapan" perangnya membantu mewujudkan sektor ekonomi berbasis perang. Ketika perang di Eropa di mulai saat Agustus 1914, pengeluaran *Federal* mencapai sekitar \$65 juta dolar per bulan (sekitar 2 persen dari total GPD AS pertahun saat itu). Tiga bulan sebelum AS bergabung dalam perang, lebih tepatnya di bulan Januari 1917, pengeluaran upaya perang telah mencapai \$85 juta dolar per bulan<sup>20</sup>.

---

<sup>20</sup> John Firestone (1960). *Federal Receipts and expenditures during business cycles, 1879-1958*. Diakses pada tanggal 28 Juni 2024, dari <https://archive.org/details/federalreceiptse0000unse/page/n3/mode/2up>

Sumber Keuangan	Miliaran Dolar	Persen
Penerimaan Pajak dan non pajak	7.3	22
Pinjaman Publik	24	58
Penciptaan uang langsung	1.6	5
Penciptaan uang tidak langsung	4.8	15
Total biaya perang	33	100

Tabel 2. Mendanai Perang Dunia I, Maret 1917-Mei 1919.<sup>21</sup>

Tabel 2 Bagaimana AS membiayai perang di pecah menjadi 4 komponen: Pajak, Pinjaman dari publik, Penciptaan uang langsung dan tidak langsung. Penciptaan uang langsung, didefinisikan oleh Friedman dan Schwartz, adalah jumlah deposit dan mata uang yang di terbitkan oleh *Federal Reserve System*. Uang ini digunakan oleh masyarakat sebagai mata uang atau oleh bank sebagai cadangan, dan dicocokkan pada pembukuan Federal Reserve dengan kepemilikan pemerintah *Bonds AS* (Surat Berharga). Meskipun rincian institusionalnya berbeda, efeknya sama seperti jika pemerintah hanya mencetak uang dan menggunakannya untuk membayar tentara, seperti yang telah dilakukan dengan dolar pada fase awal Perang Saudara AS. Penciptaan uang tidak langsung adalah deposito tambahan yang dihasilkan oleh sektor perbankan komersial, dan tidak didukung oleh cadangan devisa, dan satu per satu oleh cadangan devisa. Jumlah pasti dari uang tambahan yang disalurkan oleh sektor perbankan ke dalam upaya perang tidak diketahui secara pasti. Tetapi bisa

<sup>21</sup> Milton Friedman, Anna J. Schwartz (1963, 23 Juni). *A Monetary History of the United States, 1867- 1960*. Diakses pada tanggal 28 Juni 2024, dari <https://www.jstor.org/stable/j.ctt7s1vp>

diasumsikan, seperti yang dilakukan Friedman dan Schwartz, bahwa "Sejak peningkatan uang yang diciptakan bank diimbangi terutama oleh peningkatan sekuritas pemerintah yang dipegang oleh bank atau pelanggan mereka, peningkatan uang yang diciptakan bank dapat dianggap secara tidak langsung terkait dengan pembiayaan perang. pengeluaran perang." Dengan demikian tampak bahwa sebagian besar upaya perang (58 persen) dibiayai dengan meminjam dari masyarakat; sisanya dibagi rata antara pajak (22 persen) dan penciptaan uang (20 persen)<sup>22</sup>.

## 2.2 Ekonomi AS di Perang Dunia II

Bagi Amerika Serikat, Perang Dunia II dan *The Great Depression* merupakan peristiwa ekonomi paling penting di abad ke-20. Dampak perang tersebut sangat beragam dan luas. Perang ini bahkan mengakhiri depresi itu sendiri. Pemerintah federal keluar dari perang sebagai aktor ekonomi yang kuat, yang mampu mengatur aktivitas ekonomi dan mengendalikan sebagian ekonomi melalui pengeluaran dan konsumsi. Industri Amerika dihidupkan kembali oleh perang, dan banyak sektor pada tahun 1945 yang berorientasi pada produksi pertahanan (misalnya, penerbangan dan elektronik) atau sepenuhnya bergantung padanya (energi atom). Gerakan buruh yang terorganisir, yang diperkuat oleh perang bahkan setelah masa depresi, menjadi penyeimbang utama bagi pemerintah dan industri swasta. Perubahan ilmiah dan teknologi yang cepat akibat perang berlanjut dan mengintensifkan tren yang dimulai selama *The Great Depression* dan menciptakan harapan permanen akan inovasi yang berkelanjutan dari banyak ilmuwan, insinyur, pejabat pemerintah, dan warga negara. Demikian pula, peningkatan signifikan dalam pendapatan individu dan sering kali, dalam kualitas hidup selama perang membuat banyak orang Amerika meramalkan perbaikan permanen pada keadaan material mereka, bahkan ketika orang lain takut kembalinya depresi pasca perang. Akhirnya, skala global perang ini sangat merusak setiap ekonomi utama di

---

<sup>22</sup> Milton Friedman (1952, Mei). *Theory of Consumption Function*. Diakses pada tanggal 28 Juni 2024, dari <https://assets.press.princeton.edu/chapters/s978.pdf>

dunia kecuali Amerika Serikat, yang kemudian menikmati kekuatan ekonomi dan politik yang belum pernah terjadi sebelumnya setelah tahun 1945.<sup>23</sup>

Berikut beberapa peristiwa penting yang menggaris bawahi kelibatan perekonomian AS dalam Perang Dunia II.

- *The Great Depression*

Konflik global yang diberi label Perang Dunia II muncul dari the Great Depression, sebuah gejolak yang mengacaukan pemerintahan, ekonomi, dan seluruh negara di seluruh dunia. Di Jerman, misalnya, kebangkitan Adolph Hitler dan partai Nazi terjadi karena Hitler mengklaim dapat mengubah Jerman yang lemah menjadi kekuatan militer dan ekonomi yang mandiri yang dapat mengendalikan nasibnya sendiri dalam urusan Eropa dan dunia, bahkan ketika negara-negara liberal seperti Amerika Serikat dan Inggris Raya dilanda depresi.

Di Amerika Serikat, Presiden Franklin Roosevelt berjanji, dengan tidak terlalu dramatis, untuk memberlakukan "*New Deals*" yang pada dasarnya akan merekonstruksi kapitalisme dan pemerintahan Amerika dengan dasar yang baru. Seiring dengan menguat dan melemahnya antara tahun 1933 dan 1940, Kesepakatan Baru Roosevelt mengurangi beberapa dampak Depresi Besar, tetapi tidak mengakhiri krisis ekonomi. Pada tahun 1939, ketika Perang Dunia II pecah di Eropa dengan invasi Jerman ke Polandia, berbagai indikator ekonomi menunjukkan bahwa Amerika Serikat masih terperosok ke dalam depresi. Sebagai contoh, setelah tahun 1929, GDP Amerika Serikat menurun selama empat tahun berturut-turut, kemudian

---

<sup>23</sup> Michael C. C. Adams (1994). *The Best War Ever: America and World War II*. Diakses pada tanggal 28 Juni 2024, dari <https://archive.org/details/bestwareverameri0000adam/mode/2up>

perlahan-lahan dan berhenti naik kembali ke level tahun 1929, yang akhirnya terlampaui lagi pada tahun 1936.<sup>24</sup>

Pengangguran adalah ukuran lain dari dampak depresi. Antara tahun 1929 dan 1939, tingkat pengangguran di Amerika rata-rata mencapai 13,3 persen. Pada musim panas 1940, sekitar 5,3 juta orang Amerika masih menganggur - jauh lebih sedikit daripada 11,5 juta orang yang menganggur pada tahun 1932 (sekitar tiga puluh persen dari angkatan kerja Amerika), namun tetap saja masih terdapat banyak sekali tenaga kerja yang belum terpakai dan, sering kali, warga negara yang menderita. Terlepas dari statistik yang suram tersebut, Amerika Serikat, cukup siap menghadapi perang. Beragam program dan badan-badan dari *New Deal* yang ada pada tahun 1939 berarti bahwa pemerintah federal jauh lebih besar dan lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan ekonomi dibandingkan pada tahun 1929. Selain itu, *New Deal* telah membiasakan orang Amerika dengan pemerintah nasional yang memainkan peran penting dalam urusan nasional dan yang, setidaknya di bawah kepemimpinan Roosevelt, sering kali memilih untuk memimpin, bukan mengikuti, perusahaan swasta dan menggunakan kapasitas baru untuk merencanakan dan mengelola usaha berskala besar.<sup>25</sup>

- Kesiapan Dan Konversi Industri

Ketika perang menyebar ke seluruh Eropa dan Asia antara tahun 1939 dan 1941, tidak ada tempat yang lebih penting bagi kepemimpinan pemerintah federal selain di bidang "kesiapan" - proyek nasional untuk bersiap-siap menghadapi perang dengan memperbesar militer, memperkuat sekutu-sekutu tertentu seperti Britania Raya, dan yang terpenting adalah mengubah basis industri Amerika untuk memproduksi

---

<sup>24</sup> Thayer Watkins (2002). *The Recovery from the Depression of the 1930s*. Diakses pada tanggal 28 Juni 2024, dari <https://sjsu.edu/faculty/watkins/recovery.htm>

<sup>25</sup> David Brody, John Braeman, Robert Bremner (1977, Januari). *The New Deal*. Diakses pada tanggal 28 Juni 2024, dari <https://www.jstor.org/stable/40489523>

persenjataan dan materi perang lainnya daripada barang-barang sipil. "Konversi" adalah isu utama dalam kehidupan ekonomi Amerika pada tahun 1940-1942. Di banyak industri, para eksekutif perusahaan menolak untuk beralih ke produksi militer karena mereka tidak ingin kehilangan pangsa pasar konsumen kepada pesaing yang tidak melakukan konversi. Konversi kemudian menjadi tujuan yang dikejar oleh para pejabat publik dan pemimpin buruh. Pada tahun 1940, Walter Reuther, seorang pejabat tinggi di serikat pekerja *United Auto Workers*, memberikan dorongan untuk konversi dengan menganjurkan agar produsen mobil besar beralih ke produksi pesawat terbang. Meskipun pada awalnya ditolak oleh para eksekutif perusahaan mobil dan banyak pejabat federal, Rencana Reuther secara efektif menarik perhatian publik terhadap kesiapan Amerika yang tertinggal dalam menghadapi perang. Namun, perusahaan-perusahaan mobil baru sepenuhnya beralih ke produksi perang pada tahun 1942 dan baru mulai berkontribusi secara substansial terhadap produksi pesawat terbang pada tahun 1943.<sup>26</sup>

Namun tidak semua industri tampak tertinggal separah otomotif. Manufaktur kapal dagang dimobilisasi lebih awal dan efektif. Industri ini diawasi oleh Komisi Maritim AS (USMC), sebuah lembaga New Deal yang didirikan pada tahun 1936 untuk menghidupkan kembali industri galangan kapal yang sempat bangkrut, yang telah mengalami depresi sejak tahun 1921, dan untuk memastikan bahwa galangan kapal Amerika akan mampu memenuhi kebutuhan perang. Dengan USMC mendukung dan mendanai pendirian dan perluasan galangan kapal di seluruh negeri, termasuk terutama di pesisir Teluk dan Pasifik, manufaktur kapal dagang pun bangkit kembali. Seluruh industri hanya menghasilkan 71 kapal antara tahun 1930 dan 1936, tetapi dari tahun 1938 hingga 1940, galangan kapal yang disponsori komisi

---

<sup>26</sup> Wesly Craven, James Cate (1983). *The Army Air Forces in World War II, Volume 6*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari [https://media.defense.gov/2010/Nov/05/2001329891/-1/-1/0/aaf\\_wwii-v6-2.pdf](https://media.defense.gov/2010/Nov/05/2001329891/-1/-1/0/aaf_wwii-v6-2.pdf)

menghasilkan 106 kapal, dan kemudian hampir sebanyak itu pada tahun 1941 saja. Posisi industri ini di garda depan kesiapan Amerika tumbuh dari impor strategisnya - semakin banyak kapal yang dibutuhkan untuk mengangkut barang-barang Amerika ke Inggris dan Prancis, di antara sekutu-sekutu Amerika lainnya - dan dari kemampuan Komisi Maritim untuk mengatur industri ini melalui berbagai cara seperti kontrak konstruksi, inspektur galangan kapal, dan pengarahan mentah terhadap kontraktor oleh pejabat komisi.<sup>27</sup>

Banyak kapal yang dibangun di Manufaktur kapal Komisi Maritim membawa barang-barang Amerika ke sekutu Eropa sebagai bagian dari program "*Lend-Lease*", yang dilembagakan pada tahun 1941 dan memberikan indikasi awal bahwa Amerika Serikat dapat dan akan menanggung beban ekonomi yang berat. Bagaimanapun juga, *Lend-Lease* sangat penting untuk memungkinkan Britania Raya dan Uni Soviet melawan Poros, paling tidak sebelum Amerika Serikat secara resmi memasuki perang pada bulan Desember 1941. (Meskipun para ahli masih menilai dampak *Lend-Lease* terhadap kedua sekutu utama ini, kemungkinan besar kedua negara dapat terus berperang melawan Jerman tanpa bantuan Amerika, yang tampaknya sebagian besar berfungsi untuk meningkatkan angkatan bersenjata Inggris dan Soviet dan mempersingkat waktu yang diperlukan untuk melakukan serangan militer terhadap Jerman). Antara tahun 1941 dan 1945, AS mengekspor barang senilai sekitar 32,5 miliar dolar AS melalui *Lend-Lease*, dimana 13,8 miliar dolar AS disalurkan ke Inggris dan 9,5 miliar dolar AS disalurkan ke Uni Soviet.<sup>28</sup> Perang menentukan bahwa pesawat terbang, kapal (dan jasa perbaikan kapal), kendaraan militer, dan

---

<sup>27</sup> Gerald J. Fischer (1949). *A Statistical Summary of Shipbuilding under the U.S. Maritime Commission during World War II*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari [https://books.google.co.id/books/about/A\\_Statistical\\_Summary\\_of\\_Shipbuilding\\_Un.html?id=kEM\\_CE8TWgwC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/A_Statistical_Summary_of_Shipbuilding_Un.html?id=kEM_CE8TWgwC&redir_esc=y)

<sup>28</sup> Alan S. Milward (1980, April). *Wars, Economy, and Society, 1939-1945*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://www.ucpress.edu/book/9780520039421/war-economy-and-society-1939-1945>

amunisi akan selalu berada di antara barang-barang Lend-Lease yang paling penting secara kuantitatif, tetapi makanan juga merupakan ekspor utama ke Inggris.

- **Administrasi Perang**

Sejak awal persiapan pada tahun 1939 hingga puncak produksi perang pada tahun 1944, para pemimpin Amerika menyadari bahwa taruhannya terlalu tinggi untuk membiarkan ekonomi perang tumbuh dengan cara yang tidak terkendali dan bebas. Produsen Amerika, misalnya, tidak dapat dipercaya untuk berhenti memproduksi barang-barang konsumsi dan mulai memproduksi material untuk upaya perang. Untuk mengatur ekonomi yang sedang tumbuh dan untuk memastikan bahwa ekonomi tersebut menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan untuk perang, pemerintah federal melahirkan berbagai badan mobilisasi yang tidak hanya sering membeli barang-barang (atau mengatur pembeliannya oleh Angkatan Darat dan Angkatan Laut), tetapi dalam praktiknya dengan ketat mengarahkan pembuatan barang-barang tersebut dan mempengaruhi operasi perusahaan swasta dan seluruh industri.

Meskipun *New Deal* dan mobilisasi untuk Perang Dunia I berfungsi sebagai model, birokrasi mobilisasi Perang Dunia II memiliki bentuknya sendiri yang khas seiring dengan meluasnya ekonomi perang. Yang paling penting, mobilisasi Amerika jauh lebih tidak tersentralisasi daripada mobilisasi di negara-negara lain yang berperang. Ekonomi perang Inggris dan Jerman, misalnya, diawasi oleh dewan perang yang terdiri dari pejabat militer dan sipil. Di Amerika Serikat, Angkatan Darat dan Angkatan Laut tidak dimasukkan ke dalam aparat administratif sipil, dan juga tidak ada badan tertinggi yang dibentuk untuk membawahi organisasi-organisasi militer dan sipil serta mengarahkan ekonomi perang yang besar.



Sebaliknya, dinas-dinas militer menikmati kontrol yang hampir tidak terbatas atas selera mereka yang sangat besar terhadap persenjataan dan personel. Berkaitan dengan ekonomi, dinas-dinas tersebut sebagian besar mampu membatasi produksi yang diperuntukkan bagi warga sipil (misalnya, mobil) dan bahkan untuk barang-barang yang berhubungan dengan perang tetapi bukan untuk keperluan militer (misalnya, tekstil dan pakaian). Sejalan dengan tetapi tidak pernah sepadan dengan Angkatan Darat dan Angkatan Laut, serangkaian badan mobilisasi sipil tingkat atas berusaha mempengaruhi pengadaan Angkatan Darat dan Angkatan Laut atas barang-barang manufaktur seperti tank, pesawat, dan kapal, bahan mentah seperti baja dan aluminium, dan bahkan personil. Salah satu cara untuk mengukur skala peningkatan pengeluaran federal dan peningkatan pengeluaran militer secara bersamaan adalah melalui perbandingan dengan PDB, yang meningkat tajam selama perang.

Tahun	Nominal GDP		Pengeluaran Federal			Pengeluaran Pertahanan			
	Total \$	Persentase peningkatan	Total \$	Persentase peningkatan	Persenan dari GDP	Total \$	Persentase peningkatan	Persenan dari GDP	Persenan dari pengeluaran Federal
1940	101.4		9.47		9.34%	1.66		1.64%	17.53%
1941	120.67	19.00%	13.00	37.28%	10.77%	6.13	269.28%	5.08%	47.15%
1942	139.05	15.24%	30.18	132.15%	21.70%	22.05	259.71%	15.86%	73.06%
1943	136.44	-1.88%	63.57	110.64%	46.59%	43.98	99.46%	32.23%	69.18%
1944	174.84	28.14%	72.62	14.24%	41.54%	62.95	43.13%	36.00%	86.68%
1945	173.52	-0.75%	72.11	-0.70%	41.56%	64.53	2.51%	37.19%	89.49%

Tabel 3. Pengeluaran Federal dan Pengeluaran Militer Selama Perang Dunia II<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Angka PDB tahun 1940 dari "Nominal GDP: Louis Johnston and Samuel H. Williamson, *The Annual Real and Nominal GDP for the United States, 1789 — Present*," *Economic History Services*, Maret 2004, tersedia di <https://eh.net/hmit/gdp/> (diakses 29 Juni 2024). Angka PDB 1941-1945 dihitung menggunakan Biro Statistik Tenaga Kerja,

Untuk mengawasi pertumbuhan ini, Presiden Roosevelt membentuk sejumlah badan persiapan mulai tahun 1939, termasuk Kantor Manajemen Darurat dan sub-organisasi utamanya, Komisi Penasihat Pertahanan Nasional; Kantor Manajemen Produksi; dan Dewan Alokasi Prioritas Pasokan. Tak satu pun dari organisasi-organisasi ini yang berhasil menghasilkan atau mengendalikan mobilisasi karena semuanya melibatkan dua partai yang bersaing. Di satu sisi, para eksekutif dan manajer sektor swasta telah bergabung dengan birokrasi mobilisasi federal namun terus menekankan prioritas perusahaan seperti keuntungan dan posisi di pasar. Di sisi lain, pegawai negeri yang berpikiran reformis, yang sering kali merupakan sisa-sisa dari *New Deal*, menekankan hak prerogatif negara sehubungan dengan mobilisasi dan perang. Akibat perpecahan mendasar dalam birokrasi mobilisasi ini, “militer tetap bebas dari kendali lembaga mobilisasi”<sup>30</sup>

- Badan Produksi Perang

Pada bulan Januari 1942, sebagai bagian dari upaya lain untuk menyatukan kebutuhan sipil dan militer, Presiden Roosevelt mendirikan badan mobilisasi baru, Badan Produksi Perang (WPD), dan menempatkannya di bawah arahan Donald Nelson, mantan eksekutif Sears Roebuck. Nelson segera memahami bahwa permasalahan yang sangat rumit dalam pengelolaan ekonomi perang dapat direduksi menjadi satu isu utama: menyeimbangkan kebutuhan warga sipil – terutama pekerja yang menopang perekonomian – dengan kebutuhan militer – terutama kebutuhan prajurit dan perempuan. juga para pemimpin militer dan sipil mereka.

---

“Kalkulator Inflasi CPI,” tersedia di <http://data.bls.gov/cgi-bin/cpicalc.pl>. Angka pengeluaran federal dan pertahanan dari Kantor Percetakan Pemerintah, “Anggaran Pemerintah Amerika Serikat: Tabel Sejarah Tahun Anggaran 2005,” Tabel 6.1—Komposisi Pengeluaran: 1940—2009 dan Tabel 3.1—Pengeluaran berdasarkan Fungsi dan Fungsi: 1940—2009.

<sup>30</sup> Paul A. C. Koistinen (2004) *Arsenal of World War II: The Political Economy of The American Warfare, 1940-1945*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://www.jstor.org/stable/j.ctv1nft4>

Meskipun Nelson maupun pejabat tinggi lainnya tidak pernah sepenuhnya menyelesaikan masalah ini, Nelson berhasil mewujudkan beberapa tujuan ekonomi utama. Pertama, pada akhir tahun 1942, Nelson berhasil menyelesaikan apa yang disebut “perselisihan kelayakan”, sebuah konflik antara administrator sipil dan rekan militer mereka mengenai sejauh mana perekonomian Amerika harus dicurahkan untuk kebutuhan militer pada tahun 1943 (dan, implikasinya, pada tahun 1943). tahun-tahun perang berikutnya). Dengan argumen bahwa produksi perang “habis-habisnya” akan merugikan kemampuan Amerika dalam jangka panjang untuk terus memproduksi untuk perang setelah tahun 1943, Nelson meyakinkan militer untuk mengurangi tuntutan mereka sebelumnya. Dengan demikian, ia juga menetapkan preseden dalam merencanakan produksi perang untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan militer dan sipil. Kedua (dan sebagian disebabkan oleh perselisihan kelayakan), WPD pada akhir tahun 1942 menciptakan “Rencana Bahan Terkendali,” (CMP) yang secara efektif mengalokasikan baja, aluminium, dan tembaga untuk pengguna industri. CMP diperoleh selama perang, dan membantu mengurangi konflik di antara dinas militer dan antara mereka dan lembaga sipil mengenai pasokan ketiga logam utama tersebut yang terus meningkat namun masih langka.

Pada akhir tahun 1942, terlihat jelas bahwa Nelson dan WPB tidak mampu sepenuhnya mengendalikan pertumbuhan ekonomi perang dan terutama berselisih dengan Angkatan Darat dan Angkatan Laut mengenai perlunya melanjutkan produksi sipil. Oleh karena itu, pada bulan Mei 1943 Presiden Roosevelt membentuk Kantor Mobilisasi Perang (OWM) dan pada bulan Juli menunjuk James Byrne – seorang penasihat tepercaya, mantan hakim Mahkamah Agung AS, dan yang disebut sebagai “asisten presiden” – sebagai penanggung jawab. Meskipun WPB tidak dihapuskan, OWM segera menjadi badan mobilisasi yang dominan di Washington. Tidak seperti Nelson, Byrnes mampu membangun akomodasi dengan angkatan

militer mengenai produksi perang dengan “bertindak sebagai penengah di antara kekuatan-kekuatan yang bersaing di WPB, menyelesaikan perselisihan antara dewan dan angkatan bersenjata, dan menangani berbagai masalah” dalam Komisi Tenaga Kerja Perang, badan yang bertugas mengendalikan pasar tenaga kerja sipil dan menjamin pasokan terus menerus wajib militer ke militer<sup>31</sup>

Di bawah lembaga-lembaga tingkat tertinggi seperti WPB dan OWM, sejumlah besar organisasi federal lainnya mengatur segalanya mulai dari perburuhan (Komisi Tenaga Kerja Perang) hingga pembuatan kapal dagang (Komisi Maritim) dan dari harga (Kantor Administrasi Harga) hingga makanan. (Administrasi Makanan Perang). Mengingat skala dan ruang lingkup upaya yang dilakukan lembaga-lembaga ini, mereka kadang-kadang gagal, dan khususnya ketika mereka membawa serta beban *New Deal*. Pada titik tengah keterlibatan Amerika dalam perang, misalnya, Korps Konservasi Sipil, Administrasi Kemajuan Pekerjaan, dan Administrasi Elektrifikasi Pedesaan – semua organisasi *New Deal* terkemuka yang mencoba dan gagal menemukan tujuan dalam birokrasi mobilisasi – sebenarnya telah menjadi bagian dari organisasi tersebut. atau hampir dihapuskan.

- *Financing The War*

Cara Amerika Serikat membayar perangnya kali ini juga hampir mirip dengan car sebelumnya yang digunakan pada saat Perang Dunia II. Beberapa diantaranya adalah:

- Pajak

Departemen Keuangan, sangat berhasil menghasilkan uang untuk membiayai perang, termasuk pajak penghasilan umum pertama dalam

---

<sup>31</sup> Paul A. C. Koistinen (2004) *Arsenal of World War II: The Political Economy of The American Warfare, 1940-1945*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://www.jstor.org/stable/j.ctv1nft4>

sejarah Amerika dan “*Bonds perang*” yang terkenal yang dijual ke publik. Mulai tahun 1940, pemerintah memperluas pajak penghasilan ke hampir semua orang Amerika dan mulai memungut pajak melalui metode pemotongan gaji yang terus-menerus (bukan pembayaran sekaligus setelah kejadian). Jumlah orang Amerika yang wajib membayar pajak federal meningkat dari 4 juta pada tahun 1939 menjadi 43 juta pada tahun 1945. Dengan jumlah pembayar pajak yang begitu besar, pemerintah Amerika menerima \$45 miliar pada tahun 1945, peningkatan yang sangat besar dibandingkan \$8,7 miliar yang dikumpulkan pada tahun 1941. masih jauh dari \$83 miliar yang dikeluarkan untuk perang pada tahun 1945. Pada periode yang sama, pendapatan pajak federal tumbuh dari sekitar 8 persen PDB menjadi lebih dari 20 persen. Orang Amerika yang berpenghasilan sedikitnya \$500 per tahun membayar pajak penghasilan dengan tarif 23 persen, sedangkan mereka yang berpenghasilan lebih dari \$1 juta per tahun membayar pajak penghasilan dengan tarif 94 persen. Tarif pajak penghasilan rata-rata mencapai puncaknya pada tahun 1944 sebesar 20,9 persen<sup>32</sup>.

- *Bonds Perang*

Secara keseluruhan, pajak menyumbang sekitar \$136,8 miliar dari total biaya perang sebesar \$304 miliar<sup>33</sup>. Untuk menutupi \$167,2 miliar lainnya, Departemen Keuangan juga memperluas program obligasinya, menciptakan “*Bonds perang*” atau obligasi perang terkenal yang dijual oleh selebriti dan dibeli dalam jumlah besar dan bernilai sangat besar oleh orang Amerika. Obligasi perang pertama dibeli oleh Presiden Roosevelt

---

<sup>32</sup> US Department of Treasury (1945). *Fact Sheet: Taxes*. Diakses pada tanggal 29 juni 2024, dari <http://www.treas.gov/education/fact-sheets/taxes/ustax.shtml>

<sup>33</sup> David M. Kennedy (1999). *Freedom from Fear: The American People in Depression and War, 1929-1945*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari [https://archive.org/details/freedomfromfeara0000kenn\\_f4c7](https://archive.org/details/freedomfromfeara0000kenn_f4c7)

pada tanggal 1 Mei 1941 (“Pengantar Obligasi Tabungan”). Meskipun obligasi ini hanya menghasilkan bunga tahunan sebesar 2,9 persen setelah jatuh tempo 10 tahun, obligasi tersebut tetap menjadi sumber pendapatan yang berharga bagi pemerintah federal dan merupakan investasi yang sangat penting bagi banyak orang Amerika. Obligasi berfungsi sebagai cara bagi warga negara untuk memberikan kontribusi ekonomi terhadap upaya perang, namun karena bunga obligasi terakumulasi lebih lambat dibandingkan kenaikan harga konsumen, mereka tidak dapat sepenuhnya mempertahankan pendapatan yang tidak dapat langsung dibelanjakan selama perang. Pada saat penjualan obligasi perang berakhir pada tahun 1946, 85 juta orang Amerika telah membeli surat berharga senilai lebih dari \$185 miliar, seringkali melalui pemotongan otomatis dari gaji mereka. Institusi komersial seperti bank juga membeli obligasi dan surat berharga lainnya senilai miliaran dolar, dan memiliki lebih dari \$24 miliar pada akhir perang.<sup>34</sup>

- *Innovation from War*

Penemuan teknologi dan inovasi dari teknologi yang sudah ada merupakan hasil dari peradaban manusia yang terpicu oleh perang, inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan aspek kunci dalam upaya perang Amerika dan merupakan faktor ekonomi penting dalam kemenangan Sekutu. Meskipun semua negara yang berperang mampu memanfaatkan sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi mereka untuk mengembangkan senjata dan alat perang lainnya, pengalaman Amerika sangat mengesankan karena perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi

---

<sup>34</sup> David M. Kennedy (1999). *Freedom from Fear: The American People in Depression and War, 1929-1945*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari [https://archive.org/details/freedomfromfeara0000kenn\\_f4c7](https://archive.org/details/freedomfromfeara0000kenn_f4c7)

berdampak positif pada hampir setiap aspek ekonomi perang. Berikut beberapa Program yang menggaris bawahi penemuan dan inovasi di AS.:

- *The Manhattan Project*

Inovasi teknologi-ilmiah Amerika sangat berpengaruh pada sektor “teknologi tinggi” yang sering kali tersembunyi dari pandangan publik karena kerahasiaan pada masa perang. Misalnya, Proyek Manhattan untuk membuat senjata atom merupakan hasil langsung dan besar-besaran dari terobosan ilmiah yang menakjubkan: penciptaan reaksi berantai nuklir terkendali oleh tim ilmuwan di Universitas Chicago pada bulan Desember 1942. Di bawah arahan dari Angkatan Darat A.S. dan beberapa kontraktor swasta, ilmuwan, insinyur, dan pekerja membangun kompleks laboratorium dan pabrik berskala nasional untuk memproduksi bahan bakar atom dan membuat senjata atom. Jaringan ini mencakup laboratorium di Universitas Chicago dan Universitas California-Berkeley, kompleks pemrosesan uranium di Oak Ridge, Tennessee, dan Hanford, Washington, dan laboratorium desain senjata di Los Alamos, New Mexico. Proyek Manhattan mencapai klimaksnya pada bulan Agustus 1945, ketika Amerika Serikat menjatuhkan dua senjata atom di Hiroshima dan Nagasaki, Jepang; serangan-serangan ini kemungkinan besar mempercepat keputusan para pemimpin Jepang untuk mengupayakan perdamaian dengan Amerika Serikat. Pada saat itu, Proyek Manhattan telah menjadi pengeluaran ekonomi yang sangat besar, menelan biaya sekitar \$2 miliar dan mempekerjakan lebih dari 100.000 orang.

Meskipun penting dan sangat besar, Proyek Manhattan merupakan sebuah anomali dalam ekonomi perang yang lebih luas. Inovasi teknologi dan ilmu pengetahuan juga mentransformasikan sektor-sektor yang kurang canggih

namun masih kompleks seperti dirgantara atau pembuatan kapal. Amerika Serikat, seperti yang ditulis oleh David Kennedy, “pada akhirnya terbukti mampu melakukan beberapa terobosan ilmiah dan teknis yang sangat penting, [tetapi] melakukan inovasi yang paling khas dan paling menonjol dalam tata letak pabrik, organisasi produksi, skala ekonomi, dan rekayasa proses”<sup>35</sup>

- Penerbangan dan Dirgantara

Dirgantara memberikan satu contoh penting. Pesawat pembom berat Amerika, seperti B-29 Superfortress, adalah senjata yang sangat canggih yang tidak mungkin ada, apalagi berkontribusi terhadap perang udara di Jerman dan Jepang, tanpa inovasi seperti pembidik bom, radar, dan mesin berperforma tinggi atau kemajuan dalam bidang penerbangan. teknik, metalurgi, dan bahkan organisasi pabrik. Melibatkan ratusan ribu pekerja, empat pabrik besar, dan pengeluaran pemerintah sebesar \$3 miliar, proyek B-29 memerlukan kemampuan organisasi yang hampir belum pernah terjadi sebelumnya dari Angkatan Udara AS, beberapa kontraktor swasta besar, dan serikat pekerja.<sup>36</sup>

Secara keseluruhan, produksi pesawat Amerika merupakan sektor terbesar dalam ekonomi perang, dengan biaya sebesar \$45 miliar (hampir seperempat dari \$183 miliar yang dihabiskan untuk produksi perang), mempekerjakan dua juta pekerja, dan, yang paling penting, memproduksi lebih dari 125.000 pesawat. Diantaranya:

---

<sup>35</sup> *Britannica Teams* (2024, 24 Juni) *Manhattan Project*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://www.britannica.com/event/Manhattan-Project>

<sup>36</sup> Jacob Meulen (1995). *Building the B-29*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari [https://books.google.co.id/books/about/Building\\_the\\_B\\_29.html?id=4jjbAAAAMAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Building_the_B_29.html?id=4jjbAAAAMAAJ&redir_esc=y)



- *Bombers* atau pengebom = 49,123 unit
- *Fighters* atau pesawat tempur = 63,933 unit
- *Cargo* atau pesawat kargo = 14,710 unit

Dengan total 127,766 unit *Air Superiority*.

○ Penggalangan kapal

Pembuatan kapal memberikan contoh ketiga mengenai pentingnya inovasi bagi ekonomi perang. Strategi Sekutu dalam Perang Dunia II sepenuhnya bergantung pada pergerakan perlengkapan perang yang diproduksi di Amerika Serikat ke medan pertempuran di Afrika, Eropa, dan Asia. Antara tahun 1939 dan 1945, seratus galangan kapal dagang yang diawasi oleh Komisi Maritim AS (USMC) memproduksi 5.777 kapal dengan biaya sekitar \$13 miliar (biaya pembuatan kapal angkatan laut sekitar \$18 miliar)<sup>37</sup>. Empat inovasi utama memfasilitasi hasil masa perang yang sangat besar ini. Pertama, komisi itu sendiri mengizinkan pemerintah federal untuk mengarahkan industri pembuatan kapal dagang. Kedua, komisi tersebut mendanai para pengusaha, salah satunya adalah industrialis Henry J. Kaiser, yang belum pernah membuat kapal sebelumnya dan sangat ingin menggunakan metode produksi massal di galangan kapal. Metode-metode ini, termasuk penggantian pengelasan dengan paku keling dan penambahan ratusan ribu perempuan dan kelompok minoritas ke dalam pekerja galangan kapal yang sebelumnya semuanya berkulit putih dan laki-laki, merupakan inovasi penting ketiga. Terakhir, komisi memfasilitasi produksi massal dengan memilih untuk membangun banyak kapal standar seperti kapal “Liberty” yang jelek, lambat, dan ada di mana-mana. Dengan mengadaptasi

---

<sup>37</sup> J. William Fredrickson (1951) *Ships for Victory: A History of Shipbuilding under the U.S. Maritime Commission in World War II*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/257196>

teknik manufaktur yang terkenal dan menekankan pada kapal yang mudah dibuat, pembuatan kapal dagang menjadi contoh tandingan berteknologi rendah terhadap proyek bom atom dan industri dirgantara, namun juga merupakan sektor yang sangat sukses.

- Konversi kembali dan efek jangka panjang dari perang.

Pengalihan produksi militer ke produksi sipil telah menjadi isu sejak tahun 1944, ketika Ketua WPB Nelson mulai mendorong pengurangan produksi perang demi memperbarui produksi sipil. Penentangan militer terhadap Nelson telah berkontribusi pada naiknya James Byrnes dan OWM ke posisi terpenting dalam birokrasi produksi perang. Perencanaan yang berarti untuk konversi kembali ditunda hingga tahun 1944 dan proses konversi yang sebenarnya baru dimulai dengan sungguh-sungguh pada awal tahun 1945, dan dipercepat melalui Hari V-E atau *Victory Europe* di bulan Mei dan Hari V-J atau *Victory over Japan* di bulan September.

Dampak paling nyata dari konversi adalah peralihan dari produksi militer ke produksi sipil. Seperti yang terlihat pada Tabel 4, perubahan ini – yang diukur dengan penurunan belanja federal dan militer secara keseluruhan – merupakan hal yang dramatis, namun tidak menyebabkan depresi pascaperang yang ditakuti oleh banyak orang Amerika. Sebaliknya, PDB Amerika terus tumbuh setelah perang (meskipun tidak secepat selama perang; bandingkan Tabel 3).

Tabel 3. Pengeluaran Federal dan Pengeluaran Militer Selama Perang Dunia II

Tabel 3. Pengeluaran Federal dan Pengeluaran Militer Selama Perang Dunia II									
	Nominal GDP		Pengeluaran Federal			Pengeluaran Pertahanan			
Tahun	Total \$	Persentase peningkatan	Total \$	Persentase peningkatan	Persenan dari GDP	Total \$	Persentase peningkatan	Persenan dari GDP	Persenan dari pengeluaran Federal

1945	223.10		92.71	1.50%	41.90%	82.97	4.80%	37.50%	89.50%
1946	222.30	-0.36%	55.23	-40.40%	24.80%	42.68	-48.60%	19.20%	77.30%
1947	244.20	8.97%	34.5	-37.50%	14.80%	12.81	-70.00%	5.50%	37.10%
1948	269.20	9.29%	29.76	-13.70%	11.60%	9.11	-28.90%	3.50%	30.60%
1949	267.30	-0.71%	38.84	30.50%	14.30%	13.15	44.40%	4.80%	33.90%
1950	293.80	9.02%	42.56	9.60%	15.60%	13.72	4.40%	5.00%	32.20%

Angka PDB tahun 1945 dari “Nominal GDP: Louis Johnston and Samuel H. Williamson, “The Annual Real and Nominal GDP for the United States, 1789 — Present,” Economic History Services, Maret 2004, tersedia di <https://eh.net/hmit/gdp/> (diakses 27 Juli 2005). Angka PDB 1946-1950 dihitung menggunakan Biro Statistik Tenaga Kerja, “Kalkulator Inflasi CPI,” tersedia di <http://data.bls.gov/cgi-bin/cpicalc.pl>. Angka pengeluaran federal dan pertahanan dari Kantor Percetakan Pemerintah, “Anggaran Pemerintah Amerika Serikat: Tabel Sejarah Tahun Anggaran 2005,” Tabel 6.1—Komposisi Pengeluaran: 1940—2009 dan Tabel 3.1—Pengeluaran berdasarkan Fungsi dan Fungsi: 1940—2009.

Rekonversi mendorong restrukturisasi besar-besaran kedua di tempat kerja Amerika dalam lima tahun terakhir, seiring dengan kembalinya tentara yang kembali ke dunia kerja dan banyak pekerja perang yang keluar, baik secara sukarela atau tidak. Misalnya, banyak perempuan meninggalkan angkatan kerja mulai tahun 1944 – terkadang secara sukarela dan terkadang tanpa disengaja. Pada tahun 1947, sekitar seperempat perempuan Amerika bekerja di luar rumah, kira-kira sama dengan jumlah perempuan yang pernah melakukan pekerjaan tersebut pada tahun 1940 dan jauh dari angka puncak pada masa perang yaitu sebesar 36 persen pada tahun 1944.<sup>38</sup>

Posisi AS setelah Perang Dunia II pada skala makroekonomi, perang tidak hanya mengakhiri Depresi Besar, namun juga menciptakan kondisi bagi kolaborasi produktif pascaperang antara pemerintah federal, perusahaan swasta, dan buruh terorganisir, pihak-pihak yang kolaborasi tripartitnya membantu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang

<sup>38</sup> David M. Kennedy (1999). *Freedom from Fear: The American People in Depression and War, 1929-1945*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari [https://archive.org/details/freedomfromfeara0000kenn\\_f4c7](https://archive.org/details/freedomfromfeara0000kenn_f4c7)

berkelanjutan setelah perang. AS berhasil keluar dari perang bukan tanpa cedera secara fisik, namun diperkuat secara ekonomi melalui ekspansi industri pada masa perang, yang menempatkan AS pada keunggulan absolut dan relatif atas sekutu dan musuhnya.

Karena memiliki perekonomian yang lebih besar dan kaya dibandingkan negara lain di dunia, para pemimpin Amerika bertekad menjadikan Amerika Serikat sebagai pusat perekonomian dunia pascaperang. Bantuan Amerika ke Eropa (\$13 miliar melalui Program Pemulihan Ekonomi (ERP) atau “Marshall Plan,” 1947-1951) dan Jepang (\$1,8 miliar, 1946-1952) melanjutkan tujuan ini dengan mengaitkan rekonstruksi ekonomi Jerman Barat, Prancis, dan Jerman Barat. Inggris, dan Jepang terhadap kebutuhan impor dan ekspor Amerika, antara lain. Bahkan sebelum perang berakhir, Konferensi Bretton Woods pada tahun 1944 menentukan aspek-aspek penting dalam urusan ekonomi internasional dengan menetapkan standar konvertibilitas mata uang dan membentuk lembaga-lembaga seperti Dana Moneter Internasional dan pendahulu Bank Dunia.

Singkatnya, seperti yang ditulis oleh sejarawan ekonomi Alan Milward, “Amerika Serikat muncul pada tahun 1945 dalam posisi ekonomi yang jauh lebih kuat dibandingkan pada tahun 1941”... Pada tahun 1945 fondasi dominasi ekonomi Amerika Serikat selama seperempat abad berikutnya telah terjamin” ... [Ini] mungkin merupakan konsekuensi paling berpengaruh dari Perang Dunia Kedua bagi dunia pascaperang”<sup>39</sup>.

### **2.3 Ekonomi AS di tahun 2019-2023**

Ekonomi AS di tahun 2019-2023 memberikan tantangan dan pelajaran untuk AS sendiri dalam mempertahankan dominasinya dalam pengaruh ekonomi dunia. Rekor ekspansi ekonomi AS yang panjang berakhir pada tahun 2019, sebagai akibat dari krisis COVID-19. Penutupan untuk membendung penyebaran virus telah berdampak pada ekonomi, dan sudah terlihat dalam beberapa data awal untuk bulan Maret, mulai dari output

<sup>39</sup> Alan S. Milward (1979). *War, Economy, and Society, 1939-1945*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari [https://books.google.co.id/books/about/War\\_Economy\\_and\\_Society\\_1939\\_1945.html?id=r2yn7k0kRUkC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/War_Economy_and_Society_1939_1945.html?id=r2yn7k0kRUkC&redir_esc=y)

pabrik hingga klaim pengangguran. Dalam minggu-minggu yang berakhir pada 21 Maret dan 28 Maret, 3,3 dan 6,6 juta orang, masing-masing, mengajukan tunjangan asuransi pengangguran, memecahkan rekor bersejarah dan menandai berakhirnya pertumbuhan pekerjaan selama satu dekade di negara itu. Ekonomi AS kehilangan 701.000 pekerjaan pada bulan Maret, dan tingkat pengangguran melonjak menjadi 4,4% (dari 3,5% pada bulan Februari), tingkat tertinggi dalam lebih dari 2 1/2 tahun dan kenaikan satu bulan terbesar sejak Januari 1975. Data tersebut belum sepenuhnya mencerminkan jutaan klaim asuransi pengangguran yang diajukan individu dalam dua minggu terakhir bulan Maret karena pandemi virus corona. Dalam dua minggu itu, hampir semua pekerjaan yang diperoleh dalam lima tahun terakhir telah hilang. Ini hanyalah awal dari keruntuhan pasar tenaga kerja yang dapat mendorong tingkat pengangguran AS ke rekor tertinggi. Belanja konsumen, pendorong utama pertumbuhan pada 2019, saat ini terlihat rentan karena kekayaan dan pendapatan sekali pakai menyusut di tengah kehilangan pekerjaan dan jatuhnya pasar saham. Penurunan investasi bisnis, yang dimulai tahun lalu, sekarang diperkirakan akan meningkat sebagai akibat dari melemahnya permintaan.

Tiga paket stimulus disetujui oleh Kongres AS pada bulan Maret, yang bertujuan untuk membatasi dampak krisis COVID-19 pada rumah tangga dan bisnis. Federal Reserve telah memangkas suku bunga ke batas nol, menawarkan pelonggaran kuantitatif tanpa batas, dan menggunakan alat lama (digunakan dalam krisis keuangan 2008) dan baru, yang bertujuan menjaga fungsi pasar keuangan. Terlepas dari itu, penurunan PDB pada paruh pertama tahun ini akan menjadi besar dalam sejarah. Kantor Anggaran Kongres (CBO) memperkirakan bahwa ekonomi AS akan berkontraksi tajam pada kuartal kedua tahun 2020 (lebih dari 7%), sebagai akibat dari gangguan berkelanjutan pada bisnis yang berasal dari penyebaran virus corona. Tingkat pengangguran diperkirakan akan melebihi 10% selama kuartal kedua, sebagian mencerminkan rekor 10 juta klaim asuransi pengangguran baru yang diajukan dalam dua minggu terakhir bulan Maret. Prakiraan ekonomi 10 tahun baru (biasanya

dua kali setahun) belum dirilis. Resesi AS pada paruh pertama tahun ini sekarang menjadi perkiraan dasar menurut proyeksi pasar. Katalisnya adalah krisis COVID-19, penurunan harga minyak global, dan volatilitas liar di pasar ekuitas. Namun, prospeknya tetap sangat tidak pasti dan terus berubah, karena perkiraan baru tentang dampak pandemi dibuat dan tindakan pemerintah semakin membatasi mobilitas dan aktivitas ekonomi penduduk. Pada 31 Maret, peramal pasar memperkirakan penurunan 2% pada kuartal pertama dan rata-rata 18% pada kuartal kedua. Penurunan PDB yang diharapkan pada kuartal pertama berkisar dari -10% (J.P. Morgan) hingga +1.2% (Wells Fargo). Pada kuartal kedua, berkisar dari -27% (TD Bank Financial Group) hingga -12% (Bank of America / Merrill Lynch dan Capital Economics). Untuk saat ini, meskipun sebagian besar peramal memperkirakan kenaikan pada kuartal ketiga karena dukungan yang diberikan oleh stimulus fiskal dan asumsi bahwa infeksi COVID-19 akan mencapai puncaknya sebelum musim panas, prospeknya sangat tidak pasti.

Secara tahunan, resesi diperkirakan terjadi pada tahun 2020. Pada 2019, ekonomi AS tumbuh 2,3%. Rata-rata, proyeksi pasar menunjukkan penurunan 2,2% pada tahun 2020 dan pertumbuhan 3% pada tahun 2021. Namun, ketika hanya melihat proyeksi pasar yang lebih baru, yang dibuat pada 25 Maret dan setelahnya, PDB AS diproyeksikan menurun -3,3% pada tahun 2020 rata-rata, kontraksi yang lebih besar daripada tahun 2009 (-2,5%), dan tumbuh 3,4% pada tahun 2021. Di bawah ini adalah ringkasan langkah-langkah moneter, fiskal, dan industri yang diambil oleh pembuat kebijakan AS per 31 Maret 2020:

- Kebijakan Moneter

Federal Reserve telah memangkas suku bunga, menawarkan pelonggaran kuantitatif tanpa batas, dan menggunakan alat-alat lama (digunakan dalam krisis keuangan 2008) dan baru, yang bertujuan untuk menjaga pasar keuangan berfungsi. Situasi tetap sangat tidak pasti, dan Federal Reserve telah menggunakan beberapa instrumen dari gudang krisis, yang terakhir digunakan dalam krisis keuangan global dan Resesi Hebat. Untuk memenuhi dislokasi pandemi virus corona yang

dilepaskan pada perekonomian, bank sentral AS telah bergerak lebih cepat dan lebih jauh dari sebelumnya. Dimulai dengan Menurunkan suku bunga sekitar 0,5% pada awalnya pada tanggal 3 Maret tetapi menurunkannya lagi menjadi 1% dengan alasan "untuk mencapai lapangan kerja maksimum dan stabilitas harga" dan pelonggaran kuantitatif dengan mengumumkan akan meningkatkan kepemilikannya atas sekuritas Treasury setidaknya US \$ 500 miliar dan kepemilikannya atas sekuritas berbasis hipotek agensi setidaknya US \$ 200 miliar selama beberapa bulan mendatang untuk mendukung kelancaran fungsi pasar untuk sekuritas Treasury dan sekuritas berbasis hipotek agensi, yang merupakan pusat aliran kredit ke rumah tangga dan bisnis. Ini juga akan menginvestasikan kembali semua pembayaran pokok dari kepemilikan Federal Reserve atas utang agensi dan sekuritas berbasis hipotek agensi dalam sekuritas berbasis hipotek agensi.

- Kebijakan Fiskal

Kongres AS telah meloloskan tiga undang-undang stimulus ketika respons fiskal AS terhadap COVID-19 terbentuk selama bulan Maret. Rencana yang sudah selesai dibagi menjadi rencana tiga fase yang berjalan seperti ini:

- Tahap Satu

Undang-Undang Alokasi Tambahan Kesiapsiagaan dan Respons Coronavirus, yang dimulai pada 6 Maret 2020. Terdiri dari US \$ 8,3 miliar dalam pengeluaran darurat untuk badan-badan federal yang memerangi penyebaran virus, termasuk US \$ 3,4 miliar untuk Dana Darurat Kesehatan Masyarakat dan Layanan Sosial untuk meneliti dan mengembangkan vaksin, terapi, dan diagnostik baru; US \$ 1,9 miliar untuk Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) untuk mendukung upaya respons pemerintah negara bagian dan lokal; dan US\$ 1,6 miliar untuk memerangi wabah di luar negeri.

- Tahap Dua

Undang-Undang Tanggap Virus Corona Pertama Keluarga pada 18 Maret 2020. RUU besar kedua ini memberikan cuti sakit berbayar, bantuan makanan untuk populasi rentan dan bantuan keuangan untuk pengujian virus Corona. Ini memberikan pengujian gratis untuk penyakit COVID-19 yang disebabkan oleh virus dan mengharuskan pengusaha yang lebih kecil untuk memberikan setidaknya dua minggu cuti sakit berbayar kepada banyak dari mereka yang terkena dampak krisis. Ini juga meningkatkan pendanaan Medicaid, memperluas asuransi pengangguran dan menyediakan lebih banyak uang untuk kupon makanan, yang bertujuan untuk menyediakan jaring pengaman awal ketika PHK dimulai dan kasus virus corona melanda setiap negara bagian.

- Tahap Tiga

Undang-Undang Bantuan, Bantuan, dan Keamanan Ekonomi (CARES) Coronavirus pada 27 Maret 2020. RUU ini disebut oleh anggota parlemen sebagai "Fase 3" dari respons virus korona Kongres, mengikuti Undang-Undang Tanggap Virus Korona Pertama Keluarga (18 Maret 2020) dan Undang-Undang Alokasi Tambahan Kesiapsiagaan dan Respons Coronavirus (6 Maret 2020). Fase ketiga ini adalah tentang mitigasi kerusakan yang ditimbulkan oleh pandemi.

- Kebijakan Industri

Undang-Undang Produksi Pertahanan (DPA): diumumkan pada 19 Maret, DPA adalah undang-undang yang berasal dari Undang-Undang Kekuatan Perang Perang Dunia II, yang memberikan cabang eksekutif kekuasaan luas untuk mengarahkan produksi industri untuk upaya perang. Otoritas tersebut diizinkan untuk berakhir ketika perang berakhir, tetapi pada tahun 1950, setelah Korea Utara yang



didukung Soviet menginvasi Korea Selatan, Presiden Harry Truman menghidupkan kembali kekuasaan yang telah hilang itu dengan membujuk Kongres untuk memberlakukan DPA. Undang-undang tersebut berisi bagian yang memberi wewenang kepada presiden untuk mengontrol produksi dan distribusi bahan-bahan langka yang dianggap "penting untuk pertahanan nasional."

Pemerintah AS dapat membuat kontrak dengan industri di bawah undang-undang yang memprioritaskan produksi barang dalam pasokan yang langka. Ini juga dapat memberikan jaminan pinjaman atau meminjamkan uang langsung ke industri yang ditargetkan, dan dapat melindungi mereka dari tindakan anti-trust yang dihasilkan dari perusahaan yang bekerja sama dan merencanakan satu sama lain. Dan jika insentif tersebut terbukti tidak mencukupi, pejabat administrasi juga dapat menggunakan apa yang disebut "otoritas alokasi" – yaitu, memberi tahu perusahaan bahwa pemerintah memiliki hak untuk membeli produk mereka di atas orang lain.<sup>40</sup>

Ekonomi AS berakhir di tempat yang aneh pada tahun 2021. Konsumen sangat ingin menghabiskan uang, tetapi tidak bisa mendapatkan pembelian mereka karena rantai pasokan rusak. Upah naik karena pekerja mengundurkan diri. Harga, sementara itu, melonjak untuk segala hal mulai dari bahan makanan hingga gas hingga sewa dan kendaraan. Dan krisis kesehatan global yang memicu tren ini masih berlaku penuh.

Pertimbangkan semua bahan yang diperlukan untuk menciptakan apa yang disebut "pengunduran diri besar" tahun 2021. Pertama adalah fakta bahwa orang Amerika tidak kekurangan uang berkat program federal seperti cek bantuan dan peningkatan tunjangan pengangguran dari Presiden Biden pada tahun 2021 dan mantan Presiden Trump pada tahun 2020. Bahkan ketika

---

<sup>40</sup> Helvia Velloso, Inés Bustillo (2020, Maret). *US Economy Outlook, a 2019 in review and early 2020 developments*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari [https://www.cepal.org/sites/default/files/news/files/ts.2020-3\\_us\\_outlook\\_-\\_2019\\_in\\_review\\_and\\_early\\_2020\\_developments.pdf](https://www.cepal.org/sites/default/files/news/files/ts.2020-3_us_outlook_-_2019_in_review_and_early_2020_developments.pdf)

program-program itu berakhir, keluarga dengan anak-anak menerima pembayaran kredit pajak anak setiap bulan pada paruh kedua tahun ini. Sumber-sumber pendapatan itu, dikombinasikan dengan belanja konsumen yang berkurang sejak awal pandemi, memicu tingkat tabungan pribadi melonjak — memberi orang Amerika bantalan keuangan untuk diduduki saat mereka menunggu untuk bergabung kembali dengan angkatan kerja.

Beberapa pekerja meninggalkan pekerjaan yang berhadapan dengan pelanggan karena risiko kesehatan. Yang lain meninggalkan industri seperti truk yang memanfaatkan kondisi kerja yang buruk. Baru-baru ini, karyawan juga meninggalkan pekerjaan yang bertentangan dengan mandat vaksin.

Pertemuan faktor-faktor ini, baik yang nyata maupun psikologis, menciptakan skenario yang tidak biasa di mana orang tidak terburu-buru mencari pekerjaan yang tersedia. Saat itu, ada 6,9 juta orang Amerika yang menganggur, tetapi ada 11 juta lowongan pekerjaan, menurut Biro Statistik Tenaga Kerja. Peningkatan jumlah pekerja berhenti pada paruh kedua tahun 2021, mencapai rekor 4,4 juta orang, atau 3% pekerja, pada bulan September.

Hasil dari pengunduran diri besar adalah bahwa perusahaan menaikkan upah dan tunjangan untuk memikat dan mempertahankan karyawan. Tepat sebelum musim belanja liburan, misalnya, Macy's mengumumkan bahwa semua pekerja akan mendapatkan setidaknya \$15 per jam pada Mei 2022, menjadikan department store salah satu rantai nasional terbaru untuk meningkatkan gaji, mengikuti orang-orang seperti Costco (yang menetapkan upah pokok \$17 pada Oktober) dan Starbucks (\$15 pada musim panas mendatang). Upah pokok Amazon adalah \$ 15 sejak 2018, tetapi perusahaan mengumumkan pada bulan September bahwa gaji awal rata-rata akan melonjak menjadi \$ 18. Keputusan Macy datang di tengah "persaingan ketat untuk

bakat," seperti yang dicatat dalam laporan pendapatan terbaru pengecer. Meskipun kenaikan ini di atas upah minimum federal \$ 7,25, para peneliti di Massachusetts Institute of Technology yang melacak biaya hidup oleh laporan *county AS* bahwa bahkan \$ 15 per jam tidak cukup bagi kebanyakan orang Amerika untuk bertahan.

Apa yang paling menentukan tentang krisis tenaga kerja tahun 2021 adalah bahwa begitu banyak orang Amerika meninggalkan angkatan kerja pada saat biaya hidup meningkat. Memang, inflasi telah menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan, mencapai 6,9% tahun-ke-tahun di bulan November, tertinggi 39 tahun. Inflasi sebagian besar berasal dari rantai pasokan yang ketat (masalah yang sedang berlangsung sejak penutupan ekonomi pertama) dan permintaan konsumen yang tinggi. Kekurangan tenaga kerja belum menjadi penyebab utama inflasi, kata para ahli, tetapi mereka juga tidak benar-benar membantu masalah. Memang, industri manufaktur, transportasi dan grosir semuanya membayar lebih untuk mempekerjakan dan mempertahankan pekerja dan tentu saja beberapa dari biaya tersebut diteruskan ke konsumen.<sup>41</sup>

Perekonomian AS mulai kembali ke arah normal di 2022 dengan pertumbuhan GDP dan lowongan kerja yang banyak. Tahun 2022 untuk AS masih mengikuti tren dari tahun 2021 dengan mulai melonggarnya kebijakan kesehatan, dan banyaknya lowongan. Namun masih diikuti dengan ancaman inflasi yang meningkat sebesar 8%, dan dari ancaman inflasi ini *Federal Reserve* kembali menaikkan suku bunga untuk melawan inflasi. Tetapi prospek di tahun 2022 menyatakan bahwa perekonomian AS menunjukkan ketahanan

---

<sup>41</sup> Emily Barnone (2021, 28 Desember). *The US Economy Rollercoaster*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://time.com/6131764/2021-us-economy-explained-in-charts/>

dengan mempertahankan angka lowongan pekerjaan dan menurunkan tingkat pengangguran, serta terdorong oleh pengeluaran konsumen.

Tahun 2023 juga memberikan hasil yang lebih kuat, dengan tambahan ledakan ekonomi dari sektor manufaktur, menjadi faktor prevensi untuk melawan inflasi yang tetap menghantui AS di tahun 2023. Pengangguran terus menurun dan rantai pasokan AS mulai memulih dengan tenaga kerja yang mulai kuat kembali mengakomodasikan keluar masuknya barang di AS.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> *The White House* (2023, 19 Desember). *10 Charts that explains the US Economy in 2023*. Diakses pada tanggal 2024, dari <https://www.whitehouse.gov/cea/written-materials/2023/12/19/ten-charts-that-explain-the-u-s-economy-in-2023/>

## **BAB III**

### **Dinamika nilai tukar mata uang USD dari tahun 2019-2023**

#### **3.1 Asal Muasal Dolar AS menjadi Mata Uang Dunia**

Kekuatan mata uang global dolar adalah hasil dari tindakan resmi dan efek keputusan pasar oleh perdagangan swasta dan investor. Tindakan resmi utama yang memperhitungkan status mata uang dominan dolar berasal dari Perjanjian Bretton Woods tahun 1944 yang menciptakan Dana Moneter Internasional (IMF). Perjanjian ini (sebagaimana telah diubah pada tahun 1969 dan 1978) menetapkan kerangka dasar dan aturan untuk sistem moneter internasional pasca-Perang Dunia II (WW2) yang tetap berlaku saat ini, meskipun ada sejumlah perubahan penting dalam sistem karena telah berkembang dari waktu ke waktu. Bab ini menjelaskan peran utama dolar yang terkandung dalam Perjanjian Bretton Woods dan secara singkat menyoroti perubahan signifikan yang telah terjadi sejak saat itu.

Dalam beberapa hal, Perjanjian Bretton Woods dan desain untuk IMF dibangun di atas fitur-fitur tertentu dari pengaturan mata uang yang ada pada periode antara WW1 dan WW2, dan khususnya tahun 1920-an. Setelah Perang Dunia 1, standar emas yang dianut sebagian besar negara ditinggalkan, setelah menjadi pengaturan pengorganisasian untuk sistem moneter internasional selama periode 1880-1913. Setelah perang, berbagai upaya dilakukan untuk menghidupkan kembali standar emas melalui serangkaian konferensi internasional yang memuncak dalam pembentukan kembali pada pertengahan 1920-an. Upaya ini difasilitasi oleh Komite Keuangan Liga Bangsa-Bangsa dan Bagian Ekonomi dan Keuangannya, yang dalam hal-hal tertentu merupakan pendahulu bagi IMF. Hubungan ini tercermin dalam pekerjaan mereka dalam menyelenggarakan konferensi moneter pasca-Perang, dalam membantu negara-negara dalam membangun kembali hubungan mata uang mereka dengan standar emas, dan dalam mengumpulkan

dan menyebarluaskan statistik ekonomi dan keuangan pada negara-negara anggota dan menyiapkan laporan tentang ekonomi dunia. Periode ini juga penting dalam membuat modifikasi yang lebih luas terhadap aturan standar emas yang digunakan secara terbatas pada periode pra-Perang di mana negara-negara dapat mempertahankan sebagai cadangan resmi tidak hanya emas, tetapi juga mata uang konversi dari peserta standar emas lainnya sebagai dukungan untuk mata uang mereka dan untuk penyesuaian neraca pembayaran. Modifikasi ini ditangkap dengan menggunakan istilah, "standar pertukaran emas".<sup>43</sup>

Periode dalam sejarah ini juga penting untuk pengakuan yang diperoleh oleh dolar AS sebagai mata uang cadangan utama dalam preferensi terhadap pound sterling yang telah menjadi mata uang dominan dalam sistem moneter internasional sepanjang era standar emas. Sampai tahun 1925, pound telah menjadi mata uang internasional unggulan dalam hal harga perdagangan (misalnya, komoditas) dan denominasi pinjaman bank internasional dan penerbitan obligasi. Karakteristik mata uang ini terkait erat dengan peran dominan yang dimainkan oleh Inggris Raya dalam perdagangan dan keuangan internasional pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Namun, pada akhir 1920-an, Amerika Serikat juga menjadi terkenal sebagai pusat keuangan internasional, karena 55% dari semua masalah obligasi asing dalam mata uang dolar AS dan diluncurkan di distrik keuangan New York.<sup>44</sup> Selain itu, dengan munculnya standar pertukaran emas dan pemilihan mata uang cadangan negara-negara untuk melengkapi kepemilikan emas mereka, Dolar diakui setidaknya setara dengan pound. Sementara kepemilikan emas terus menyumbang sekitar 80% dari cadangan resmi selama paruh kedua tahun 1920-an, dolar mewakili sedikit lebih dari setengah komponen

---

<sup>43</sup> Louis Pauly (1996, Desember). *The League of Nations and the foreshadowing of the International Monetary Fund*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://archive.org/details/leagueofnationsf0000paul/page/2/mode/2up>

<sup>44</sup> Richard Cooper (1987). *The International Monetary System: Essays on the World Economy*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://mitpress.mit.edu/9780262530811/the-international-monetary-system/>

mata uang cadangan cadangan resmi, dengan pound Inggris mencakup sebagian besar sisanya.<sup>45</sup>

Pilihan dolar sebagai mata uang cadangan oleh negara-negara yang berpartisipasi dalam standar pertukaran emas adalah pengakuan atas semakin pentingnya Amerika Serikat sebagai kekuatan global, tidak hanya dalam urusan ekonomi dan keuangan, tetapi juga dalam urusan politik-militer internasional. Perawakan ini juga tercermin dalam fakta bahwa Amerika Serikat memiliki, rata-rata, sekitar 40% dari stok cadangan emas yang dipegang oleh pemerintah di seluruh dunia selama periode antar perang, jauh lebih banyak daripada negara lain.<sup>46</sup>

### **3.2 Bretton Woods System**

Standar pertukaran emas runtuh setelah Depresi Besar karena negara-negara meninggalkan aturannya untuk memperbaiki mata uang mereka ke harga emas dan untuk menyesuaikan ketidakseimbangan pembayaran internasional dalam upaya untuk membalikkan penurunan bencana dalam output dan lapangan kerja yang terjadi pada 1930-1931. Periode volatilitas nilai tukar dan pembatasan perdagangan dan pertukaran yang intensif terjadi yang mengakibatkan kemunduran besar dalam perdagangan internasional dan penangguhan virtual arus modal internasional pada periode menjelang WW2.

Konferensi Bretton Woods tahun 1944 adalah peristiwa penting dalam hubungan moneter internasional dalam hal keberhasilannya dalam membangun kerangka kerja yang layak untuk pengelolaan sistem nilai tukar di antara negara-negara anggota IMF selama dekade awal era pascaWW2. Pencapaian ini, bersama dengan pengurangan hambatan perdagangan yang disebabkan oleh putaran liberalisasi perdagangan berturut-

---

<sup>45</sup> Barry Eichengreen, Marc Flandreau (2008). *The Rise and Fall of the Dollar, or When Did the Dollar Replace Sterling as the Leading International Currency?*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://www.nber.org/papers/w14154>

<sup>46</sup> Barry Eichengreen (1996). *Globalizing Capital: A History of the International Monetary System*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://delong.typepad.com/files/eichengreen-globalizing.pdf>

turut di bawah Perjanjian Umum tentang Tarif dan Perdagangan (GATT), meletakkan dasar bagi pemulihan pascaperang dan pertumbuhan ekonomi global yang berkelanjutan selama paruh kedua abad kedua puluh.<sup>47</sup>

Dalam beberapa hal, Perjanjian Bretton Woods dibangun di atas standar pertukaran emas tahun 1920-an dalam pengakuannya terhadap emas sebagai jangkar utama untuk sistem yang dilengkapi dengan penggunaan mata uang cadangan. Namun, tidak seperti pengaturan sebelum perang, dolar diakui sebagai mata uang cadangan utama karena ukuran kepemilikan emas oleh Amerika Serikat dan kekuatan relatif dari posisi ekonomi dan keuangannya pada akhir perang. Kerangka Bretton Woods juga berbeda dari rezim moneter sebelumnya karena menetapkan aturan untuk sistem nilai tukar tetap yang dapat disesuaikan. Pada prinsipnya, nilai tukar untuk setiap negara anggota IMF (atau yang disebut "nilai nominal") harus dipatok ke emas atau dolar pada tingkat yang disepakati dan dibuat dapat dikonversi menjadi dolar untuk transaksi transaksi giro. Namun, karena Amerika Serikat memegang 70% dari stok emas moneter pada akhir perang, itu tidak layak untuk menerapkan link nilai nominal ke emas untuk semua negara selain Amerika Serikat, dan sebagai hasilnya masing-masing negara menetapkan nilai tukar tetap sehubungan dengan dolar untuk transaksi masa depan mereka. Akibatnya, Amerika Serikat tetap pada standar emas, sementara semua negara lain berpartisipasi dalam sistem nilai tukar tetap baru yang dapat disesuaikan dengan mata uang mereka dipatok terhadap dolar. Praktik ini secara efektif mengakui status dominan dolar dalam sistem moneter internasional pascaperang dan transfer kekuatan mata uang global dari pound sterling ke dolar.

Sistem nilai tukar dua tingkat ini dipandang sebagai dua jangkar bagi stabilitas sistem moneter internasional. Salah satunya adalah ketentuan nilai tukar tetap yang

---

<sup>47</sup> Elson, Anthony (2011) *Governing Global Finance: The Evolution and Reform of the International Financial Architecture*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://link.springer.com/book/10.1057/9780230118010>



dipertahankan oleh patokan tetap (tetapi dapat disesuaikan) terhadap dolar yang dipahami beroperasi sebagai rem pada kebijakan ekspansif yang berlebihan oleh masing-masing negara anggota IMF. Yang lainnya adalah hubungan dolar AS dengan harga tetap emas yang diperkirakan akan beroperasi sebagai kendala serupa di Amerika Serikat. Jika, misalnya, Amerika Serikat menerapkan kebijakan moneter ekspansif yang berlebihan, maka kewajiban dolar akan terakumulasi di antara mitra dagangnya, yang kemudian dapat mengubahnya menjadi emas yang dipegang oleh Amerika Serikat, sebagaimana dimaksud dalam Perjanjian. Dalam keadaan ini, Amerika Serikat diharapkan untuk mengambil langkah-langkah kebijakan korektif untuk mengurangi ketidakseimbangan pembayarannya dan mencegah penurunan stok emasnya.

Ada juga dua fitur unik lainnya dari pengaturan tersebut. Salah satunya adalah bahwa sistem mata uang masing-masing negara anggota harus dipantau oleh IMF dengan pemahaman bahwa setiap keputusan suatu negara untuk memungkinkan nilai tukarnya bergerak melampaui pita 1% harus disetujui oleh IMF. Fitur unik lainnya dari Perjanjian ini adalah bahwa IMF dapat menyediakan beberapa sumber daya keuangannya melalui pinjaman jangka pendek untuk membantu negara-negara anggota dalam memenuhi kewajiban neraca pembayaran sementara atau dalam menyesuaikan nilai tukar mereka dengan nilai baru.

Konsisten dengan ketentuan ini, negara-negara anggota juga setuju untuk bekerja dengan IMF menuju penghapusan semua pembatasan pada neraca transaksi pembayaran rekening berjalan mereka untuk membangun konvertibilitas penuh mata uang untuk penyelesaian ketidakseimbangan sehubungan dengan perdagangan internasional barang dan jasa. Kondisi ini merupakan mitra penting untuk tujuan liberalisasi perdagangan GATT. Fitur-fitur Perjanjian Bretton Woods ini mewakili ekspansi besar dalam peran organisasi internasional dalam sistem moneter internasional sehubungan dengan yang dimainkan oleh Liga Bangsa-Bangsa dan Komite Keuangan dan Bagian Ekonomi dan

Keuangan setelah WW1. Ini juga merupakan pengaturan permanen pertama untuk kerja sama bank sentral dan kementerian keuangan mengenai isu-isu hubungan moneter internasional yang tetap layak dan berlaku hingga hari ini.

Khususnya, Perjanjian Bretton Woods tidak mengikat penandatungannya untuk kebebasan pergerakan modal dan penghapusan pembatasan arus modal, karena pembatasan tersebut dianggap perlu untuk memungkinkan kontrol domestik kebijakan moneter dan fiskal oleh masing-masing anggota IMF di bawah rezim nilai tukar tetap dan untuk mencegah serangan mata uang spekulatif. Anehnya, ketentuan ini (terkandung dalam Pasal VI Perjanjian IMF) masih tetap berlaku, terlepas dari liberalisasi arus modal yang meluas di antara negara-negara maju dan banyak ekonomi pasar berkembang dan ekspansi besar dalam transaksi keuangan internasional yang telah terjadi sejak awal 1980-an. Pada akhir 1990-an, sebuah proposal diajukan untuk menetapkan liberalisasi akun modal sebagai tujuan keanggotaan IMF yang serupa dengan konvertibilitas akun saat ini, tetapi proposal ini tidak menerima dukungan yang cukup dari anggota dan ditinggalkan. Ini tetap relevan saat ini karena penggunaan kontrol modal untuk menangani masalah volatilitas aliran modal merupakan topik perdebatan aktif baik di kalangan resmi maupun akademis.

Dalam menyoroiti fitur-fitur utama dari Perjanjian Bretton Woods, penting untuk mempertimbangkan alternatif utama proposal Amerika untuk sistem moneter internasional yang berasal dari delegasi Inggris dan penasihat utamanya (JM Keynes), karena proposal ini sering disebutkan sebagai preseden atau inspirasi untuk proposal yang lebih baru untuk reformasi moneter internasional. Di bawah rencana Keynes untuk *International Clearing Union (ICU)*, mata uang internasional baru (Bancor) akan dibuat untuk menggantikan penggunaan emas dalam penyelesaian ketidakseimbangan pembayaran internasional. Proses penyesuaian yang diperkirakan akan simetris bagi negara-negara surplus dan defisit karena akan ada batasan pada posisi debitor dan

kreditor negara-negara yang berpartisipasi dalam rekening Bancor mereka di ICU yang akan memicu penyesuaian ekonomi domestik dan perubahan nilai mata uang mereka yang dipatok ke Bancor dengan suku bunga tetap.<sup>48</sup>

Proposal Keynes adalah perubahan yang terlalu radikal bagi Amerika Serikat untuk diterima, mengingat posisi kepemimpinannya dalam ekonomi global pascaperang dan peran dominan dolar pada akhir Perang Dunia II. Bahkan, Rencana Putih (*White Plan*) untuk IMF (dinamai Harry Dexter White, mitra Keynes dari Departemen Keuangan AS), yang menjadi dasar untuk negosiasi dengan Inggris sebelum Konferensi, adalah pernyataan kekuatan mata uang global dolar dan mencerminkan kepentingan nasional AS dalam penerimaannya atas tanggung jawab utama untuk menjaga stabilitas sistem moneter internasional. Antara lain, Rencana Putih menyatakan oposisi yang kuat terhadap penciptaan mata uang internasional baru, seperti yang diusulkan oleh Rencana Keynes.

Peran utama Amerika Serikat dan dolar dalam IMF tercermin dalam sejumlah fitur perjanjian akhir. Pemungutan suara dan pinjaman didasarkan pada ukuran "kuota" atau saham keuangan dalam IMF, yang ditentukan sesuai dengan kriteria ekonomi tertentu, seperti PDB, keterbukaan perdagangan dan cadangan resmi. Seperempat dari kuota masing-masing anggota harus dibayar dalam emas dan dolar, dengan sisanya dalam mata uangnya sendiri. Lembaga ini berkantor pusat di Amerika Serikat (negara dengan kuota terbesar, sebagaimana ditentukan dalam Perjanjian Dana) dan operasinya dalam mata uang dolar. Keputusan tertentu dari IMF membutuhkan supermajority 85% dari kekuatan suara anggota, yang telah memberi Amerika Serikat hak veto yang efektif mengenai masalah ini, karena kuotanya selalu ditetapkan lebih dari 15% dari total kuota. Bagian awal Amerika Serikat ditetapkan sebesar 25% dan telah berkurang seiring waktu dengan

---

<sup>48</sup> Alessandrini, Pietro and Michele Fratianni (2009) *Resurrecting Keynes to Stabilize the International Monetary System*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=1031346](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1031346)

perluasan pangsa negara lain dalam ekonomi global. Sementara Perjanjian IMF adalah pernyataan kuat kerja sama moneter internasional, itu juga melembagakan untuk pertama kalinya di abad kedua puluh peran dominan dolar dalam sistem moneter internasional yang telah dipertahankan hingga hari ini.

Salah satu fitur utama dari lembaga di mana Amerika Serikat menyerah kepada negara-negara Eropa adalah dalam penunjukan posisi terdepan IMF, atau Direktur Pelaksana. Meskipun pengaturan ini tidak ditentukan dalam Pasal-Pasal Perjanjian, dengan konvensi disepakati di antara pemegang saham utama bahwa Direktur Pelaksana akan berasal dari negara Eropa, sedangkan Wakil Direktur Pelaksana (sekarang DMD Pertama) akan dipilih oleh pemerintah AS (yaitu, Departemen Keuangan). Konvensi ini telah dipertahankan hingga hari ini dan telah menjadi isu penting dalam proposal reformasi tata kelola, khususnya di antara mayoritas anggota IMF yang mewakili pasar negara berkembang dan ekonomi berkembang. Pemahaman tambahan dalam "gentlemen's agreement" tentang posisi kepemimpinan yang disebutkan di atas adalah bahwa Presiden Bank Dunia, yang diciptakan oleh perjanjian terpisah pada konferensi Bretton Woods yang sama pada tahun 1944, akan menjadi warga negara Amerika. Pengaturan ini dipandang sangat penting pada tahun-tahun awal Bank, karena harus meningkatkan sebagian besar sumber daya keuangan untuk operasi pinjamannya di pasar keuangan Amerika Serikat, mengingat masalah pemulihan ekonomi pascaperang yang dihadapi Eropa. Pemilihan seorang Amerika dengan latar belakang tertentu di industri keuangan yang berbasis di AS dipandang penting dalam membantu membangun kredibilitas dan otoritas Bank. Meskipun kekhawatiran awal ini tidak lagi penting bagi Bank seperti dulu, pemahaman informal tentang pemilihan kepemimpinan di antara pemegang saham utama tetap ada.

### 3.3 Runtuhnya Bretton Woods System

Sistem Bretton Woods memiliki satu kelemahan yang melekat, atau ketidakstabilan dinamis, yang menyebabkan kehancurannya pada tahun 1971 dan ditangkap dengan mengacu pada apa yang disebut Dilema Triffin.<sup>49</sup> Seperti disebutkan sebelumnya, stabilitas sistem Bretton Woods didasarkan pada gagasan bahwa Amerika Serikat akan mengelola kebijakan makroekonomi domestiknya sedemikian rupa sehingga kewajiban dolarnya ke negara lain akan tetap di bawah nilai cadangan emasnya, sehingga, pada prinsipnya, dapat memenuhi permintaan untuk konversi mereka menjadi emas. Untuk mempertahankan kepemilikan emasnya dalam kebijaksanaan maka, Amerika Serikat harus mempertahankan kerangka kebijakan makroekonomi yang stabil dari waktu ke waktu untuk mencegah kewajiban dolar asingnya mencapai tingkat yang pada akhirnya dapat melebihi nilai kepemilikan emasnya. Jika harapan ini tidak terpenuhi, pemegang saham utama lainnya di IMF dihadapkan pada dilema. Mereka dapat menekan Amerika Serikat untuk tindakan kebijakan korektif, tetapi itu akan mengempiskan ekonomi AS dan mengurangi permintaannya untuk ekspor Eropa dan melemahkan investasi asing langsungnya, yang keduanya penting untuk pemulihan Eropa Barat, atau mereka dapat menyajikan kewajiban dolar mereka ke Amerika Serikat untuk dikonversi menjadi emas, dengan risiko bahwa sistem akan rusak. Juga jelas bahwa kenaikan harga resmi emas, dan pada dasarnya devaluasi dolar, tidak akan menjadi solusi yang memuaskan. Tindakan semacam itu akan membawa kerugian modal bagi cadangan dolar negara-negara Eropa dan merusak kepercayaan pada sistem, sementara gagal bertindak dari waktu ke waktu sebagai kendala yang mengikat di Amerika Serikat.

Sumber ketidakstabilan dinamis ini didasarkan pada fakta bahwa sistem Bretton Woods membutuhkan ekspansi kewajiban dolar untuk menyediakan likuiditas bagi

---

<sup>49</sup> Robert Triffin (1960). *Gold and the dollar crisis, The future of convertibility*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://archive.org/details/golddollarcrisi00trif>

negara-negara untuk menyelesaikan kewajiban pembayaran internasional mereka dan untuk berfungsi sebagai aset cadangan utama mereka. Ketergantungan dasar sistem pada kewajiban dolar ini pertama kali tercermin dalam penciptaan Marshall Plan oleh Amerika Serikat pada tahun 1948 untuk mempromosikan pemulihan Eropa Barat pascaperang. Ukuran Marshall Plan lebih besar dari sumber daya gabungan IMF dan Bank Dunia pada saat itu dan memprakarsai meluasnya penggunaan dolar untuk perdagangan dan keuangan internasional, sementara negara-negara Eropa memulai proses pembongkaran kontrol masa perang dan pembatasan mata uang mereka dalam upaya untuk membangun konvertibilitas rekening berjalan, sebagaimana diminta berdasarkan Perjanjian Dana. Untuk memfasilitasi proses ini, negara-negara Eropa utama menciptakan Uni Pembayaran Eropa (EPU) pada tahun 1950 untuk mengelola kliring regional dan penyelesaian ketidakseimbangan pembayaran, di mana dolar AS berfungsi sebagai unit akun dan alat tukar, yang selanjutnya meningkatkan status mata uang globalnya. Pekerjaan membangun konvertibilitas akun saat ini dari mata uang Eropa memakan waktu lebih lama dari yang diharapkan oleh pencipta Bretton Woods dan baru selesai pada tahun 1958. Dari tanggal inilah orang dapat berasumsi bahwa sistem Bretton Woods mulai beroperasi sepenuhnya.

Periode ini pada 1950-an juga penting karena operasi pasar euro-dolar lepas pantai dimulai pada tahun 1957, yang mencerminkan sejumlah besar likuiditas dolar yang beredar di antara bank-bank internasional di pusat keuangan London. Perkembangan ini adalah hasil dari aktivitas pasar swasta yang didukung oleh otoritas pengatur Inggris sebagai sarana untuk meningkatkan status London sebagai pusat keuangan internasional. Dari perspektif bank-bank Amerika, penciptaan pasar ini adalah sarana untuk melewati sejumlah pembatasan peraturan yang diterapkan pada operasi perbankan darat mereka. Ini termasuk persyaratan cadangan terhadap deposito bank, biaya asuransi deposito dan batasan tingkat suku bunga yang harus dibayarkan pada deposito bank (Peraturan Q).

Penciptaan pasar juga merupakan respons terhadap penerapan kontrol modal yang meluas di antara keanggotaan IMF.

Munculnya pasar bank euro-dolar juga penting sebagai sinyal peran baru dolar pasca-perang sebagai unit akun dan alat pembayaran untuk transaksi komoditas internasional, khususnya minyak. Penjualan minyak, misalnya, antara importir di Brasil dan produsen minyak di Timur Tengah, akan dinegosiasikan dan dibayar dalam dolar dan pembayaran yang diterima akan ditransfer oleh bank sentral negara produsen sebagai aset cadangan ke pasar keuangan London di mana ia akan beredar di antara bank-bank di sana. Perkembangan ini adalah bukti nyata dari meningkatnya peran dolar dalam aktivitas pasar swasta, terlepas dari peran dominannya sebagai mata uang cadangan resmi. Mereka juga jelas terkait dengan peran dominan Amerika Serikat dalam ekonomi global sebagai negara perdagangan dan pusat keuangan. Setelah ditetapkan, keputusan pasar swasta tentang peran dolar akan berkembang dengan keunggulan skala. Dalam hal ini, dominasi dolar didirikan dalam transaksi internasional baik sektor resmi maupun swasta di bawah sistem Bretton Woods, yang memperkuat kekuatan mata uang global yang telah dipertahankan dolar hingga hari ini.

Pasar keuangan euro-dolar adalah awal dari perbankan berbasis dolar lepas pantai yang telah ada sejak akhir 1950-an dan telah berkembang menjadi skala yang sangat besar. Pertumbuhannya juga menjadi fokus peningkatan perhatian resmi, karena dipandang sebagai manifestasi dari masalah "ketidakstabilan dinamis" yang melekat dalam sistem Bretton Woods yang disebutkan di atas. Selama tahun 1960-an, karena kewajiban dolar asing Amerika Serikat terus berkembang, terutama sebagai akibat dari kebijakan moneter ekspansif yang berkelanjutan, sebagian terkait dengan upaya perang yang berkembang di Vietnam dan program sosial domestik, sejumlah langkah kolaboratif diambil oleh pemegang saham utama di IMF untuk menangani masalah ini. Pemerintah Prancis sangat prihatin dengan peran khusus yang dimainkan kewajiban

dolar dalam hubungan moneter internasional dan mengeluh tentang "hak istimewa selangit" dolar. Penggunaan istilah ini dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan bahwa Amerika Serikat dapat mempertahankan defisit neraca pembayaran yang persisten tidak seperti negara lain, karena sirkulasi kewajiban dolar untuk menutupi defisit itu diperlukan untuk likuiditas global dan berfungsi sebagai aset cadangan utama mereka.<sup>50</sup>

Diskusi tentang tindakan perbaikan di antara Amerika Serikat dan sekutu Eropanya sebagian besar dikelola di luar IMF dalam apa yang disebut menteri keuangan Kelompok 10 (G10) dan gubernur bank sentral, di bawah payung Bank for International Settlements (BIS). Salah satu keputusan G10 melibatkan penciptaan "kolam emas" pada tahun 1961 di antara para anggotanya untuk mengoordinasikan penjualan resmi di pasar emas London dengan maksud untuk menstabilkan harga pasar swasta emas dan menjaganya tetap sejalan dengan harga resmi US \$ 35 per ons yang ditetapkan dalam Perjanjian Bretton Woods. Tindakan ini dipandang penting untuk menjaga kepercayaan pada nilai tukar resmi untuk dolar sebagai jangkar sistem. Operasi "kolam emas" cukup berhasil, meskipun Amerika Serikat menjual lebih banyak emas di luar pasar kepada anggota "kolam" lainnya daripada di pasar. Pada tahun 1968, sebuah "gentlemen's agreement" ditetapkan oleh para anggota untuk tidak membeli emas dari Amerika Serikat dengan akumulasi kewajiban dolar mereka. Pada tahun 1970, bagaimanapun, beberapa negara Eropa mulai membeli emas dari Amerika Serikat dengan kewajiban cadangan baru, dan pada bulan Agustus 1971 Amerika Serikat menanggukhan penjualan emas lebih lanjut

---

<sup>50</sup> Istilah "hak istimewa selangit" dikaitkan dengan Menteri Keuangan Francis Valery Giscard d'Estaing pada tahun 1965, meskipun sulit untuk mendokumentasikan fakta ini. Ketika pejabat asing menyatakan keprihatinan tentang defisit pembayaran eksternal Amerika Serikat, mereka mengacu pada defisit pembayaran "dasar" atau "penyelesaian resmi" yang mencakup transaksi berjalan, serta arus modal jangka panjang (seperti investasi asing langsung). Selama periode 1954-1971, neraca berjalan eksternal Amerika Serikat berada dalam surplus atau keseimbangan, yang diimbangi atau dilampaui oleh arus keluar modal jangka panjang, sehingga menimbulkan defisit pembayaran dasar. Sebaliknya, pada periode menjelang Krisis Keuangan Global (2008-2009) ada banyak kekhawatiran di kalangan resmi tentang "ketidakseimbangan global", atau defisit transaksi berjalan yang besar di Amerika Serikat dan surplus transaksi berjalan yang besar dari negara-negara Asia Timur (terutama Cina) dan produsen minyak.



mengingat kepemilikan emasnya berkurang, di mana titik harga pribadi emas diizinkan naik di atas harga resmi. Tanggal ini juga penting karena secara efektif mengakhiri sistem pertukaran emas Bretton Woods dan mengubahnya menjadi standar dolar murni.<sup>51</sup>

Penciptaan "kolam emas" dilengkapi dengan penciptaan pada tahun 1962 dari jaringan pengaturan swap antara bank sentral Amerika Serikat dan sejumlah negara mata uang utama Eropa Barat (kebanyakan anggota G10) bersama dengan BIS. Jaringan ini merupakan pendahulu dari jaringan swap yang dibuat pada saat krisis keuangan global dan krisis Covid-19. Tujuan dari jaringan swap selama sistem Bretton Woods melayani sejumlah tujuan yang berbeda, salah satunya adalah untuk membuat pinjaman jangka pendek dari mata uang konversi tersedia untuk Federal Reserve dan rekan-rekannya untuk tujuan mempertahankan paritas nilai tukar resmi yang ditetapkan berdasarkan Perjanjian Dana. Dalam kasus-kasus tertentu, mereka dimobilisasi bersama dengan pinjaman stabilisasi IMF untuk salah satu anggota Eropa. Jaringan swap juga digunakan untuk campur tangan di pasar Eurodollar untuk tujuan menghilangkan kesenjangan pendanaan di pasar dan mencegah suku bunga lepas pantai menyimpang tajam dari pasar bank domestik AS. Pada tahun 1972, nilai total jaringan telah tumbuh menjadi US \$ 11,7 miliar (tahun puncaknya), yang sebagian besar setara dengan nilai total sumber daya Dana dan setara dengan 40% dari cadangan resmi anggota yang berpartisipasi. Jaringan swap Federal Reserve terus digunakan setelah tahun 1972 hingga akhir abad ini, tetapi tanpa serangkaian negara tetap.<sup>52</sup>

Amerika Serikat juga mengambil tindakan sepihak pada 1960-an untuk menghadapi pertumbuhan pasar euro-dolar, salah satunya adalah pengenaan Pajak Pemerataan Bunga yang dimaksudkan untuk memperkuat neraca pembayaran AS dengan mengenakan pajak

---

<sup>51</sup> Barry Eichengreen (2007). *Global Imbalances and the Lessons of Bretton Woods*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://www.nber.org/papers/w10497>

<sup>52</sup> McCauley, Robert and Catherine Schenk (2020) *Central Banks Swaps Then and Now: Swaps and Dollar Liquidity in the 1960s*. Pada tanggal 30 Juni 2024, dari [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3571416](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3571416)

capital outflow. Sebaliknya, bagaimanapun, langkah ini memberi perusahaan multinasional insentif untuk meminjam dari bank asing dan menerbitkan obligasi dolar di luar negeri. Ukuran lain adalah penerbitan obligasi jangka menengah oleh Departemen Keuangan AS dalam mata uang asing (disebut "obligasi Roosa", dinamai menurut pencipta mereka, Menteri Keuangan Robert Roosa) untuk menarik investasi asing sebagai lindung nilai terhadap risiko devaluasi dolar. Selain itu, pemerintah AS menetapkan pedoman sukarela untuk pertumbuhan aset asing oleh bank domestik dan investasi asing langsung oleh perusahaan multinasional. Masing-masing tindakan ini cenderung memiliki efek yang tidak diinginkan pada pertumbuhan pasar Eurodollar dan selanjutnya mendorong ekspansi.

Salah satu langkah kolaboratif terakhir yang diusulkan oleh G10 dan diadopsi oleh keanggotaan IMF untuk menangani masalah "ketidakstabilan dinamis" dari sistem Bretton Woods adalah penciptaan SDR (Special Drawing Rights) untuk IMF pada tahun 1969. Tindakan ini unik pada catatan sejarah hubungan moneter internasional, karena merupakan upaya pertama oleh perjanjian internasional untuk menciptakan aset cadangan global untuk melengkapi penggunaan mata uang cadangan dan emas sebagai aset cadangan resmi. Meskipun belum memenuhi harapan yang terbentuk pada saat pembentukannya, SDR terus menjadi subjek proposal reformasi internasional, dan fitur menonjol dalam reformasi yang diusulkan dari sistem cadangan yang berpusat pada dolar.

SDR dibuat oleh keputusan mayoritas 85% dari keanggotaan IMF dan didistribusikan kepada setiap anggota secara proporsional dengan ukuran kuotanya, sehingga memberi Amerika Serikat dan pemegang saham utama lainnya saham terbesar. SDR diperlakukan sebagai aset cadangan devisa dan kewajiban asing untuk setiap anggota yang memegangnya, dengan bunga yang diperoleh dari kepemilikan suatu negara dan dibayarkan pada alokasi kumulatifnya dengan kurs pasar uang yang

ditetapkan sesuai dengan rata-rata tertimbang negara-negara yang mata uangnya telah digunakan untuk menilai SDR. Nilai SDR awalnya ditentukan sebagai nilai tertimbang dari mata uang dari 16 pemegang saham terbesar, disesuaikan setiap hari, dengan bobot ditinjau setiap lima tahun. Saat ini, komposisi mata uang SDR telah sangat disederhanakan dan mencakup dolar, euro, pound, yen, dan renminbi. Anggota berkewajiban untuk menerima SDR dengan imbalan mata uang yang dapat dikonversi atas permintaan anggota lain atau IMF. Dengan prosedur ini, keanggotaan dapat meningkatkan sirkulasi mata uang cadangan yang ada, yang mungkin penting bagi suatu negara atau negara-negara yang menghadapi kekurangan likuiditas. Salah satu batasan penting yang ditempatkan pada penggunaan SDR adalah bahwa mereka tidak dapat dipertukarkan dalam aktivitas pasar keuangan swasta, yang telah membatasi peran mereka sebagai aset keuangan internasional di luar penggunaannya dalam transaksi resmi.

Pada tahun 1969, ketika SDR dibuat, diharapkan akan memberikan aset cadangan alternatif bagi negara-negara untuk diakumulasikan, bukan dolar atau emas. Namun, penciptaan SDR datang terlambat untuk memainkan peran apa pun dalam mempertahankan sistem Bretton Woods. Alokasi SDR 9 miliar disepakati untuk didistribusikan dalam tiga angsuran selama periode 1970-1972, tetapi selama periode ini Amerika Serikat menutup jendela emas dan secara efektif mengakhiri sistem seperti yang telah dirancang.

Dengan penutupan jendela emas AS, sistem moneter internasional pada dasarnya berubah menjadi standar *de facto*, dolar fiat. Upaya dilakukan pada sisa tahun 1971 dan 1972 dalam G10 untuk membangun kembali jaringan nilai tukar tetap yang mirip dengan sistem nilai nominal IMF, tetapi ini tidak berhasil karena peran spekulasi mata uang. Akibatnya, pada bulan Maret 1973, periode mengambang umum nilai mata uang dimulai di antara pemegang saham utama IMF, mirip dengan pengalaman setelah kerusakan

standar emas setelah WW1 dan lagi setelah timbulnya Depresi Besar pada 1930-an. Apa yang terjadi kemudian adalah periode perdebatan tentang reformasi moneter internasional (1972-1974) yang dikelola oleh apa yang disebut Komite 20 (C20) dalam IMF, mewakili dua puluh konstituen anggota pada saat itu di IMF. Diskusi ini adalah kesempatan terakhir di mana debat formal tentang reformasi moneter internasional diambil dalam pengaturan multilateral. Meskipun mereka tidak berhasil, penting untuk menyentuh secara singkat beberapa masalah utama yang diangkat dalam diskusi ini karena berkaitan dengan peran dolar dalam sistem moneter internasional.<sup>53</sup>

Debat C20 berfokus pada pembentukan sistem yang dapat diterapkan dari nilai tukar tetap yang dapat disesuaikan mirip dengan sistem nilai nominal Bretton Woods, tetapi dengan tindakan penyesuaian yang lebih cepat oleh negara-negara defisit dan surplus untuk menghindari masalah "ketidakstabilan dinamis" dari sistem sebelumnya. Di bawah satu proposal yang dirancang untuk memicu tindakan kebijakan untuk menghilangkan ketidakseimbangan pembayaran, IMF akan mengelola sistem indikator cadangan bagi negara-negara untuk mengamati dan menanggapi. Dalam hal ini, proposal itu agak mirip dengan ide dasar di balik Rencana Keynes untuk Serikat Kliring Internasional. Perwakilan Eropa sangat tertarik dengan gagasan ini untuk menghindari akumulasi kewajiban dolar yang tidak terbatas yang mengganggu sistem Bretton Woods. Amerika Serikat bersimpati pada penggunaan indikator cadangan sebagai sarana untuk memicu penyesuaian nilai tukar ke atas oleh negara-negara Eropa, jika diperlukan, untuk menjaga daya saing dolar. Pada akhirnya, bagaimanapun, tidak ada kesepakatan tentang masalah ini, sebagian karena Amerika Serikat enggan menginvestasikan IMF dengan otoritas yang meningkat yang diperlukan untuk mengelola sistem indikator cadangan.

---

<sup>53</sup> Laporan Komite Reformasi Sistem Moneter Internasional dan Isu-isu Terkait (Komite 20) dikeluarkan pada tanggal 14 Juni 1974 dari <https://www.elibrary.imf.org/display/book/9781451940220/ch010.xml>

Banyak diskusi juga berfokus pada peran penting yang dapat dimainkan SDR dalam sistem moneter internasional sebagai aset cadangan utama sistem, bukan emas atau dolar AS. SDR dipandang lebih unggul dari emas, karena pertumbuhan mereka akan ditetapkan oleh anggota IMF sejalan dengan kebutuhan yang dirasakan akan likuiditas global yang akan menghindari keanehan dan ketidakpastian emas moneter baru menjadi tersedia. Mereka juga dipandang lebih baik daripada kewajiban luar negeri satu negara (yaitu, Amerika Serikat) dan risiko ketergantungan ini akan menciptakan stabilitas sistem, jika kewajiban ini dibiarkan tumbuh tanpa pemeriksaan. Mengingat besarnya kewajiban dolar yang dipegang oleh negara-negara Eropa sebagai cadangan, ada beberapa diskusi tentang kemungkinan membuat Rekening Substitusi di IMF dari mana negara-negara dapat menarik SDR dengan imbalan kepemilikan dolar mereka. Satu masalah yang masih belum terselesaikan adalah bagaimana kerugian yang mungkin ditimbulkan IMF atas kepemilikan dolar vis-à-vis SDR akan ditanggung, baik oleh Amerika Serikat sendiri atau oleh negara-negara maju secara proporsional dengan bobot mata uang mereka yang menentukan nilai SDR.

Mengingat kegagalan untuk menyetujui dalam C20 tentang revisi sistem nilai nominal Bretton Woods dari nilai tukar tetap yang dapat disesuaikan, pekerjaan dilanjutkan pada revisi Perjanjian Dana untuk memandu negara-negara pada kebijakan nilai tukar mereka. Dalam amandemen kedua Perjanjian pada tahun 1978 (amandemen pertama tahun 1969 memperkenalkan SDR), diputuskan bahwa anggota IMF akan bebas memilih segala jenis sistem nilai tukar yang mereka anggap tepat (tetap atau fleksibel atau di antara keduanya), yang dapat bervariasi tergantung pada tahap perkembangan negara. Di bawah pengaturan ini, peran IMF diubah dari salah satu administrasi aturan untuk sistem nilai tukar tetap universal untuk melakukan pengawasan atas pengaturan nilai tukar tertentu yang dipilih masing-masing negara (dan dikomunikasikan kepada IMF) untuk memastikan bahwa itu dikelola dengan cara yang konsisten dengan

keseimbangan internal dan eksternal. IMF juga bertugas mengawasi sistem moneter internasional untuk memastikan operasinya yang sehat, yaitu untuk "menyediakan kerangka kerja yang memfasilitasi pertukaran barang, jasa, dan modal antar negara, dan yang menopang pertumbuhan ekonomi yang sehat". Referensi ini ke sistem moneter internasional, peran modal, dan tanggung jawab pengawasan bilateral dan multilateral IMF adalah perubahan penting yang dibuat pada Perjanjian IMF yang telah memandu kerja IMF hingga hari ini. Tujuan liberalisasi transaksi berjalan tetap tidak berubah.

Dalam pengertian formal, "non-sistem" untuk pengaturan nilai tukar, seperti yang telah disebut, yang tercermin dalam Perjanjian yang direvisi mewujudkan kontrak implisit bahwa lebih banyak fleksibilitas dalam pengelolaan nilai tukar akan memungkinkan negara-negara untuk menerapkan kerangka kebijakan makroekonomi yang sehat dan stabil, dengan harapan bahwa kontrak semacam itu akan membawa stabilitas bagi sistem moneter internasional secara keseluruhan. Namun, seperti sebelumnya, stabilitas sistem masih sangat bergantung pada manajemen kebijakan makroekonomi Amerika Serikat yang sehat, sebagai kekuatan ekonomi dan keuangan terkemuka dalam sistem. Fakta ini telah menjadi jelas dengan ekspansi besar dalam globalisasi ekonomi dan keuangan yang telah terjadi di era pasca-Bretton Woods dan dominasi dolar AS yang berkelanjutan. Salah satu indikator yang menangkap fakta ini adalah pangsa dolar dari waktu ke waktu dalam cadangan resmi anggota IMF. Setelah mencapai puncak 70% pada tahun 1966, ada beberapa penurunan selama akhir 1960-an dan awal 1970-an dengan hancurnya sistem Bretton Woods, tetapi sejak itu pangsa dolar tetap dalam kisaran 60-65% hingga 2020, jauh di atas pangsa mata uang lainnya.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Barry Eichengreen (2018). *How Currencies Work*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari [https://www.researchgate.net/publication/331080777\\_How\\_Global\\_Currencies\\_Work\\_Past\\_Present\\_and\\_Future](https://www.researchgate.net/publication/331080777_How_Global_Currencies_Work_Past_Present_and_Future)

### **3.4 Pertumbuhan Dolar AS sebagai Mata Uang Dunia**

Ada sejumlah faktor yang dapat menjelaskan kekuatan mata uang global dolar yang telah bertahan dari saat Perang Dunia I hingga hari ini. Di tingkat global, status utama Amerika Serikat sebagai kekuatan ekonomi, keuangan, dan militer terbesar dalam sistem internasional harus diakui. Atribut-atribut ini telah diperkuat oleh komitmen jangka panjang Amerika Serikat terhadap pertahanan dan pemeliharaan tatanan ekonomi internasional liberal dan infrastruktur kelembagaannya yang telah mendorong pertumbuhan ekonomi global yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Meskipun pangsa Amerika Serikat dalam PDB global telah jatuh terus sejak akhir WW2 dengan pertumbuhan dan ekspansi negara-negara maju lainnya dan, baru-baru ini, ekonomi pasar berkembang di Asia Timur, Amerika Serikat masih merupakan negara terbesar dalam ekonomi global dengan pangsa sekitar 24% (diukur dengan nilai tukar saat ini). Dengan demikian, telah menjadi negara perdagangan terbesar sampai baru-baru ini dengan munculnya Cina sebagai pembangkit tenaga listrik ekspor. Sebagian besar negara di dunia menghitung Amerika Serikat di antara mitra dagang utamanya. Amerika Serikat pindah ke status perdagangan bebas virtual sebelum negara lain setelah WW2 dan telah menjadi pemimpin dalam mempromosikan penghapusan hambatan perdagangan melalui GATT (Perjanjian Umum tentang Tarif dan Perdagangan), WTO, dan berbagai pakta perdagangan regional dan bilateral.

Status dominan Amerika Serikat sebagai negara perdagangan telah mendorong penggunaan dolar sebagai unit akun (untuk faktor) dan alat tukar (untuk penyelesaian transaksi perdagangan) dari waktu ke waktu. Seperti disebutkan sebelumnya, tren ini telah diintensifkan dalam beberapa dekade terakhir oleh pengembangan GVCs (rantai nilai global), di mana sektor manufaktur dan jasa Amerika Serikat telah memainkan peran utama, sebagai bagian dari proses pertumbuhan integrasi perdagangan dalam ekonomi global. Perluasan penggunaan dolar dalam melakukan perdagangan

internasional juga telah didorong dan diperkuat oleh perannya yang menonjol sebagai pasak, jangkar atau tingkat referensi untuk mata uang dari bagian terbesar keanggotaan IMF sejak didirikan dibandingkan dengan mata uang cadangan lainnya.

Sebagai negara adidaya keuangan, Amerika Serikat telah diakui untuk ukuran dan ruang lingkup pasar keuangannya, yang tak tertandingi untuk luas, kedalaman dan likuiditasnya. Meningkatnya kecanggihan pasar keuangan AS adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan dimulainya proses transfer dari pound ke dolar dari perannya sebagai kekuatan mata uang global selama tahun 1920-an. Apa yang juga penting bagi peran utama dolar dalam transaksi keuangan adalah konvertibilitas penuh dolar dan akses bebas dan terbuka dari individu dan perusahaan non-residen ke pasar keuangan AS untuk transaksi yang sah. Salah satu tanda peran khusus yang dimainkan Amerika Serikat sebagai pasar keuangan internasional adalah dominasi dolar dalam transaksi valuta asing global, yang disebutkan sebelumnya. Beberapa transaksi ini berhubungan dengan operasi perdagangan dasar dan arus keuangan, namun kebanyakan dari mereka berhubungan dengan berbagai transaksi derivatif yang melibatkan swap dan forward untuk mengelola risiko dalam perdagangan dasar tersebut atau untuk pengelolaan dana jangka pendek yang terkait dengannya.

Salah satu faktor lain yang bersifat non-ekonomi yang telah memainkan peran dalam penentuan dolar sebagai kekuatan mata uang global adalah hubungan keamanan nasional Amerika Serikat dengan negara-negara tertentu, seperti Jerman dan Korea Selatan. Negara-negara yang memiliki aliansi keamanan atau militer dengan Amerika Serikat mungkin merasa nyaman untuk melihat Amerika Serikat tidak hanya sebagai sumber jaminan keamanan mereka, tetapi juga sebagai pusat keuangan di mana mereka dapat mengelola kebutuhan pinjaman dan investasi mereka. Pengaturan semacam itu telah terbukti meningkatkan bagian cadangan resmi negara yang didenominasi dalam dolar. Menurut studi empiris baru-baru ini, hubungan semacam itu diperkirakan menyumbang



bagian 30% lebih tinggi dari cadangan resmi dalam dolar untuk negara-negara seperti Jerman, Jepang, Arab Saudi, Korea Selatan dan Taiwan dengan hubungan keamanan yang kuat ke Amerika Serikat dibandingkan dengan negara-negara lain dengan hubungan perdagangan serupa ke Amerika Serikat.<sup>55</sup>

Selain kekuatan fundamental yang dibahas di atas yang dapat menjelaskan kekuatan mata uang global dolar, kita perlu mempertimbangkan jaringan dan memperkuat efek dan eksternalitas yang terkait dengan penggunaan dolar sebagai mata uang global yang telah mendukung penggunaan internasional yang luas sebagai unit akun, media pertukaran dan penyimpan nilai. Fakta bahwa dolar hanya satu dari 195 mata uang nasional menunjukkan bahwa ada kekuatan monopoli alami yang mendorong ekonomi internasional untuk dipilih oleh kekuatan pasar dan kebijakan pemerintah dari satu atau beberapa mata uang sebagai mata uang cadangan global. Kekuatan fundamental yang diuraikan di atas menunjukkan mengapa dolar yang telah dipilih sebagai kekuatan mata uang global. Selain itu, ada hubungan alami antara pilihan dolar oleh suatu negara untuk faktur dan penyelesaian perdagangannya dengan Amerika Serikat yang dapat dengan mudah menyebar ke negara-negara lain dari blok perdagangan regional dan kemudian, lebih umum, di antara negara-negara dengan hubungan perdagangan yang kuat dengan negara itu karena biaya transaksi yang lebih rendah yang terlibat. Penggunaan mata uang yang sama (yaitu, dolar) untuk hubungan perdagangan juga nyaman dari sudut pandang membandingkan harga dan biaya transportasi. Pemilihan dolar untuk penetapan harga komoditas primer, pertama dalam kasus minyak bumi dan kemudian, lebih umum, untuk produk lain, juga telah memperkuat kecenderungan untuk menggunakan dolar untuk faktur dan penyelesaian perdagangan luar negeri. Efek jaringan ini beroperasi pada tingkat perdagangan kemudian dapat berakibat pada pengembangan transaksi keuangan

---

<sup>55</sup> Barry Eichengreen, Arnauld Mehl, Livia Chitu (2017, Desember). *Mars or Mercury? The Geopolitics of International Currency choice*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://www.nber.org/papers/w24145>

internasional berbasis dolar. Pada awalnya, mungkin tindakan oleh bank nasional dan / atau asing dalam mengatur pinjaman untuk bisnis yang terlibat dalam perdagangan luar negeri yang berkembang menjadi bentuk lain dari keuangan asing berbasis dolar, misalnya, untuk pengelolaan dana dolar jangka pendek dari bisnis ini dan perluasan operasi perdagangan mereka secara lebih umum, dengan persyaratan yang mungkin lebih baik daripada yang tersedia dalam mata uang lokal.<sup>56</sup>

Perkembangan ini di tingkat perdagangan dan keuangan mengarah ke tingkat ketiga dalam hierarki hubungan penguat, yang terkait dengan pilihan investasi berbasis dolar oleh bank sentral suatu negara untuk pengelolaan cadangan resminya, seperti disebutkan sebelumnya. Di negara di mana dolar memainkan peran penting sebagai unit akun dan alat tukar untuk hubungan perdagangan dan keuangannya dengan negara lain, wajar bagi bank sentral di negara itu untuk memegang investasi berbasis dolar sebagai penyimpan nilai untuk cadangan resminya. Untuk kebutuhan sementara atau untuk memfasilitasi arus perdagangan dan keuangan, bank sentral kemudian dapat meminjamkan dolar kepada bisnis domestik atau membeli dan menjual dolar yang mereka gunakan dalam transaksi internasional, sambil mempertahankan hubungan kerja yang erat dengan bank sentral mitra di mitra dagang penting lainnya atau negara sumber untuk keuangan dolar.

### **3.5 Keuntungan Dolar AS untuk AS dan Perekonomian Dunia**

Mengingat peran utama yang dimainkan Amerika Serikat sebagai mitra dagang bagi banyak negara, menjadi nyaman bagi negara-negara tertentu untuk menetapkan harga ekspor dan impor mereka dalam dolar mengingat stabilitas relatif harga perdagangan dolar dan tidak adanya risiko pertukaran dalam praktik semacam itu. Praktik internasional menetapkan harga ekspor untuk komoditas primer dalam dolar yang dimulai dengan minyak bumi pada 1970-an akan memperkuat keputusan suatu negara

---

<sup>56</sup> Gita Gopinath (2015) "*The International Price System*". Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://www.nber.org/papers/w21646>

untuk menetapkan harga perdagangannya dalam dolar. Kecenderungan ini akan lebih besar bagi negara dengan komplementaritas strategis dalam perdagangan dengan Amerika Serikat, semakin terbuka untuk berdagang, dan semakin besar ketergantungannya pada impor dolar sebagai input untuk produksi dalam negeri. Keputusan suatu negara untuk menagih ekspornya dalam dolar alih-alih mata uang lokalnya juga akan menghindari biaya dan ketidaknyamanan menukar pembayaran di masa depan dalam mata uang lokal dengan dolar menggunakan beberapa perangkat lindung nilai. Setelah mitra dagang tertentu dari Amerika Serikat telah menetapkan harga dolar untuk perdagangan mereka, efek yang menguntungkan dari eksternalitas jaringan akan mendorong praktik ini di antara mitra dagang Amerika Serikat lainnya, terutama jika berbagai mitra dagang Amerika Serikat memiliki hubungan perdagangan yang penting di antara mereka sendiri.<sup>57</sup>

Setelah ditetapkan sebagai mata uang dominan untuk faktor dan penyelesaian perdagangan, mudah untuk melihat bagaimana praktik ini dapat menyebabkan permintaan dolar sebagai aset yang aman untuk transaksi keuangan. Importir dengan dana dolar akan memiliki lebih banyak prediktabilitas dalam hal persyaratan biaya impor mereka, terutama jika pengeluaran domestik mereka sangat bergantung pada barang-barang impor, sementara eksportir dengan penerimaan dolar mungkin menemukan proyek-proyek masa depan lebih mudah untuk membiayai dengan pinjaman dolar dari bank asing (menggunakan ekspor sebagai jaminan) yang cenderung membawa tingkat bunga yang lebih rendah daripada meminjam dari bank di negara asal mereka. Dengan dolar sebagai mata uang dominan untuk penerbitan obligasi internasional, peminjam di negara-negara asing yang menerbitkan obligasi berdenominasi dolar akan merasa lebih mudah bagi investor internasional untuk membandingkan hasil penawaran obligasi

---

<sup>57</sup> Gita Gopinath (2015) “*The International Price System*”. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://www.nber.org/papers/w21646>

mereka, sambil memfasilitasi masalah utang peminjam baru di pasar keuangan internasional.

Bagi pedagang dan investor di Amerika Serikat, kenyamanan menggunakan dolar sebagai mata uang dominan membawa sejumlah manfaat. Faktur dan penyelesaian perdagangan dalam dolar menghilangkan biaya dan ketidaknyamanan transaksi valuta asing dan masalah terkait risiko pertukaran. Pencarian mitra dagang di sisi ekspor atau impor lebih mudah sejauh berbagai negara menggunakan dolar dalam penetapan harga perdagangan mereka. Proses ini ditingkatkan dengan kehadiran besar bank-bank besar AS di pasar luar negeri yang dapat membantu membangun hubungan perdagangan dan mengelola pembiayaan perdagangan setelah didirikan. Keuntungan bagi pedagang yang berbasis di AS ini sangat penting dalam pengembangan rantai nilai global yang menyumbang sebagian besar aktivitas perdagangan AS. Dalam transaksi keuangan, investor yang berbasis di AS memiliki beragam penawaran obligasi berdenominasi dolar dari peminjam asing untuk dipertimbangkan untuk pilihan portofolio mereka. Pada saat yang sama, peminjam perusahaan di Amerika Serikat memiliki pasar yang berpotensi besar untuk penempatan obligasi mereka mengingat permintaan global yang kuat untuk aset keuangan berdenominasi dolar. Cakupan besar perbankan berbasis dolar di luar Amerika Serikat juga telah memfasilitasi pembiayaan proyek investasi asing langsung oleh bisnis Amerika di banyak negara. Manfaat dari kekuatan mata uang global dolar untuk perdagangan dan transaksi keuangan yang disebutkan di atas meluas cukup luas mengingat ukuran besar zona mata uang dolar yang mencakup sekitar dua pertiga dari PDB global.

Bagi AS sendiri ada dua set manfaat luas yang dinikmati pemerintah AS dari kekuatan mata uang global dolar. Yang satu paling baik ditangkap dengan istilah "hak istimewa selangit" dan yang lainnya berkaitan dengan penggunaannya dalam memenuhi tujuan kebijakan luar negeri tertentu. Kedua set manfaat ini sangat berbeda.

Istilah "hak istimewa selangit" yang diterapkan pada Amerika Serikat telah memiliki dua arti atau interpretasi yang terpisah. Yang pertama, dirumuskan oleh pemerintah Prancis sebagai kritik terhadap sistem moneter internasional dolar-sentris, yang memungkinkan Amerika Serikat untuk menjalankan defisit transaksi berjalan terus-menerus yang dibiayai oleh masalah utang Keuangan AS yang dibutuhkan negara lain untuk kepemilikan cadangan mereka. Hak istimewa ini bukan tanpa batas, bagaimanapun, tergantung pada komitmen Amerika Serikat untuk menjaga kewajiban dolar yang beredar ke negara lain di bawah nilai saham kepemilikan emasnya. Meskipun Amerika Serikat menanggukannya berdasarkan Perjanjian Bretton Woods untuk mengubah kewajiban dolar yang beredar menjadi emas, di bawah sistem berbasis dolar *de facto* yang telah ada sejak pertengahan 1970-an, Amerika Serikat terus mengalami defisit transaksi berjalan yang terus-menerus. Dari pertengahan 1970-an hingga pertengahan 1980-an, Amerika Serikat mempertahankan surplus kecil atau perkiraan saldo dalam transaksi transaksi berjalan, tetapi sejak itu, neraca transaksi berjalan telah berubah negatif dan terus meningkat hingga hari ini. Sekali lagi, faktor penyebab defisit ini adalah kebijakan fiskal ekspansif. Pada saat yang sama, defisit ini telah dibiayai oleh penjualan utang Keuangan AS kepada investor dan lembaga asing, yang memandangnya sebagai aset keuangan "aman" unggulan dari sistem keuangan global.

Kemampuan untuk menjalankan "defisit tanpa berhenti" ini telah melayani kepentingan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dengan sangat baik mengingat jangkauan global, misalnya, pengeluaran militernya dan pengerahan personel dan peralatan militer di lebih dari 70 negara asing. Kekuatan mata uang global dolar AS sangat cocok untuk aktivitas penting Amerika Serikat ini sebagai kekuatan hegemonik global dalam perannya sebagai pelindung tatanan ekonomi internasional liberal dan sistem politik internasional tanpa perang besar selama 75 tahun terakhir.

Tidak adanya kendala eksternal yang signifikan di Amerika Serikat dan permintaan luar negeri yang kuat dan berkelanjutan untuk utang Keuangan-nya sebagai aset aman global telah memberinya otonomi besar dalam melakukan kebijakan ekonomi makro dan kekuatan unik untuk menunda implementasi penyesuaian kebijakan apa pun untuk menangani ketidakseimbangan transaksi berjalannya. Otonomi ini, bagaimanapun, bukan tanpa batas dan tergantung pada penilaian positif dari investor dan kreditor asing bahwa Amerika Serikat akan dapat mempertahankan posisi fiskal dan utang yang berkelanjutan di masa depan. Sebelum krisis Covid-19, kekhawatiran serius terkait masalah ini belum diangkat, tetapi pada periode sejak itu, mengingat besarnya masalah yang disebabkan oleh pandemi dan respons fiskal yang besar.

Pada prinsipnya, penyediaan aset aman oleh Amerika Serikat dalam bentuk utang Keuangan tidak mengharuskannya untuk menjalankan defisit transaksi berjalan, karena kewajiban yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat melalui utang Keuangan dapat diimbangi dalam neraca keuangan eksternalnya dengan akumulasi aset asing dalam bentuk investasi asing langsung dan peningkatan saham ekuitas di luar negeri oleh investor swasta dan bisnis. Pola historis dalam transaksi akun keuangan eksternal Amerika Serikat inilah yang membuat para analis menggambarkan sebagai tipikal perantara keuangan global yang menerbitkan catatan keuangan dan obligasi jangka pendek hingga menengah, "aman" di sisi kewajiban neraca eksternalnya yang dicocokkan dengan investasi dalam aset berisiko jangka panjang di luar negeri di sisi aset neraca. Tak satu pun dari transaksi ini adalah hasil dari keputusan kebijakan sadar atau tindakan yang disengaja dari pihak pemerintah AS, melainkan mereka mewakili hasil dari keputusan berbasis pasar yang tak terhitung jumlahnya dari berbagai entitas di dalam dan luar negeri yang mencerminkan keunggulan komparatif Amerika Serikat dalam menyediakan layanan keuangan ke seluruh dunia. Fakta bahwa proses ini telah terjadi dalam konteks defisit transaksi berjalan yang tumbuh di pihak Amerika Serikat

hanya dapat dijelaskan oleh kekuatan ekonomi domestik yang telah menciptakan ketidakseimbangan fiskal yang tumbuh dan tingkat konsumsi swasta yang relatif tinggi.

Masih adanya defisit transaksi berjalan AS telah menjadi faktor utama munculnya dan masih adanya masalah ketidakseimbangan global. Ketidakseimbangan ini mewakili jumlah agregat defisit transaksi berjalan dan surplus negara-negara besar atau wilayah geografis ekonomi global. Secara konseptual, jumlah defisit harus sesuai dengan jumlah surplus, dengan arus keluar modal dari negara atau wilayah dalam kelompok terakhir menyediakan pembiayaan yang dibutuhkan oleh negara atau wilayah dalam kelompok sebelumnya (dengan beberapa penyesuaian untuk perbedaan statistik dan kesalahan pengukuran). Ukuran ketidakseimbangan ini cenderung berada di kisaran 2-3% dari PDB global dari pertengahan 1970-an hingga pertengahan 1990-an, tetapi setelah periode waktu terakhir, mereka berkembang tajam dan mencapai nilai yang setara dengan 6% dari PDB global sesaat sebelum krisis keuangan global tahun 2008. Amerika Serikat telah menjadi sumber utama sisi defisit ketidakseimbangan global ini, dan selama periode sebelum krisis keuangan global menyerap sekitar dua pertiga dari surplus neraca berjalan global atau tabungan bersih dari seluruh dunia. Sisi surplus dari ketidakseimbangan global lebih terdiversifikasi dalam asal-usul geografisnya dan mencerminkan penghematan agregat bersih yang dihasilkan oleh eksportir minyak utama, Cina dan ekonomi ekspor negara berkembang lainnya di Asia Timur. Pada periode sejak krisis, ukuran ketidakseimbangan global telah berkurang, meskipun Amerika Serikat terus menjadi faktor dominan di sisi defisit.

Arti lain yang lebih baru dari "hak istimewa selangit" yang diterapkan pada Amerika Serikat berkaitan dengan premi risiko signifikan yang diperolehnya pada struktur aset akun keuangan eksternalnya sehubungan dengan biaya struktur kewajibannya. Seperti yang disebutkan sebelumnya, premium risiko ini diperkirakan sekitar 3,5% per tahun untuk periode 1972-2015, yang menyiratkan bahwa Amerika Serikat telah menghasilkan

perbedaan yang signifikan antara apa yang diperolehnya dari aset luar negerinya dan apa yang dibayarkannya atas kewajiban luar negerinya, meskipun posisi investasi internasional bersihnya (NIIP) telah menjadi semakin negatif sejak pertengahan 1990-an. Pada 2019, NIIP Amerika Serikat berjumlah minus US \$ 11 triliun, menurut perkiraan IMF, dibandingkan dengan minus US \$ 1,9 triliun pada tahun 2005. Terlepas dari tren negatif yang signifikan ini, selama periode waktu yang sama, pendapatan primer bersih Amerika Serikat (terkait dengan pendapatan bunga dan dividen) dalam transaksi berjalan eksternalnya meningkat dari US\$54 miliar pada 2005 menjadi US\$257 miliar pada 2019. Aliran pendapatan bersih dari luar negeri ini telah menjadi offset penting bagi defisit perdagangan yang tumbuh di pihak Amerika Serikat sebesar US \$ 866 miliar pada tahun 2019; tanpa laba bersih dari luar negeri ini, defisit transaksi berjalan dan persyaratan pembiayaan eksternal Amerika Serikat juga akan lebih besar.<sup>58</sup>

Sebagai mata uang cadangan dominan dalam sistem moneter internasional, akses ke dolar, terutama untuk negara berkembang dan berkembang, adalah sumber daya yang berharga. Sepanjang era pasca-Perang Dunia 2, Amerika Serikat telah mempertahankan program aktif bantuan luar negeri sejak awal 1960-an, yang dikelola terutama oleh Badan Pembangunan Internasional AS (USAID). Awalnya, bantuan ini terutama dalam bentuk pinjaman lunak yang terkait dengan program bilateral atau multilateral untuk mendukung pembangunan ekonomi, tetapi seiring waktu telah bergeser terutama ke hibah untuk tujuan yang lebih luas. Pada umumnya, bantuan ini telah ditawarkan kepada negara-negara di mana Amerika Serikat memiliki hubungan diplomatik yang baik sebagai bujukan bagi mereka untuk mempertahankan hubungan ekonomi yang kuat dengan Amerika Serikat yang berbeda dari Komunis Cina atau Uni Soviet. Saat ini pemerintah AS memiliki lebih dari 150 negara sebagai penerima bantuan, tetapi

---

<sup>58</sup> Milesi-Ferretti, Gian Maria (2021) *“The United States Is an Increasingly Debtor Nation: Should We Worry?”*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://scholar.google.com/citations?user=8cOnY5YAAAAJ>



beberapa bantuan ini mungkin hanya berbentuk hibah kecil untuk lembaga non-pemerintah atau kemanusiaan terpilih di negara-negara tertentu. Dalam banyak kasus, bantuan asing telah dipandang sebagai "wortel" untuk mendorong perubahan perilaku di pihak pemerintah penerima melalui manipulasi manfaat dan biaya yang mereka hadapi. Definisi ini menunjukkan bahwa setelah ditetapkan, ancaman atau tindakan penarikan bantuan asing juga dapat digunakan untuk membawa perubahan dalam kebijakan atau tindakan penerima, sehingga bertindak sebagai "tongkat" atau sanksi.

Mungkin operasi bantuan paling sukses dari Amerika Serikat diluncurkan segera setelah WW2 dengan *Marshall Plan* (1948-1952) yang difokuskan pada pemulihan ekonomi Eropa Barat dengan bantuan sebesar US \$ 13 miliar untuk 16 negara. Operasi ini telah menjadi program bantuan luar negeri terbesar yang dilakukan oleh Amerika Serikat, dan dalam dolar saat ini mewakili 2-3 kali seluruh anggaran saat ini untuk bantuan asing hampir US \$ 50 miliar. Selama tahun 1960-an, fokus operasi bantuan AS bergeser ke berbagai tujuan termasuk (a) berbagai aspek pembangunan ekonomi, (b) bantuan kemanusiaan dan peningkatan kesehatan dan (c) bantuan pertahanan dan keamanan militer, dengan masing-masing dari tiga komponen yang baru saja terdaftar menyumbang sekitar sepertiga dari anggaran bantuan luar negeri dalam beberapa tahun terakhir. Sejumlah besar telah disalurkan melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk mendukung berbagai programnya. Sejak 9/11, langkah-langkah untuk mempromosikan kontraterorisme telah menjadi fokus penting bantuan luar negeri AS dalam operasinya untuk bantuan pertahanan dan keamanan militer.<sup>59</sup>

Keuntungan ini tidak di rasakan oleh swasta dan AS sendiri saja. Sebagai negara adidaya dunia, Perekonomian global juga terkena dampak dari keuntungan ini.

---

<sup>59</sup> Emily Morgenstern (2022, Januari) *Foreign Assistant: An Introduction to the US Program and Policy*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://crsreports.congress.gov/product/pdf/R/R40213>

Sejumlah manfaat yang dapat dikaitkan dengan dominasi sistem dolar global telah diidentifikasi dalam bab ini sebelumnya dan mencakup berbagai masalah. Pada tingkat yang sangat umum, dominasi dolar telah mencerminkan peran utama yang dimainkan Amerika Serikat melalui kehadiran militer global dan kepemimpinan aktif di sejumlah lembaga atau kelompok multilateral (seperti IMF, Bank Dunia, OECD dan G7) dalam mempromosikan tatanan ekonomi internasional liberal yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan dalam pendapatan riil per kapita, pengurangan ketimpangan pendapatan, dan integrasi ekonomi dan keuangan. Kemakmuran dan daya tahan keseluruhan era pertumbuhan dan perkembangan pasca-WW2 ini (1945-2020) sangat kontras dengan 75 tahun sebelumnya dari ekonomi global di mana periode globalisasi ekonomi yang lebih pendek diikuti oleh keributan dan kehancuran ekonomi dari dua perang dunia dan Depresi Hebat. Sementara peran hegemonik yang dimainkan Amerika Serikat di era post-WW2 seperti yang dijelaskan di atas jelas telah melayani kepentingannya, ia juga memberikan manfaat tertentu bagi seluruh ekonomi global juga.

Di bawah sistem saat ini, Amerika Serikat umumnya mempertahankan catatan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inflasi rendah yang telah memberikan jangkang yang relatif stabil untuk seluruh dunia, sebagaimana tercermin dalam ekspansi dan ukuran zona mata uang dolar dan meluasnya penggunaan dolar dalam faktor perdagangan, denominasi bank internasional dan arus utang, dan komposisi mata uang cadangan devisa resmi. Konsisten dengan posisi dominannya dalam perdagangan dan keuangan internasional, dolar telah mempertahankan nilai tertimbang perdagangan yang relatif stabil secara riil vis-à-vis mata uang lainnya selama era pasca-Bretton Woods, dengan beberapa siklus apresiasi dan depresiasi di sekitar nilai itu. Hasil kinerja makroekonomi AS ini telah membantu menjaga stabilitas ekonomi global untuk kepentingan sebagian besar pesertanya.

Posisi sentral dolar dalam sistem keuangan global konsisten dengan akses bebas yang dimiliki seluruh dunia ke pasar keuangan AS yang tak tertandingi dalam hal luas, kedalaman dan likuiditasnya. Salah satu manifestasi dari posisi dominan pasar keuangan AS dalam sistem keuangan global adalah peran khusus yang dimainkan dolar sebagai mata uang pendanaan untuk jaringan besar peminjam dan pemberi pinjaman yang beragam yang tersebar secara geografis dan yang berinteraksi di antara mereka sendiri dan dengan Amerika Serikat melalui berbagai perantara dan instrumen keuangan. Penggunaan dolar secara ekstensif sebagai mata uang pendanaan dominan untuk arus keuangan global membawa manfaat tertentu bagi seluruh ekonomi global yang timbul dari efek jaringan positif yang terkait dengan biaya dan risiko yang lebih rendah dalam transfer modal.

Sesuai dengan peran dominannya dalam sistem keuangan global, dolar telah menyediakan akses ke berbagai "safe haven" atau aset keuangan yang aman untuk sisa ekonomi global, yang utamanya adalah utang Keuangan AS. Utang lembaga pemerintah lainnya dan obligasi korporasi berperingkat tinggi juga memainkan peran ini. Peran luar biasa dari sekuritas utang pemerintah AS telah tercermin dalam kenyataan bahwa hampir setengah dari stok utang yang ada telah dipegang oleh non-penduduk Amerika Serikat, yang telah siap untuk membayar premi atau hasil kenyamanan yang signifikan untuk akuisisi mereka. Daya tarik dari aset aman ini adalah bahwa mereka sangat likuid dan cenderung menghargai nilainya selama masa tekanan keuangan, sehingga bertindak sebagai lindung nilai bagi investor terhadap gejolak pasar. Sirkulasi dolar yang luas dan daya jual yang tinggi dari aset aman ini menjadikannya instrumen keuangan yang ideal untuk berbagai penggunaan jangka pendek dan menengah. Penyediaan aset aman ini merupakan manfaat utama dari sistem berbasis dolar untuk seluruh ekonomi dunia.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Anthony Elson (2017). *The Global Financial Crisis in Retrospect*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, Diakses dari <https://link.springer.com/book/10.1057/978-1-137-59750-2>

Prinsip utama yang mendasari daya tarik obligasi Keuangan AS sebagai aset aman internasional adalah bahwa pemerintah AS tidak akan mengambil tindakan apa pun untuk membahayakan layanan utang ini dan bahwa seiring waktu akan mempertahankan situasi fiskal yang sehat secara konsisten akan keberlanjutan utang penuh, seperti yang terjadi di masa lalu. Ini adalah komitmen penting bagi Amerika Serikat untuk dapat mempertahankan peran hegemoniknya dalam sistem keuangan global dan kekuatan mata uang global dolar. Sebelum krisis keuangan global, masalah ini tidak menjadi perhatian mengingat tingkat utang pemerintah terhadap PDB yang relatif rendah dan kemungkinan jalur "dinamika utang" sebagaimana ditentukan oleh ukuran keseimbangan pemerintah primer (yaitu, pendapatan dikurangi pengeluaran non-bunga) dan hubungan antara tingkat bunga utang pemerintah dan tingkat pertumbuhan PDB nominal. Jika keseimbangan pemerintah primer lebih besar dari nol dan perbedaan antara tingkat bunga dan tingkat pertumbuhan PDB kurang dari nol, maka "dinamika utang" positif dan rasio utang terhadap PDB akan cenderung menurun.

Dengan krisis keuangan global, bagaimanapun, ada peningkatan yang nyata dalam rasio utang pemerintah terhadap PDB dan prospek dinamika utang menjadi lebih buruk, tetapi prospek ini diimbangi dengan pengurangan defisit primer pada tahun-tahun berikutnya dan kenaikan tingkat pertumbuhan PDB di atas tingkat bunga. Namun, perbaikan ini dibalik oleh perkembangan fiskal pada 2017-2018 dan dampak krisis Covid-19 yang telah menciptakan tantangan besar bagi pengelolaan fiskal dan keberlanjutan utang setelah pandemi terkendali dan pemulihan ekonomi sepenuhnya ada.

Manfaat akhir dari sistem berbasis dolar untuk sisa ekonomi global berkaitan dengan peran Federal Reserve (the Fed) dalam melakukan kebijakan moneter dan sebagai pemberi pinjaman internasional tidak resmi dari upaya terakhir. Kedua fitur perilakunya ini sangat penting bagi kekuatan mata uang global dolar dan stabilitas sistem keuangan

global berbasis dolar. Dalam menjalankan kebijakan moneter, The Fed telah memainkan peran yang sangat diperlukan dalam pemeliharaan inflasi yang relatif rendah sejak penaklukan inflasi AS pada tahun 1982 dan dalam menjaga ekonomi AS mendekati tingkat pertumbuhan potensial sejak saat itu. Atribut-atribut kebijakannya ini paling jelas terbukti selama apa yang disebut "Moderasi Besar", periode waktu yang berjalan dari pertengahan 1980-an hingga awal krisis keuangan global pada tahun 2007. Krisis keuangan global jelas merupakan penyimpangan parah dari catatan kinerja makroekonomi yang baik, yang sebagian mencerminkan melemahnya regulasi dan pengawasan keuangan pemerintah; namun demikian, The Fed memainkan peran penting dalam menyelesaikan krisis, baik di dalam maupun di luar negeri, dan dalam mempromosikan pemulihan ekonomi yang berkelanjutan setelahnya melalui penggunaan pendekatan inovatif untuk kebijakan moneter. Periode 2009-2019 adalah salah satu periode terpanjang pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan keuntungan lapangan kerja bagi ekonomi global di era pasca-Bretton Woods.

Peran The Fed sebagai pemberi pinjaman internasional tidak resmi (ILOLR) paling jelas ditampilkan selama krisis keuangan global 2008-2009 dan krisis Covid-19 tahun 2020. Kedua krisis ini memiliki konsekuensi internasional yang parah yang memicu tindakan berani dan tegas dari pihak Fed, yang tanpanya pergolakan besar dan gangguan sistem keuangan global berbasis dolar akan terjadi. Dalam kedua kasus tersebut, The Fed membentuk jaringan swap bilateral dengan 14 bank sentral lainnya termasuk bank sentral utama negara-negara maju (Bank Sentral Eropa, Bank of England, Bank of Japan, Swiss National Bank dan Bank of Canada) dan bank sentral dari kelompok campuran 9 ekonomi pasar maju dan berkembang lainnya (Australia, Selandia Baru, Denmark, Norwegia, Swedia, Brasil, Meksiko, Korea Selatan, dan Singapura).

Swap bank sentral adalah pertukaran mata uang antara dua bank sentral di mana satu bank sentral menawarkan mata uangnya sebagai gantinya, misalnya, untuk dolar yang

ingin diterimanya dari Fed pada tingkat bunga yang ditentukan pasar untuk jangka waktu tertentu. Seseorang dapat menganggap operasi itu setara dengan pertukaran pinjaman oleh masing-masing bank sentral, dengan setiap pinjaman dalam mata uang nasional masing-masing bank sentral. Setelah serangkaian waktu yang telah ditentukan sebelumnya, pinjaman dibalik. Karena biasanya bank sentral asing yang tertarik untuk memperoleh dolar, orang juga dapat menganggap swap sebagai semacam fasilitas REPO di mana bank sentral asing meminjam dolar dari Fed terhadap jaminan jumlah yang setara dengan mata uangnya sendiri.<sup>61</sup>

Selama krisis keuangan global, The Fed memulai swap bank sentralnya pada bulan Desember 2007 dan mencapai puncak pencairan sekitar US \$ 580 miliar dengan sepuluh peserta jaringan swap pada bulan Desember 2008 (empat bank sentral tidak menggunakan jalur swap mereka); kredit ini dibayar penuh pada pertengahan Februari 2010. Selama krisis Covid-19, periode penggunaan intensif jalur swap Fed berlangsung dari akhir Maret hingga akhir Mei 2020, dengan pencairan puncak sekitar US\$450 miliar, yang sebagian besar dilunasi pada akhir September 2020. Salah satu inovasi yang diperkenalkan The Fed pada April 2020 tak lama setelah gejolak keuangan yang diciptakan oleh krisis Covid-19 adalah mendirikan fasilitas repo Otoritas Moneter Asing dan Internasional (FIMA) untuk bank sentral asing yang tidak diberikan akses ke jaringan swap-nya. Di bawah fasilitas ini, bank sentral asing dapat meminjam dolar AS untuk waktu yang singkat dan dengan tingkat bunga yang ditetapkan sebagai imbalan atas penyerahan sementara sekuritas Keuangan AS yang mereka pegang. Fasilitas ini tidak hanya meningkatkan jumlah likuiditas dolar secara global secara sementara, tetapi juga mengurangi potensi kebutuhan untuk penjualan sekuritas Keuangan AS, sehingga mengurangi tekanan di pasar untuk sekuritas tersebut. Awalnya fasilitas ini didirikan

---

<sup>61</sup> Anthony Elson (2017). *The Global Financial Crisis in Retrospect*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, Diakses dari <https://link.springer.com/book/10.1057/978-1-137-59750-2>

untuk jangka waktu enam bulan, tetapi kemudian diperpanjang hingga September 2021. Hingga akhir tahun 2020, stok gambar bersih di bawah FIMA berjumlah US \$ 1 miliar.

Pada awal kedua krisis, The Fed mengaktifkan swap ini, bersama dengan sejumlah fasilitas pinjaman darurat lainnya, beberapa di antaranya tersedia untuk bank non-residen dengan cabang / anak perusahaan di Amerika Serikat, untuk mengatasi kekurangan besar dalam likuiditas dalam sistem kredit internasional berbasis dolar. Sistem ini melibatkan operasi perbankan lintas batas dengan ketidakcocokan neraca yang signifikan yang melibatkan pendanaan dolar dengan REPO jangka pendek, kertas komersial dan swap valuta asing serta investasi dan pinjaman jangka panjang. Ketika kepanikan tentang implikasi krisis meletus di pasar keuangan, operasi pendanaan jangka pendek menyusut atau menghilang, sehingga mengkonfirmasi risiko roll-over tinggi yang ditimbulkannya. Sekaligus, bank-bank yang terkena dampak menghadapi kebutuhan likuiditas yang besar atau prospek kerugian besar dalam portofolio pinjaman mereka. Dalam kondisi ini, garis swap dolar yang ditetapkan oleh Fed sangat penting untuk stabilitas keuangan sistem. Selama pecahnya krisis Covid-19, jalur swap dolar juga penting dalam menyediakan dana untuk cabang bank asing di Amerika Serikat dari kantor pusat mereka di luar negeri untuk memenuhi peningkatan permintaan kredit dari perusahaan-perusahaan AS di bawah jalur kredit yang ada dengan cabang-cabang ini yang tidak dapat mereka dani dari sumber lain.<sup>62</sup>

Selama krisis Covid-19, The Fed melakukan operasi tambahan sebagai pemberi pinjaman internasional tidak resmi pilihan terakhir yang sangat penting untuk status safe haven sekuritas treasury AS. Berbeda dengan krisis keuangan global, pada Maret 2020, banyak investor dalam sekuritas ini memutuskan untuk menjualnya dalam jumlah besar

---

<sup>62</sup> Nicole Cetorelli, Linda S. Goldberg, Fabio Ravazzolo (2020, Maret). *How The Fed swap lines supported the US Corporate Credit Market amid COVID-19 Strains*. Diakses 29 Juni 2024, diakses dari <https://ideas.repec.org/p/fip/fednls/88138.html>

pada saat gejolak untuk mengakumulasi posisi secara tunai (misalnya, melalui saham dalam dana pasar uang) untuk mengelola apa yang mereka harapkan sebagai persyaratan pembayaran utama pada saat ekonomi akan beroperasi jauh di bawah kapasitas dan pendapatan pribadi dan bisnis akan dibatasi secara tajam. Dalam kondisi ini, The Fed melakukan intervensi kuat di pasar untuk sekuritas pemerintah dengan membelinya tanpa batas untuk membalikkan penurunan harga sementara dan lonjakan imbal hasil yang telah terjadi. Tindakan tersebut sangat penting untuk mempertahankan atribut aset aman ini yang diharapkan oleh investor domestik dan asing selama bertahun-tahun. Tidak ada lembaga keuangan publik lain yang bisa bertindak begitu cepat dan tegas untuk kepentingan ekonomi global. Dalam hal ini, The Fed bertindak sebagai "pembuat pasar pilihan terakhir" selain memberikan jalur kredit darurat kepada lembaga keuangan sebagai "pemberi pinjaman terakhir" atau biasa disebut ILOLR.

Tanpa operasi ILOLR dari Fed, seperti dijelaskan di atas, kekuatan mata uang global dolar akan rusak parah. Meski begitu, krisis keuangan global dan peran sentral yang dimainkan Amerika Serikat dalam asal-usul dan evolusinya memicu perdebatan luas tentang cacat, baik nyata maupun potensial, dari sistem keuangan global berbasis dolar.

### **3.6 Prospek Dolar**

- **Dukungan AS terhadap LIEO (*Liberal International Economic Order*)**

Sepanjang era pasca-WW2 dari saat Konferensi Bretton Woods hingga baru-baru ini, Amerika Serikat telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap, dan kepemimpinan, tatanan ekonomi internasional liberal yang telah mempromosikan globalisasi ekonomi dan keuangan dan catatan pertumbuhan berkelanjutan dan pengurangan kemiskinan untuk ekonomi global. Peran hegemonik ini telah tercermin dalam laju liberalisasi perdagangan dan transaksi modal yang kuat, dukungan kuat untuk kerangka kerja kelembagaan internasional untuk mempromosikan kerja sama antar-pemerintah dalam



mengelola ekonomi global, dan pelaksanaan tindakan moneter dan fiskal yang luar biasa untuk menstabilkan ekonomi global pada saat tekanan keuangan.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Amerika Serikat telah mengadopsi sikap yang lebih antiglobalis dalam kebijakan luar negerinya yang telah tercermin dalam berbagai tindakan dan pernyataan. Salah satu tindakan pertamanya di bidang ekonomi adalah menarik diri dari Kemitraan Trans-Pasifik pada Januari 2017, segera setelah pelantikan pemerintahan presiden baru, dengan hampir tidak ada penjelasan yang diberikan. Perjanjian perdagangan regional ini telah dinegosiasikan dan disepakati di antara 12 negara di kawasan Pasifik oleh pemerintahan sebelumnya dan akan, antara lain, mempromosikan ekspor AS ke wilayah itu dan memperkuat perlindungan kekayaan intelektualnya. Ini juga akan mewakili titik tekanan efektif terhadap China, yang ingin berpartisipasi, tetapi tidak dimasukkan karena tidak memenuhi standar kebijakan perdagangan minimum tertentu yang disyaratkan oleh perjanjian. Keberadaan perjanjian ini akan mewakili alat yang lebih efektif bagi Amerika Serikat dalam negosiasi kebijakan perdagangannya dengan China daripada penggunaan tarif bilateral yang diperkenalkan pada pertengahan 2018. Dengan tidak adanya TPP, 11 negara penandatanganan lainnya menyelesaikan perjanjian tanpa partisipasi Amerika Serikat pada Maret 2018 dan kemudian menyimpulkan Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional yang terpisah, tetapi kurang ambisius, dengan Tiongkok, juga tanpa Amerika Serikat. Akibatnya, Amerika Serikat telah melemahkan hubungan ekonominya dengan kawasan Asia Pasifik, sementara lebih fokus pada konfrontasi bilateral dengan China mengenai praktik perdagangan dan ekonominya.

Awalnya, perubahan sikap pemerintah AS terhadap China dimotivasi oleh keprihatinannya dengan ukuran defisit perdagangan bilateral dengan negara itu dan keluhan tentang praktik perdagangan yang tidak adil di pihak China yang mempromosikan defisit itu. Keluhan ini kemudian diperluas untuk mencakup praktik

China memberlakukan aturan untuk transfer teknologi melalui usaha patungan pada perusahaan mana pun yang mencari akses ke pasar domestik China. Meskipun ada manfaat untuk keluhan ini, perlu diakui bahwa kekhawatiran pemerintah AS tentang ketidakseimbangan perdagangan dengan China salah arah dengan dua alasan. Salah satunya adalah bahwa defisit dengan China dibesar-besarkan dalam arti bahwa itu mencerminkan sifat khas dari perdagangan rantai pasokan yang dimiliki Amerika Serikat dengan negara itu. Ekspor China ke Amerika Serikat termasuk komponen besar barang setengah jadi yang telah diimpor dari negara lain untuk diproses dalam perakitan barang akhir yang dikirim ke Amerika Serikat. Akibatnya, nilai tambah perdagangan ekspor dari Cina ke Amerika Serikat secara signifikan jauh lebih rendah daripada nilai ekspor bruto. Perbedaan ini membesar-besarkan ketidakseimbangan sebenarnya dari perdagangan AS dengan China dan tidak dapat dikaitkan dengan praktik perdagangan yang tidak adil di pihaknya. Perbedaan antara ekspor bruto dan ekspor neto (yaitu, tidak termasuk nilai impor barang setengah jadi untuk memproses ekspor) sangat jelas dalam kasus iPhone Apple, yang diimpor dari China setelah perakitan akhir di sana setelah pemrosesan banyak komponen di negara lain di Asia. Nilai untuk perakitan akhir dan pengujian iPhone di China hanya mewakili sekitar 2% dari total nilai impor yang tercatat dalam perdagangan bilateral AS dengan negara itu. Alasan lain fokus pemerintah AS pada defisit perdagangan bilateral dengan China telah salah arah adalah bahwa itu adalah neraca perdagangan secara keseluruhan, dan bukan keseimbangan bilateral dengan satu negara tertentu, yang harus menjadi fokus perhatian kebijakan.

Terlepas dari pertimbangan ini, Amerika Serikat memang memiliki alasan yang sah untuk meningkatkan kekhawatiran tentang praktik perdagangan dan bisnis China yang dimiliki oleh negara-negara maju lainnya. Dalam hal ini, akan lebih efektif jika pemerintah AS bekerja sama dengan negara-negara tersebut, baik melalui Organisasi Perdagangan Dunia atau di jalur terpisah, untuk menekan China agar memodifikasi

kebijakannya. Sebaliknya, ia memperkenalkan sejumlah tindakan perdagangan sepihak, terutama dalam bentuk kenaikan tarif terhadap China dan beberapa mitra dagang lainnya dalam kasus perselisihan lainnya, yang melanggar aturan WTO dan mengancam sistem perdagangan multilateral yang dikembangkan sejak awal pasca-WW2 tahun.

Kemunduran dari pendekatan regional atau multilateral terhadap kebijakan ekonomi luar negeri diuraikan pada bulan Desember 2017 dengan publikasi "Strategi Keamanan Nasional Pertama Amerika" Pemerintah AS. Ini adalah dokumen yang luar biasa karena mencerminkan fokus yang hampir eksklusif pada hubungan perdagangan bilateral sebagai perhatian utama kebijakan ekonomi luar negeri: "ketidakseimbangan perdagangan" dan "praktik perdagangan yang adil dan timbal balik" disebutkan di seluruh laporan, lebih tampaknya daripada konsep lainnya. Fokus pada ketidakseimbangan perdagangan dalam laporan ini mengabaikan sepenuhnya hubungan dengan ketidakseimbangan makroekonomi domestik yang memunculkannya dan mencerminkan pendekatan merkantilis terhadap perdagangan luar negeri yang mengabaikan manfaat impor dan hanya mempromosikan ekspor. Seseorang juga dapat membaca dokumen tersebut dan tidak menemukan apresiasi apa pun terhadap kekuatan mata uang global dolar AS, keuntungan yang diperoleh Amerika Serikat dari kekuatan ini, dan peran hegemonik yang dimainkan Amerika Serikat dalam mempertahankan tatanan ekonomi internasional liberal. Setiap referensi untuk multilateralisme tidak ada dalam dokumen, dan PBB, IMF, Bank Dunia dan WTO disebutkan masing-masing sekali dalam referensi terisolasi yang tidak terlalu penting. Semuanya direduksi menjadi hubungan ekonomi bilateral tanpa penekanan pada aliansi regional.<sup>63</sup>

Konsisten dengan semangat makalah strategi 2017, pemerintah AS mengambil sejumlah tindakan untuk membatasi afiliasi atau komitmennya terhadap pengaturan

---

<sup>63</sup> Dokumen Strategi dapat diakses di [www.whitehouse.gov](http://www.whitehouse.gov).

multilateral. Selain penarikan dari TPP, pemerintah membatalkan keanggotaannya di UNESCO, UNWRA dan, di tengah krisis Covid-19, WHO. Ini juga menghapus dirinya pada tahap awal dalam negosiasi Global Compact on Migration yang dikelola oleh Organisasi Migrasi Internasional dan disetujui pada Desember 2018. Amerika Serikat juga menolak untuk menyetujui penggantian empat hakim Badan Penyelesaian Sengketa Perdagangan WTO, sehingga menghentikan pekerjaan penting forum internasional ini. Dari akhir Agustus 2020 hingga Maret 2021, WTO tidak memiliki Direktur Jenderal setelah pengunduran diri pemimpin terakhirnya, karena Amerika Serikat dan Tiongkok tidak dapat menyepakati pengganti yang sesuai. (Setelah pelantikan Presiden AS yang baru pada Januari 2021, Direktur Jenderal baru dipilih pada pertengahan Februari 2021.) Konsisten dengan semangat Strategi Keamanan Nasional, ada beberapa pertanyaan apakah Amerika Serikat akan menarik diri dari WTO, karena telah membuat serangkaian ancaman sejak 2017 tentang langkah semacam itu.

Selain tindakan-tindakan ini, Amerika Serikat mengisyaratkan niatnya untuk menarik diri dari Kesepakatan Iklim Internasional yang diselesaikan pada tahun 2015 dan membatalkan kepatuhannya terhadap Rencana Aksi Komprehensif Bersama (JCPOA) dengan Iran, yang oleh pemerintahan sebelumnya telah memimpin dalam negosiasi. Amerika Serikat juga menyatakan ketidakpuasan dengan NATO, sekali lagi mengancam penarikan dari apa yang telah menjadi fondasi utama hubungan AS-Eropa sejak akhir WW2. Akhirnya, Amerika Serikat melemahkan kepemimpinannya di dalam G7 dan G20, yang telah membatasi efektivitas kelompok-kelompok ini dalam mendorong pendekatan multilateral untuk solusi masalah ekonomi dan politik internasional, sementara menggunakan lebih agresif daripada di masa lalu perdagangan bilateral dan sanksi keuangannya sendiri untuk menangani perselisihan internasionalnya.

Perubahan peran kepemimpinan tradisional Amerika Serikat dalam hubungan internasional yang dijelaskan di atas sangat jelas dalam kasus krisis Covid-19. Ketika

epidemi Covid-19 menyebar luas pada awal tahun 2020, Amerika Serikat meremehkan signifikansinya dan lambat dalam mengadopsi langkah-langkah domestik untuk menghadapinya. Ketika dimensi krisis globalnya menjadi jelas, ia segera menjadi sumber konflik tambahan di pihak Amerika Serikat dengan Tiongkok karena kegagalan negara itu untuk menahan transmisi internasionalnya, dan kemudian dengan WHO, karena dugaan bias dan favoritisme yang terakhir terhadap Tiongkok. Kekhawatiran AS atas sifat hubungan WHO dengan China menyebabkan keputusannya pada Agustus 2020, pada puncak krisis Covid-19, untuk mengumumkan penarikannya dari organisasi tersebut. Tidak ada tindakan lain yang dapat memberikan sinyal yang lebih besar di pihak Amerika Serikat tentang penghinaannya terhadap pendekatan multilateral terhadap solusi masalah global dan kurangnya minat dalam mengambil peran kepemimpinan dalam solusi mereka, seperti yang telah sering dilakukan di masa lalu.

Perubahan postur di pihak Amerika Serikat ini telah dibuat lebih jelas oleh kegagalan upayanya untuk menahan penyebaran epidemi di dalam perbatasannya sendiri. Alih-alih melihat Amerika Serikat mengambil peran kepemimpinan dalam pengelolaan epidemi, negara-negara lain menyaksikan ketidakmampuannya untuk mengatasi krisis kesehatan karena respons pemerintah yang lemah di tingkat nasional, dengan efek ekonomi yang merugikan sebagai hasilnya. Tingkat infeksi dan kematian akibat virus corona telah menempatkan Amerika Serikat di antara yang tertinggi di antara negara mana pun dan telah menyebabkan langkah-langkah fiskal yang luar biasa untuk mengurangi dampak ekonomi dan sosial mereka yang lebih luas yang jauh melebihi negara lain, baik secara absolut maupun dalam kaitannya dengan PDB.

Deskripsi Amerika Serikat yang tercermin dalam paragraf di atas mewakili perubahan radikal dari masa lalu dan keberangkatan besar dari peran hegemonik yang telah dimainkannya dalam sistem internasional sejak akhir WW2. Penting untuk memahami mengapa pergeseran ini terjadi, karena jika terus berlanjut, itu akan menandai awal dari

perubahan dalam sistem moneter internasional dan kekuatan mata uang global dolar. Perubahan seperti ini tidak dapat terjadi tanpa landasan dalam politik domestik Amerika Serikat. Meskipun presiden Amerika Serikat yang bertanggung jawab atas perubahan yang dijelaskan di atas tidak tetap menjabat dengan hasil pemilihan presiden November 2020, masih penting untuk mencoba menilai apakah kekuatan politik yang mendukungnya akan terus menjadi faktor dalam kehidupan politik Amerika atau tidak. Jika demikian, dan Amerika Serikat tidak melanjutkan peran kepemimpinan tradisionalnya dalam sistem internasional, pembangunan itu akan melemahkan kepercayaan yang dimiliki negara-negara lain terhadap hegemoni AS terhadap sistem ekonomi dan keuangan global, sehingga memperburuk fitur negatif dari sistem itu. Pertimbangan-pertimbangan ini, bersama dengan penilaian tentang bagaimana Amerika Serikat akan mengelola dampak ekonomi dari krisis Covid-19 akan menentukan kapan dan bagaimana kekuatan mata uang global dolar akan mulai berubah.<sup>64</sup>

- **Faktor Domestik Digantinya Peran Hegemoni AS**

Presiden Trump, yang bertanggung jawab atas perubahan peran hegemonik AS yang dijelaskan di atas, adalah pemimpin populis yang dukungan dasarnya berasal dari pekerja yang tidak berpendidikan perguruan tinggi di negara-negara industri dan pertanian di barat tengah dan selatan Amerika Serikat yang tidak bernasib baik sejak awal abad ini di bawah pengaruh globalisasi. Banyak dari ini telah terpengaruh, khususnya, oleh efek dari peningkatan perdagangan dengan China setelah akses ke WTO pada tahun 2001. Para pekerja ini dan pengalaman mereka yang ada dalam pikiran Presiden Trump ketika dia mengeluh tentang praktik perdagangan China yang tidak adil dan surplus perdagangannya yang besar dengan Amerika Serikat. Negosiasi dengan China untuk mengurangi surplus itu merupakan prioritas utama pemerintahannya selama masa

---

<sup>64</sup> Mark Leonard (2021, 1 Februari). *The Crisis of American Power*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://www.project-syndicate.org/commentary/crisis-of-american-power-by-mark-leonard-2021-02>

jabatannya, meskipun tindakan yang diadopsi dalam kebijakan perdagangan tidak melakukan apa pun untuk mengurangi surplus itu.

Sebagai hasil dari dorongan ekspor utama oleh China dan aksesinya ke WTO, negara itu meningkatkan pangsa perdagangan ekspor globalnya secara substansial setelah tahun 2000, dari 3,9% pada tahun 2000 menjadi 13,8% pada tahun 2015. Sebagian besar peningkatan itu tercermin dalam perdagangan bilateral dengan Amerika Serikat, sampai batas yang signifikan karena perdagangan rantai pasokan yang dicatat sebelumnya. Dengan demikian, pangsa China dari total impor barang-barang manufaktur AS naik dari 10,9% pada tahun 2001 menjadi 23,1% pada tahun 2011. Status global dolar memainkan peran dalam hubungan bilateral ini karena penetapan harga barang dalam perdagangan rantai pasokan dan dirakit di Zona Ekspor Khusus di Cina semuanya dikelola dalam dolar. Perdagangan inilah yang telah memunculkan kritik globalisasi yang mengklaim bahwa banyak pekerjaan di sektor manufaktur AS dipindahkan ke China selama dekade pertama abad baru untuk mengambil keuntungan dari upah yang lebih rendah untuk pekerjaan serupa di negara itu, serta negara-negara lain di kawasan Asia yang memasok barang-barang setengah jadi untuk perakitan akhir barang-barang manufaktur di China untuk pasar konsumen AS.

Awalnya, diperkirakan bahwa peningkatan perdagangan AS dengan China (dan negara berkembang lainnya) akan membawa efek yang diharapkan secara umum dari perluasan perdagangan internasional antara negara maju dan kurang berkembang sehubungan dengan distribusi keuntungan dari perdagangan ini. Dalam kerangka analisis standar ini, negara maju yang mengekspor barang padat modal akan mengalami peningkatan bagian relatif dari pendapatan modal dan pekerja terampil, sedangkan efek yang sama akan berlaku untuk negara lain yang mengekspor barang padat karya untuk bagian relatif dari pendapatan yang diperoleh tenaga kerja dan pekerja tidak terampil di negara itu. Pada saat yang sama, akan ada kecenderungan pendapatan pekerja tidak

terampil di negara maju menurun dan upah pekerja tidak terampil di negara kurang berkembang meningkat sampai mereka kira-kira sama. Dalam proses konvergensi ini, diharapkan bahwa keuntungan pendapatan bagi pekerja dalam bagian produksi yang berkembang di setiap negara akan lebih besar daripada kerugian pendapatan bagi pekerja dalam bagian yang menurun. Akhirnya, diyakini bahwa para pekerja di sektor persaingan impor yang terkena dampak buruk oleh perdagangan dapat dengan mudah menemukan pekerjaan karena pasar tenaga kerja yang fleksibel di wilayah lain di negara ini, dengan manfaat pelatihan ulang pemerintah dan tunjangan relokasi, jika diperlukan. Efek perdagangan luar negeri yang baru saja dijelaskan mencerminkan konsensus di antara para ekonom sebelum peningkatan besar-besaran dalam perdagangan AS dengan China dimulai pada akhir 1990-an.

Sebagai hasil dari penelitian oleh David Autor, seorang ekonom tenaga kerja di MIT dan rekan-rekannya, ditunjukkan bahwa konsensus ini cacat, terutama mengenai efek penyesuaian tenaga kerja dari perdagangan internasional. Alih-alih pergeseran tenaga kerja dari sektor atau wilayah yang mengalami persaingan impor dari Tiongkok, banyak komunitas yang terkena dampak menyaksikan peningkatan pengangguran atau penurunan partisipasi angkatan kerja selama periode satu dekade setelah dampak awal peningkatan perdagangan. Hasil ini bervariasi sesuai dengan tingkat upah, dengan mereka yang berada di ujung skala upah yang lebih tinggi menunjukkan mobilitas, tetapi mereka yang berada di tingkat menengah dan bawah sangat sedikit. Salah satu alasan untuk hasil ini adalah tidak memadainya tanggapan pemerintah terhadap perubahan kondisi tenaga kerja di komunitas-komunitas yang paling terpapar peningkatan perdagangan dengan China, khususnya program Bantuan Penyesuaian Perdagangan (TAA). Bahkan menghitung respons dari semua program bantuan sosial pemerintah, termasuk TAA, pembayaran medis, tunjangan cacat dan asuransi pengangguran,



program-program ini hanya mencakup sekitar 10% dari hilangnya pendapatan para pekerja yang paling terpengaruh oleh meningkatnya perdagangan dengan China.<sup>65</sup>

Apa yang sangat penting untuk topik bagian bab ini adalah bahwa para peneliti yang dikutip di atas mampu menunjukkan bahwa efek perdagangan yang dijelaskan di atas memiliki dampak signifikan pada pangsa suara Partai Republik dalam pemilihan Presiden 2016. Di negara-negara bagian yang sangat penting bagi kemenangan Electoral College Trump (yaitu, Michigan, Pennsylvania dan Wisconsin), David Autor dan rekan-rekannya dapat menunjukkan secara statistik bahwa negara-negara bagian ini akan memilih kandidat Demokrat, seperti yang mereka lakukan dalam pemilihan sebelumnya, jika pertumbuhan persaingan impor dari China 50% lebih rendah daripada yang sebenarnya selama periode 2000-2016.<sup>66</sup> Para penulis ini melihat hasil ini konsisten dengan kesimpulan yang lebih luas dalam literatur ekonomi politik, yang telah menunjukkan bahwa efek ekonomi yang merugikan di bagian-bagian tertentu negara dalam beberapa tahun terakhir telah menyebabkan pergeseran ideologis dalam sentimen pemilih yang telah berkontribusi pada perubahan dalam kebijakan ekonomi dari jenis yang dijelaskan di bagian sebelumnya dari bab ini.<sup>67</sup>

Dalam debat politik nasional, dampak ekonomi yang merugikan dari beberapa tahun terakhir terkait tidak hanya dengan peningkatan perdagangan dengan Cina, tetapi juga dengan dampak globalisasi secara lebih umum. Profesor Larry Summers baru-baru ini menangkap sentimen dengan sangat baik dalam sebuah wawancara yang dia berikan kepada majalah *The American Interest*. Tentang globalisasi, dia berkata, "Seseorang

---

<sup>65</sup> David Autor, David Dorn, Gordon Hanson, Kaveh Majlesi (2020, 10 Oktober). *Importing Political Polarization? The Electoral Consequences of Rising Trade Exposure*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://www.aeaweb.org/articles?id=10.1257%2Faeer.20170011>

<sup>66</sup> David Autor, David Dorn, Gordon Hanson, Kaveh Majlesi (2016, 16 November). *A Note on the Effect of Rising Trade Exposure on the 2016 Presidential Election*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari [https://mpr.aub.uni-muenchen.de/112889/1/MPPA\\_paper\\_112863.pdf](https://mpr.aub.uni-muenchen.de/112889/1/MPPA_paper_112863.pdf)

<sup>67</sup> David Autor, David Dorn, Gordon Hanson, Kaveh Majlesi (2020, 10 Oktober). *Importing Political Polarization? The Electoral Consequences of Rising Trade Exposure*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://www.aeaweb.org/articles?id=10.1257%2Faeer.20170011>

mengatakannya kepada saya seperti ini: Pertama, kami mengatakan Anda akan kehilangan pekerjaan Anda, tetapi tidak apa-apa karena ketika Anda mendapatkan yang baru, Anda akan memiliki upah yang lebih tinggi berkat harga yang lebih rendah karena perdagangan internasional. Kemudian kami mengatakan perusahaan Anda akan memindahkan pekerjaan Anda ke luar negeri, tetapi itu benar-benar diperlukan karena jika kami tidak melakukan itu, maka perusahaan Anda akan menjadi kurang kompetitif. Sekarang kami mengatakan bahwa kami harus memotong pajak atas perusahaan-perusahaan itu dan memotong kelas kalkulus dari sekolah menengah anak Anda, karena jika tidak, kami tidak akan dapat menarik perusahaan ke Amerika Serikat, dan Anda harus membayar pajak yang lebih tinggi dan hidup dengan layanan yang lebih sedikit. Pada titik tertentu, orang mengatakan 'Semua ini tidak berhasil untuk saya', dan mereka ada benarnya".<sup>68</sup>

Dalam dampak globalisasi, kita juga harus menambahkan kekhawatiran bahwa banyak pekerja memiliki atas peningkatan tajam dalam ketidaksetaraan yang telah terjadi di Amerika Serikat dalam beberapa dekade terakhir. Dalam beberapa dekade pertama setelah berakhirnya WW2, ketidaksetaraan pendapatan dan kekayaan berada pada tren menurun, tetapi kemudian dimulai pada akhir 1970-an tren ini terbalik dan ukuran ketidaksetaraan meningkat setelah akhir 1990-an. Setelah Depresi Hebat, misalnya, koefisien ketimpangan pendapatan Gini berada pada tren menurun, mencapai rasio di kisaran 0,36-0,39 pada tahun-tahun tersebut. Segera setelah WW2, di mana ia bertahan hingga awal 1980-an, tetapi kemudian naik menjadi 0,45 pada tahun-tahun sebelum krisis keuangan global, dan baru-baru ini menjadi 0,47 pada 2018, dekat dengan di mana ia berada di akhir 1920-an. (Koefisien Gini berkisar dari nol, atau kesetaraan sempurna, hingga 1, atau ketidaksetaraan sempurna.) Dengan langkah-langkah ini,

---

<sup>68</sup> Wawancara ini muncul di *The American Interest* (22 Mei 2020), dan dikutip dalam *Journal of Economic Perspectives*, vol. 34(3) Summer 2020, hlm. 267, dari mana ia telah ditarik untuk referensi ini.

Amerika Serikat saat ini memiliki tingkat ketidaksetaraan tertinggi di antara semua negara OECD, kecuali Chili dan Meksiko.

Langkah-langkah lain menunjukkan tren yang sama, sebagaimana tercermin dalam penurunan bagian pendapatan tenaga kerja dalam pendapatan nasional dan perbedaan antara upah riil (atau kompensasi per jam untuk pekerja yang disesuaikan dengan inflasi) dan pertumbuhan produktivitas tenaga kerja (atau kenaikan produksi per jam kerja). Dalam kasus upah riil, ada kesamaan yang kuat dalam jalur pertumbuhannya dan produktivitas selama periode 1948-1979, dengan upah riil per jam naik sebesar 93%, seperti yang diharapkan untuk ekonomi yang beroperasi mendekati pekerjaan penuh dengan pasar tenaga kerja yang kompetitif. Namun, sejak itu, telah terjadi perbedaan tajam dalam tingkat pertumbuhan kedua indikator ini, dengan produktivitas meningkat sebesar 69,6% hingga 2018 dan upah riil hanya 11,6%.<sup>69</sup>

Sejauh mana globalisasi dapat menjelaskan penurunan pekerjaan manufaktur (sebagaimana tercermin dalam perdagangan dengan China) dan peningkatan ketidaksetaraan pendapatan telah menjadi subyek perdebatan yang luas, tetapi tidak diragukan lagi itu telah memainkan beberapa peran. Dalam kasus pertama, perlu diakui bahwa pekerjaan di bidang manufaktur telah mengalami tren menurun sejak 1950 karena peningkatan produktivitas, efek otomatisasi dan pergeseran struktural dalam ekonomi AS menuju yang didasarkan pada layanan. Tren penurunan ini dipercepat setelah pergantian abad baru dengan lapangan kerja di bidang manufaktur turun dari 17 juta pada tahun 2000 menjadi 11,4 juta pada tahun 2011, penurunan sepertiga tepatnya selama periode perdagangan intensif dengan China. Penelitian telah menunjukkan bahwa sekitar sepertiga dari penurunan itu, atau 2 juta pekerja, dapat dikaitkan dengan peningkatan perdagangan dengan China, yang kira-kira setengahnya terkait dengan efek langsung

---

<sup>69</sup> Data-data ini disajikan dalam "Pelacak Pembayaran Produktivitas" dari Institut Kebijakan Ekonomi ([www.epi.org](http://www.epi.org)), berdasarkan data yang diterbitkan oleh Biro Statistik Tenaga Kerja AS ([www.bls.gov](http://www.bls.gov)).

impor barang-barang manufaktur dari China dan setengah lainnya dengan efek tidak langsung dari hilangnya manufaktur pada aktivitas pemasok barang setengah jadi dalam rantai pasokan domestiknya.<sup>70</sup>

Namun, ketika seseorang mempertimbangkan perdagangan impor dengan China dalam konteks yang lebih luas dari ekspor dan impor barang dan jasa AS, ternyata efek lapangan kerja bersih dari pertumbuhan total perdagangan adalah positif. Untuk sebagian besar, keuntungan dalam pekerjaan mengimbangi hilangnya pekerjaan manufaktur yang terkait dengan peningkatan perdagangan dengan China tercermin di antara pekerja terampil di bidang manufaktur dan jasa teknologi tinggi, seperti yang dapat diprediksi berdasarkan teori perdagangan yang dirangkum sebelumnya. Namun demikian, hasil ini tidak mengurangi beban masalah penyesuaian bagi banyak pekerja yang terkena dampak buruk dari peningkatan perdagangan dengan China, yang kebetulan terkonsentrasi di beberapa bagian wilayah Barat Tengah dan Tenggara Amerika Serikat yang memilih mendukung kandidat Presiden populis Trump pada tahun 2016.<sup>71</sup>

Pertanyaan juga telah diajukan tentang dampak globalisasi terhadap peningkatan ketimpangan pendapatan. Dalam contoh yang baru saja dijelaskan di akhir paragraf sebelumnya, orang dapat melihat bagaimana peningkatan perdagangan dapat memperburuk ketimpangan pendapatan, karena mendukung pendapatan pekerja di sektor-sektor ekonomi intensif keterampilan yang dominan dan melemahkan pendapatan tenaga kerja di sektor-sektor ekonomi yang bersaing dengan impor atau kurang terampil (misalnya, manufaktur dasar). Namun, penelitian telah menunjukkan bahwa hanya sekitar 10-15% dari perbedaan upah antara pekerja terampil dan tidak terampil dapat dikaitkan dengan perdagangan internasional, sedangkan sebagian besar disebabkan oleh

---

<sup>70</sup> Daron Acemoglu (2016). *Import Competition and the Great US Employment Sag of the 2000s*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/682384?journalCode=jole>

<sup>71</sup> Robert Fencestra, Akira Sasahara (2017). *The 'China Shock', Exports and US Employment: A Global Input-Output Analysis*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://www.nber.org/papers/w24022>

apa yang disebut "premi perguruan tinggi", atau penyebaran upah yang melebar antara para pekerja dengan pendidikan perguruan tinggi atau lebih tinggi dan mereka yang berpendidikan sekolah menengah atau lebih rendah.<sup>72</sup>

Ternyata mereka yang belum mendapat manfaat dari "premi perguruan tinggi" tumpang tindih sampai batas yang signifikan para pekerja yang terkena dampak negatif oleh pertumbuhan perdagangan AS dengan China dan mendukung sikap anti-globalis dari kandidat Presiden populis pada tahun 2016. Para pekerja ini juga telah menjadi sumber penting dari "politik penghinaan" yang dieksploitasi Trump dalam pemilihan 2016. Gelar sarjana telah menjadi pintu gerbang menuju karir yang menguntungkan dan harga diri sosial, dan mereka yang tidak memilikinya merasa bahwa mereka dipandang kurang layak, atau "sekeranjang orang yang menyedihkan", seperti yang diungkapkan Hilary Clinton dalam kampanye Presiden 2016. Rasa penghinaan ini telah menciptakan kebencian di pihak mereka yang tidak memiliki gelar sarjana dan semakin memperkuat kekuatan yang mendukung agenda anti-globalis dalam politik Amerika.<sup>73</sup>

Globalisasi keuangan mungkin juga berkontribusi pada tingkat tertentu terhadap masalah meningkatnya ketidaksetaraan pendapatan. Pada periode menjelang krisis keuangan global 2008-2009, industri keuangan AS terlibat dalam banyak perilaku mencari rente dan aktivitas spekulatif yang berkontribusi pada timbulnya krisis. Kesimpulan ini konsisten dengan fakta bahwa sektor keuangan meningkat tajam pendapatannya sebagai bagian dari total PDB pada periode sebelum krisis ke tingkat yang telah terbukti secara historis menjadi faktor negatif untuk keuntungan dalam produktivitas dan pendapatan riil. Krisis keuangan juga merupakan faktor dalam memperburuk ketimpangan pendapatan karena kontraksi tajam dalam pendapatan dan

---

<sup>72</sup> Paul Krugman (2008). *Trade and Wages, Reconsidered*” *Brookings Papers on Economic Activity*, vol. 39. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://www.brookings.edu/articles/trade-and-wages-reconsidered/>

<sup>73</sup> Michael Sandel (2020). *The Tyranny of Merit: What's Become of the Common Good*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari [https://books.google.co.id/books/about/The\\_Tyranny\\_of\\_Merit.html?id=YCPQDwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/The_Tyranny_of_Merit.html?id=YCPQDwAAQBAJ&redir_esc=y)

pekerjaan yang dihasilkannya, serta pemulihan pendapatan kelompok berpenghasilan rendah dan menengah yang lambat dibandingkan dengan mereka yang berada di 10 besar dan 1% dari skala pendapatan pada periode setelahnya.<sup>74</sup>

Terlepas dari efek negatif globalisasi, harus diakui bahwa faktor utama yang telah berkontribusi pada daya tarik para pemimpin populis dan sikap anti-globalis mereka dalam kebijakan ekonomi luar negeri adalah melemahnya jaring pengaman sosial yang telah didirikan di Amerika Serikat selama era Bretton Woods. Selama dekade awal pasca-WW2, ada kontrak implisit antara bisnis, tenaga kerja dan pemerintah untuk mendukung ekonomi berbasis manufaktur yang kuat melalui kebijakan pemerintah yang mempromosikan pekerjaan penuh dan komitmen tenaga kerja untuk tenaga kerja yang stabil dan loyal untuk industri dengan imbalan upah yang sehat, kesehatan dan tunjangan pensiun dari bisnis. Tarif pajak penghasilan marjinal yang tinggi, bersama dengan transfer pemerintah untuk pendidikan, jaminan sosial dan asuransi pengangguran, mempertahankan ketimpangan pendapatan pada tingkat yang relatif rendah. Serikat pekerja adalah kekuatan aktif dalam mewakili kepentingan pekerja dalam berurusan dengan bisnis dan pemerintah.

Dengan penurunan manufaktur dan pergeseran ke ekonomi yang lebih berorientasi layanan, banyak dari perlindungan institusional ini mulai terkikis. Tren ini telah diintensifkan dengan pembukaan perdagangan rantai pasokan dan off-shoring dari banyak fungsi tenaga kerja tidak terampil ke luar negeri. Perkembangan ini telah mengurangi kenaikan upah untuk pekerja dasar, sementara bagian pendapatan yang diperoleh pemilik bisnis dan pemegang saham telah meningkat, terutama dibantu oleh penurunan tajam dalam tarif pajak pada kurung pajak penghasilan tertinggi. Ada juga

---

<sup>74</sup> Stephen Cecchetti, Anisse Khaurobi (2015). *Why Does Financial Sector Growth Crowd Out Real Economic Growth?*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2615882#:~:text=Using%20a%20panel%20of%20%20countries%20over%2030.to%20pledge%20as%20loan%20collateral%20have%20lower%20productivity.](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2615882#:~:text=Using%20a%20panel%20of%20%20countries%20over%2030.to%20pledge%20as%20loan%20collateral%20have%20lower%20productivity.)

peningkatan kontrak kerja kontingen di mana pekerja diberi kontrak untuk pekerjaan paruh waktu dan sementara tanpa manfaat. Dengan penurunan relatif sektor manufaktur dalam ekonomi AS, kepadatan dan kekuatan serikat pekerja telah menurun. Sedangkan pada pertengahan 1950-an, sekitar 35% pekerja sektor swasta adalah anggota serikat pekerja, bagian itu turun menjadi 6% pada 2019.

Satu area tertentu di mana Amerika Serikat telah melemahkan jaring pengaman sosialnya adalah sehubungan dengan kebijakan pasar tenaga kerja aktif (ALMP), yang berbeda dari kebijakan pasar tenaga kerja pasif yang mencakup jaminan sosial dan asuransi pengangguran dan merespons secara otomatis terhadap perubahan dalam siklus bisnis. Yang pertama mencakup kebijakan yang mempromosikan mempekerjakan kembali pekerja dalam kondisi perubahan struktural di mana posisi tenaga kerja atau perusahaan telah dihilangkan. Kebijakan semacam itu sangat relevan di era globalisasi di mana kantong-kantong pengangguran telah berkembang, seperti disebutkan sebelumnya, karena perubahan teknologi, off-shoring dan perdagangan rantai pasokan atau persaingan impor. Kebijakan ini termasuk layanan ketenagakerjaan, program pelatihan ulang dan bantuan relokasi. Dalam kasus Amerika Serikat, program-program ini sangat terfragmentasi di seluruh pemerintah federal, dengan sebanyak 40 program tersebar di 14 lembaga; TAA yang dikutip sebelumnya adalah salah satu lembaga yang didedikasikan untuk masalah penyesuaian terkait perdagangan bagi pekerja. Namun demikian, jumlah total dana pemerintah untuk program-program ini hanya berjumlah 0,1% dari PDB. Dengan ukuran ini, Amerika Serikat kembali menempati peringkat terendah dari negara OECD mana pun, kecuali Meksiko. Jerman menghabiskan sekitar 0,6% dari PDB untuk ALMP, sementara Prancis dan Swedia mengalokasikan lebih dari 1% dari PDB untuk program-program ini. Khususnya, alokasi pemerintah AS saat ini

untuk ALMP kurang dari apa yang terjadi pada tahun 1985 (yaitu, 0,25% dari PDB), tetapi masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara Eropa.<sup>75</sup>

Diskusi sebelumnya menjelaskan bahwa ada banyak faktor struktural dan kelembagaan yang mempengaruhi kesejahteraan pekerja tidak terampil atau berpenghasilan rendah dan menengah. Ini tidak mungkin diubah dengan cepat dan akan terus menjadi pengaruh dalam politik domestik Amerika. Mereka juga akan membutuhkan upaya berkelanjutan dari pihak pemerintah AS untuk mengatasi implikasi fiskal yang penting.

Dalam diskusi tentang dampak sosial dan ekonomi globalisasi pada pekerja AS, kita juga harus memperhatikan dampak imigrasi. Sementara sebagian besar penelitian menyimpulkan bahwa imigrasi tidak berdampak buruk pada kesejahteraan ekonomi pekerja Amerika, tetap benar bahwa imigrasi telah membangkitkan perasaan "supremasi kulit putih" di antara kelompok-kelompok domestik tertentu yang terbukti dalam upaya pemberontakan yang gagal pada 6 Januari 2021. Meskipun tentu saja kelompok-kelompok teroris ekstremis dan domestik, seperti "*Proud Boys*" atau "*Oath Keepers*", adalah peserta aktif dalam serangan di *Capitol* pada hari itu, mereka hanya mewakili sekitar 12% dari massa. Sebaliknya, telah ditunjukkan bahwa sejumlah besar dari 377 orang pertama yang dihukum karena perilaku kriminal pada hari itu adalah pria kulit putih kelas menengah yang berasal dari kabupaten di seluruh Amerika Serikat yang telah mengalami proporsi Hispanik atau kelompok minoritas lainnya yang meningkat pesat. Orang-orang ini sangat mungkin mencirikan diri mereka sebagai korban "Penggantian Besar", yang didasarkan pada gagasan bahwa meningkatnya kelompok imigran dan minoritas non-kulit putih dengan cepat menggantikan populasi kulit putih di Amerika

---

<sup>75</sup> Robert Atkinson (2018). *How to Reform Worker Training and Adjustment Policies for an Era of Technological Innovation*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://itif.org/publications/2018/02/20/technological-innovation-employment-and-workforce-adjustment-policies/>



Serikat karena kebijakan imigrasi massal dan tingkat kelahiran yang tinggi. Dengan demikian, orang-orang ini termotivasi untuk berpartisipasi dalam serangan kekerasan 6 Januari karena pandangan supremasi kulit putih mereka dan ketakutan akan kerugian sosial dan ekonomi yang terkait dengan peningkatan pesat dalam pangsa kelompok imigran di Amerika Serikat dalam beberapa dekade terakhir. Mereka juga percaya bahwa Presiden Trump berbagi ketakutan dan ketidaksukaan mereka terhadap "Penggantian Besar".<sup>76</sup>

Seperti dalam kasus pekerja yang terkena dampak buruk globalisasi, pekerja yang termotivasi oleh perasaan "supremasi kulit putih" akan terus berdampak pada politik domestik di tahun-tahun mendatang. Terlepas dari perubahan nyata dalam pandangan dan orientasi luar negeri pemerintahan presiden AS yang baru yang mulai menjabat pada Januari 2021, sikap anti-globalis dan hegemonik yang lemah dari pemerintah pendahulunya masih memiliki basis politik yang kuat yang dapat menolak dan menggagalkan upaya pemerintah saat ini untuk membangun kembali peran tradisional Amerika Serikat dalam sistem ekonomi internasional.

---

<sup>76</sup> Data-data tentang motivasi peserta dalam pemberontakan ini datang dari Profesor Robert Pape dari University of Chicago, yang telah mengidentifikasi hubungan antara para peserta dalam kerusuhan 6 Januari dan ketakutan mereka terhadap "Penggantian Besar" dalam laporannya "Memahami Terorisme Domestik Amerika" Proyek Chicago tentang Keamanan dan Ancaman (6 April 2021), yang tersedia di [cpost.uchicago.edu](https://cpost.uchicago.edu).

## BAB IV

### Kesimpulan

#### 4.1 Menjawab Pertanyaan

Dari pemaparan diatas, mulai dari perekonomian AS di era Perang Dunia I, Perang Dunia II, *The Great Depression*, Dan peristiwa yang menaikkan status mata uang dolar AS menjadi mata uang dunia. Dolar AS memainkan peran penting dalam perekonomian global, terutama selama periode 2019 hingga 2023. Berikut adalah beberapa poin penting yang menyoroti pengaruhnya berdasarkan teori yang digunakan:

- Mata Uang Cadangan Global

Dolar AS adalah mata uang cadangan global yang dominan, digunakan secara luas dalam transaksi internasional, cadangan devisa, dan sebagai standar untuk mata uang lainnya. Status ini mendukung kekuatan ekonomi perusahaan multinasional AS (MNC) dan berkontribusi pada stabilitas ekonomi global. Dapat dilihat dari perjanjian Bretton Woods untuk pembahasan lebih lanjut

- Kontribusi Ekonomi

MNC dari Amerika Serikat berkontribusi signifikan terhadap ekonomi global melalui kegiatan mereka dalam produksi dan perdagangan. Keputusan mereka tentang lokasi produksi dan penjualan dapat mempengaruhi pola perdagangan global, yang pada gilirannya mempengaruhi permintaan dolar AS dalam transaksi internasional. Berakhirnya Perang Dunia II dan keluarnya AS dari *The Great Depression* memberikan ledakan ekonomi yang membantu perekonomian dunia terutama Eropa.

- Lobi dan Pengaruh Kebijakan

Perusahaan multinasional AS terlibat dalam lobi untuk mempengaruhi kebijakan luar negeri, memanfaatkan kekuatan ekonomi mereka untuk membentuk hubungan internasional

dan kebijakan ekonomi global. Pengaruh ini dapat berdampak pada nilai dolar AS dan ekonomi global. Dibahas dengan jelas di bagian Keuntungan mata uang dolar AS terhadap Ekonomi dunia dan AS sendiri

- Jaringan Produksi Global

Dominasi MNC AS dalam jaringan produksi global memungkinkan mereka untuk membuat keputusan strategis yang dapat mempengaruhi pola perdagangan global. Jaringan ini sangat penting bagi ekonomi global, dan dolar AS memainkan peran sentral dalam memfasilitasi transaksi ini. Kapal dagang yang di produksi setelah perang dunia II juga membantu melancarkan jaringan produksi global ini

- Stabilitas dan Keterbukaan

Ukuran dan kekuatan ekonomi AS, dikombinasikan dengan stabilitas dan keterbukaan terhadap perdagangan dan arus modal, meningkatkan peran dolar AS dalam ekonomi global. Lingkungan ini menguntungkan perusahaan multinasional AS dengan menyediakan akses ke pasar keuangan yang dalam dan likuid. Dan karena perekonomian dunia bergantung dengan dolar AS yang memungkinkan usaha ini

- Dampak COVID-19

Pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap perekonomian global, khususnya pada tahun 2020. Nilai dolar AS dipengaruhi oleh penurunan ekonomi, yang menyebabkan penurunan perdagangan dan investasi global. Federal Reserve AS menanggapi dengan langkah-langkah moneter dan fiskal yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk menstabilkan ekonomi. Prospek AS yang di paparkan diatas membahas bagaiman langkah yang diambil oleh *Federal Reserve* untuk memitigasi dampak dari ini.

- Perdagangan dan Investasi Global

Dolar AS terkait erat dengan perdagangan dan investasi global. Perubahan nilai dolar dapat memiliki efek luas pada pola perdagangan dan investasi internasional, mempengaruhi ekonomi global.

Poin-poin penting

- Mata Uang Cadangan Global: Dolar AS adalah mata uang cadangan global yang dominan, digunakan secara luas dalam transaksi internasional, cadangan devisa, dan sebagai standar untuk mata uang lainnya.
- Kontribusi Ekonomi: MNC dari Amerika Serikat berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi global melalui kegiatan mereka dalam produksi dan perdagangan.
- Lobi dan Pengaruh Kebijakan: MNC AS terlibat dalam lobi untuk mempengaruhi kebijakan luar negeri, memanfaatkan kekuatan ekonomi mereka untuk membentuk hubungan internasional dan kebijakan ekonomi global.
- Jaringan Produksi Global: Dominasi MNC AS dalam jaringan produksi global memungkinkan mereka untuk membuat keputusan strategis yang dapat mempengaruhi pola perdagangan global.
- Stabilitas dan Keterbukaan: Ukuran dan kekuatan ekonomi AS, dikombinasikan dengan stabilitas dan keterbukaan terhadap perdagangan dan arus modal, meningkatkan peran dolar AS dalam ekonomi global.
- Dampak COVID-19: Pandemi COVID-19 secara signifikan mempengaruhi perekonomian global, khususnya pada tahun 2020.

- Perdagangan dan Investasi Global: Dolar AS terkait erat dengan perdagangan dan investasi global.
- Pengaruh Ekonomi dan Politik: Nilai dolar AS dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan politik.

Jawaban dari pemaparan di atas atas masalah yang dipertanyakan dalam pembahasan ini adalah Dolar AS memainkan peran penting dalam ekonomi global, mempengaruhi perdagangan internasional, investasi, dan kebijakan ekonomi. Nilainya dibentuk oleh berbagai faktor ekonomi dan politik, termasuk kinerja ekonomi Amerika Serikat, kebijakan *Federal Reserve*, dan tren ekonomi global. Memahami dinamika dolar AS sangat penting untuk memahami ekonomi global dan tanggapannya terhadap berbagai peristiwa ekonomi dan politik.

#### **4.2 Kesimpulan**

Kekuatan mata uang global dolar tidak dapat dipisahkan dari status hegemonik Amerika Serikat dalam sistem ekonomi dan keuangan internasional. Ini telah menjadi manifestasi dari status ekonomi yang dominan dan penguatannya. Dengan berakhirnya WW2, Amerika Serikat adalah ekonomi terbesar dalam sistem global dan telah menderita kerusakan ekonomi yang lebih sedikit daripada kombatan utama lainnya. Sebagai yang paling penting dari kekuatan sekutu yang menang dalam hal ekonomi dan militer, ia memainkan peran kunci dalam semua perencanaan pasca-perang dan penciptaan sistem PBB dan lembaga-lembaga Bretton Woods. Secara khusus, sebelum perang, Amerika Serikat telah menjadi pemegang emas terbesar di bawah pengaturan standar emas sebelum perang dan telah menetapkan paritas dengan Inggris Raya sebagai kekuatan ekonomi dan dalam peran internasional mata uangnya. Perjanjian Bretton Woods mengakui dan meresmikan status hegemonik ekonomi AS pascaperang dan kekuatan mata uang global dolar yang telah ada hingga hari ini. Pengaturan ini diwujudkan dalam standar pertukaran emas yang ditetapkan oleh Perjanjian itu, yang mengikat dolar dengan harga tetap emas sebagai jangkar bagi sistem moneter

internasional dan menghubungkan mata uang lainnya dengan dolar melalui nilai tukar yang dipatok (tetapi dapat disesuaikan). Dolar juga berfungsi sebagai sumber utama cadangan resmi dan likuiditas internasional di bawah sistem Bretton Woods.

Sebagai negara adidaya keuangan, Amerika Serikat memainkan peran unik sebagai perantara keuangan global. Ini memiliki pasar keuangan domestik terbesar di negara mana pun dalam hal luas, kedalaman dan likuiditasnya, dengan lebih sedikit pembatasan akses mereka untuk bukan penduduk dan tidak ada batasan pada konvertibilitas dolar. Manifestasi luar dari kondisi ini adalah posisi investasi internasional bruto (yaitu, jumlah aset dan kewajiban luar negerinya) yang juga merupakan yang terbesar dari negara mana pun. Tidak seperti negara-negara maju lainnya, posisi investasi internasional bersih (NIIP) Amerika Serikat (atau perbedaan antara aset dan kewajiban luar negerinya) telah berubah tajam negatif dalam beberapa dekade terakhir karena negara-negara lain telah membeli peningkatan jumlah sekuritas pemerintahnya karena status "*safe haven*" mereka, sementara perusahaan dan individu yang berbasis di AS terus memperluas portofolio dan investasi langsung mereka di luar negeri. Nilai NIIP Amerika Serikat yang semakin negatif juga mencerminkan ketidakseimbangan transaksi berjalan yang semakin meningkat terkait dengan melemahnya tabungan domestik dalam kaitannya dengan investasi domestik.

Keterbukaan sistem keuangan Amerika Serikat, yang telah menjadi dimensi yang sangat penting dari kekuatan mata uang global dolar, telah diperkuat oleh aturan hukumnya yang kuat. Peradilan yang independen dan perlindungan hak properti yang baik telah menjadi fitur utama dari sistem hukum AS dan telah tersedia bagi penduduk dan bukan penduduk sebagai perlindungan untuk kontrak perdagangan dan transaksi keuangan mereka.

Akhirnya, penting untuk mengenali peran yang sangat diperlukan yang dimainkan *Federal Reserve* sebagai pemberi pinjaman internasional informal pilihan terakhir dalam sistem keuangan global yang didominasi dolar. Tanpa manfaat fungsi ini, stabilitas keuangan

global tidak dapat dipertahankan. Kenyataan ini ditunjukkan dengan sangat jelas setelah krisis keuangan global 2008-2009 dan pecahnya krisis Covid-19 pada Februari-Maret 2020. Fungsi Fed ini, yang melibatkan jalur kredit swap dengan bank sentral lain dan jalur kredit khusus untuk lembaga keuangan swasta, sangat penting untuk menjaga aliran kredit swasta lintas batas berbasis dolar tersedia dan untuk mempertahankan pasar utang utama di Amerika Serikat yang menarik peserta global likuid dan berfungsi dalam menghadapi penyesuaian tajam dalam penawaran dan permintaan.

## Daftar Pustaka

1. Jeremy Bender (2014, 24 April). *The 11 Most Powerful Militaries in the World*. Diakses pada 28 Januari 2024, dari <https://www.businessinsider.in/the-11-most-powerful-militaries-in-the-world/articleshow/34126552.cms>
2. Cory Price (2023, 24 November). *The Richest country in the World*. Diakses pada 27 Januari 2024, dari <https://www.worldatlas.com/gdp/the-richest-countries-in-the-world.html>
3. *US News* (2023, 6 September). *Methodology: How the 2023 best countries were ranked*. Diakses pada 27 Januari 2024, dari <https://www.usnews.com/news/best-countries/articles/methodology>
4. Thomas Costigan, Drew Cottle, Angela Keys (2017, 24 Februari). *The US Dollar as the Global Reserve Currency: Implications for US Hegemony*. Diakses pada tanggal 8 Juni 2024, dari <https://www.jstor.org/stable/10.13169/worlrevipoliecon.8.1.0104?mag=why-is-the-us-dollar-so-strong&seq=>
5. In Song Kim, Helen V. Milner (2019, 2 Desember). *Multinational Corporations and their influence through lobbying on Foreign Policy*. Diakses pada tanggal 9 Juni 2024, dari [https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2019/12/Kim\\_Milner\\_manuscript.pdf](https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2019/12/Kim_Milner_manuscript.pdf)
6. USAFacts Team (2020, 15 Oktober). *The 2019 Economy in review: GDP, employment, income, and trade*. Diakses pada tanggal 20 Juni 2024, dari <https://usafacts.org/articles/2019-economy-review-gdp-employment-income-and-trade/>



7. Kimberly Amadeo (2021, 25 Desember). *Your guide to the 2020 Recession and why it won't become a Depression*. Diakses pada tanggal 9 Juni 2024, dari <https://www.thebalancemoney.com/recession-2020-4846657>
8. Santander Trader Analyst (2024, 14 April). *United States: Economic and political outline*. Diakses pada tanggal 9 Juni 2024, dari <https://santandertrade.com/en/portal/analyse-markets/united-states/economic-political-outline>
9. Pew Research Center (2024, 23 Mei) *Views of the Nation Economy*. Diakses pada tanggal 11 Juni 2024, dari <https://www.pewresearch.org/politics/2024/05/23/views-of-the-nations-economy-may-2024/>
10. The White House (2021, 20 Januari) *The Economic Report of the President*. Diakses pada tanggal 11 Juni 2024, dari <https://www.whitehouse.gov/wp-content/uploads/2022/04/POTUS-message.pdf>
11. Marc Stocker, Csilla Lakatos, Franziska Ohnsorge, M. Ahyan Kose (2017, 27 Februari). *The Global Role of the US Economy*. Diakses pada tanggal 31 Mei 2024, dari <https://documents1.worldbank.org/curated/en/649771486479478785/pdf/WPS7962.pdf>
12. Carol Bertaut, Bastian von Beschwitz, Stephanie Curcuru (2023, 23 Juni). *The International role of the US Dollar*. Diakses pada tanggal 23 Juni 2024, dari <https://www.federalreserve.gov/econres/notes/feds-notes/the-international-role-of-the-us-dollar-post-covid-edition-20230623.html>
13. Eddy Bekkers, Sofia Schroeter (2020, 26 Februari). *An Economic Analysis of US-China Trade Conflict*. Diakses pada tanggal 28 Maret 2024, dari [https://www.wto.org/english/res\\_e/reser\\_e/ersd202004\\_e.pdf](https://www.wto.org/english/res_e/reser_e/ersd202004_e.pdf)

14. *Political Science View* (2018, 24 April). *National Interest*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2024, dari <https://www.politicalscienceview.com/national-interest/>
15. .) David Dollar, Nathan Sheets (2020, 24 Juni) *A Strong Dollar: help or harm?*. Diakses pada tanggal 23 Mei 2024, dari <https://link.springer.com/article/10.1057/s11369-020-00179-z#citeas>
16. Maurice Allais, Bela Balassa, Trent J. Bertrand, Romney Robinson, Paul Wonnacott (2024, 15 Mei). *International Trade*. Diakses pada tanggal 21 Mei 2024, dari <https://www.britannica.com/money/international-trade/State-interference-in-international-trade>
17. Undang-Undang Aldrich-Vreeland dimaksudkan sebagai langkah sementara yang akan melindungi
18. dari kepanikan sampai Federal Reserve System dapat dibentuk. Undang-undang ini mengizinkan kelompok-kelompok bank untuk menerbitkan mata uang dalam keadaan darurat berdasarkan aset umum bank.
19. Milton Friedman, Anna J. Schwartz (1963, 23 Juni). *A Monetary History of the United States, 1867- 1960*. Diakses pada tanggal 28 Juni 2024, dari <https://www.jstor.org/stable/j.ctt7s1vp>
20. *Money, 1848-1853, Friedman and Schwartz (1970, table 14, column 3, p. 232). 1861-1865* Estimasi ini berasal dari Mitchell (1903, table V, p. 179). 1914-1918: *Friedman and Schwartz (1970, table 1, column 9, pp. 14-16). Real GNP and GNP deflator, 1848-1853, 1861-1865: Berry (1988, Table 3, p. 19; table 5, p. 21). [Real GDP, 1848-1853]: Rhode [Gallman] (2002, table 1, p. 28). Peningkatan di bagian Perang Saudara AS masih kontroversial. Mungkin saja akurat jika daerah yang terlibat mengikuti perang. 1914-1918: Balke and Gordon (1989, Table 10, p.84). [1914-1918]: (Romer 1989, table 2, pp. 22-23).*

21. John Firestone (1960). *Federal Receipts and expenditures during business cycles, 1879-1958*. Diakses pada tanggal 28 Juni 2024, dari <https://archive.org/details/federalreceiptse0000unse/page/n3/mode/2up>
22. Milton Friedman, Anna J. Schwartz (1963, 23 Juni). *A Monetary History of the United States, 1867- 1960*. Diakses pada tanggal 28 Juni 2024, dari <https://www.jstor.org/stable/j.ctt7s1vp>
23. Milton Friedman (1952, Mei). *Theory of Consumption Function*. Diakses pada tanggal 28 Juni 2024, dari <https://assets.press.princeton.edu/chapters/s978.pdf>
24. Michael C. C. Adams (1994). *The Best War Ever: America and World War II*. Diakses pada tanggal 28 Juni 2024, dari <https://archive.org/details/bestwareverameri0000adam/mode/2up>
25. Thayer Watkins (2002). *The Recovery from the Depression of the 1930s*. Diakses pada tanggal 28 Juni 2024, dari <https://sjsu.edu/faculty/watkins/recovery.htm>
26. David Brody, John Braeman, Robert Bremner (1977, Januari). *The New Deal*. Diakses pada tanggal 28 Juni 2024, dari <https://www.jstor.org/stable/40489523>
27. Wesly Craven, James Cate (1983). *The Army Air Forces in World War II, Volume 6*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari [https://media.defense.gov/2010/Nov/05/2001329891/-1/-1/0/aaf\\_wwii-v6-2.pdf](https://media.defense.gov/2010/Nov/05/2001329891/-1/-1/0/aaf_wwii-v6-2.pdf)
28. Gerald J. Fischer (1949). *A Statistical Summary of Shipbuilding under the U.S. Maritime Commission during World War II*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari [https://books.google.co.id/books/about/A\\_Statistical\\_Summary\\_of\\_Shipbuilding\\_Un.html?id=kEM\\_CE8TWgwC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/A_Statistical_Summary_of_Shipbuilding_Un.html?id=kEM_CE8TWgwC&redir_esc=y)
29. Alan S. Milward (1980, April). *Wars, Economy, and Society, 1939-1945*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://www.ucpress.edu/book/9780520039421/war-economy-and-society-1939-1945>

30. Angka PDB tahun 1940 dari “Nominal GDP: Louis Johnston and Samuel H. Williamson, “*The Annual Real and Nominal GDP for the United States, 1789 — Present,*” *Economic History Services*, Maret 2004, tersedia di <https://eh.net/hmit/gdp/> (diakses 29 Juni 2024). Angka PDB 1941-1945 dihitung menggunakan Biro Statistik Tenaga Kerja, “Kalkulator Inflasi CPI,” tersedia di <http://data.bls.gov/cgi-bin/cpicalc.pl>. Angka pengeluaran federal dan pertahanan dari Kantor Percetakan Pemerintah, “Anggaran Pemerintah Amerika Serikat: Tabel Sejarah Tahun Anggaran 2005,” Tabel 6.1—Komposisi Pengeluaran: 1940—2009 dan Tabel 3.1—Pengeluaran berdasarkan Fungsi dan Fungsi: 1940—2009.
31. Paul A. C. Koistinen (2004) *Arsenal of World War II: The Political Economy of The American Warfare, 1940-1945*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://www.jstor.org/stable/j.ctv1nft4>
32. Paul A. C. Koistinen (2004) *Arsenal of World War II: The Political Economy of The American Warfare, 1940-1945*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://www.jstor.org/stable/j.ctv1nft4>
33. *US Department of Treasury* (1945). *Fact Sheet: Taxes*. Diakses pada tanggal 29 juni 2024, dari <http://www.treas.gov/education/fact-sheets/taxes/ustax.shtml>
34. David M. Kennedy (1999). *Freedom from Fear: The American People in Depression and War, 1929-1945*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari [https://archive.org/details/freedomfromfeara0000kenn\\_f4c7](https://archive.org/details/freedomfromfeara0000kenn_f4c7)
35. David M. Kennedy (1999). *Freedom from Fear: The American People in Depression and War, 1929-1945*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari [https://archive.org/details/freedomfromfeara0000kenn\\_f4c7](https://archive.org/details/freedomfromfeara0000kenn_f4c7)
36. *Britannica Teams* (2024, 24 Juni) *Manhattan Project*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://www.britannica.com/event/Manhattan-Project>

37. Jacob Meulen (1995). *Building the B-29*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari [https://books.google.co.id/books/about/Building\\_the\\_B\\_29.html?id=4jjbAAAAMA&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Building_the_B_29.html?id=4jjbAAAAMA&redir_esc=y)
38. J. William Fredrickson (1951) *Ships for Victory: A History of Shipbuilding under the U.S. Maritime Commission in World War II*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/257196>
39. David M. Kennedy (1999). *Freedom from Fear: The American People in Depression and War, 1929-1945*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari [https://archive.org/details/freedomfromfeara0000kenn\\_f4c7](https://archive.org/details/freedomfromfeara0000kenn_f4c7)
40. Alan S. Milward (1979). *War, Economy, and Society, 1939-1945*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari [https://books.google.co.id/books/about/War\\_Economy\\_and\\_Society\\_1939\\_1945.html?id=r2yn7k0kRUkC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/War_Economy_and_Society_1939_1945.html?id=r2yn7k0kRUkC&redir_esc=y)
41. Helvia Velloso, Inés Bustillo (2020, Maret). *US Economy Outlook, a 2019 in review and early 2020 developments*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari [https://www.cepal.org/sites/default/files/news/files/ts.2020-3\\_us\\_outlook\\_-\\_2019\\_in\\_review\\_and\\_early\\_2020\\_developments.pdf](https://www.cepal.org/sites/default/files/news/files/ts.2020-3_us_outlook_-_2019_in_review_and_early_2020_developments.pdf)
42. Emily Barnone (2021, 28 Desember). *The US Economy Rollercoaster*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://time.com/6131764/2021-us-economy-explained-in-charts/>
43. *The White House* (2023, 19 Desember). *10 Charts that explains the US Economy in 2023*. Diakses pada tanggal 2024, dari <https://www.whitehouse.gov/cea/written-materials/2023/12/19/ten-charts-that-explain-the-u-s-economy-in-2023/>
44. Louis Pauly (1996, Desember). *The League of Nations and the foreshadowing of the International Monetary Fund*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://archive.org/details/leagueofnationsf0000paul/page/2/mode/2up>

45. Richard Cooper (1987). *The International Monetary System: Essays on the World Economy*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://mitpress.mit.edu/9780262530811/the-international-monetary-system/>
46. Barry Eichengreen, Marc Flandreau (2008). *The Rise and Fall of the Dollar, or When Did the Dollar Replace Sterling as the Leading International Currency?*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://www.nber.org/papers/w14154>
47. Barry Eichengreen (1996). *Globalizing Capital: A History of the International Monetary System*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://delong.typepad.com/files/eichengreen-globalizing.pdf>
48. Elson, Anthony (2011) *Governing Global Finance: The Evolution and Reform of the International Financial Architecture*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://link.springer.com/book/10.1057/9780230118010>
49. Alessandrini, Pietro and Michele Fratianni (2009) *Resurrecting Keynes to Stabilize the International Monetary System*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=1031346](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1031346)
50. Robert Triffin (1960). *Gold and the dollar crisis, The future of convertibility*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://archive.org/details/golddollarcrisi00trif>
51. Istilah "hak istimewa selangit" dikaitkan dengan Menteri Keuangan Prancis Valéry Giscard d'Estaing pada tahun 1965, meskipun sulit untuk mendokumentasikan fakta ini. Ketika pejabat asing menyatakan keprihatinan tentang defisit pembayaran eksternal Amerika Serikat, mereka mengacu pada defisit pembayaran "dasar" atau "penyelesaian resmi" yang mencakup transaksi berjalan, serta arus modal jangka panjang (seperti investasi asing langsung). Selama periode 1954-1971, neraca berjalan eksternal Amerika Serikat berada dalam surplus atau keseimbangan, yang diimbangi atau dilampaui oleh arus keluar modal jangka panjang, sehingga

- menimbulkan defisit pembayaran dasar. Sebaliknya, pada periode menjelang Krisis Keuangan Global (2008-2009) ada banyak kekhawatiran di kalangan resmi tentang "ketidakseimbangan global", atau defisit transaksi berjalan yang besar di Amerika Serikat dan surplus transaksi berjalan yang besar dari negara-negara Asia Timur (terutama Cina) dan produsen minyak.
52. Barry Eichengreen (2007). *Global Imbalances and the Lessons of Bretton Woods*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://www.nber.org/papers/w10497>
  53. McCauley, Robert and Catherine Schenk (2020) *Central Banks Swaps Then and Now: Swaps and Dollar Liquidity in the 1960s*. Pada tanggal 30 Juni 2024, dari [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3571416](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3571416)
  54. Laporan Komite Reformasi Sistem Moneter Internasional dan Isu-isu Terkait (Komite 20) dikeluarkan pada tanggal 14 Juni 1974 dari <https://www.elibrary.imf.org/display/book/9781451940220/ch010.xml>
  55. Barry Eichengreen (2018). *How Currencies Work*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari [https://www.researchgate.net/publication/331080777\\_How\\_Global\\_Currencies\\_Work\\_Past\\_Present\\_and\\_Future](https://www.researchgate.net/publication/331080777_How_Global_Currencies_Work_Past_Present_and_Future)
  56. Barry Eichengreen, Arnauld Mehl, Livia Chitu (2017, Desember). *Mars or Mercury? The Geopolitics of International Currency choice*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://www.nber.org/papers/w24145>
  57. Gita Gopinath (2015) "*The International Price System*". Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://www.nber.org/papers/w21646>
  58. Gita Gopinath (2015) "*The International Price System*". Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://www.nber.org/papers/w21646>

59. Milesi-Ferretti, Gian Maria (2021) “*The United States Is an Increasingly Debtor Nation: Should We Worry?*”. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://scholar.google.com/citations?user=8cOnY5YAAAAJ>
60. Emily Morgenstern (2022, Januari) *Foreign Assistant: An Introduction to the US Program and Policy*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, dari <https://crsreports.congress.gov/product/pdf/R/R40213>
61. Anthony Elson (2017). *The Global Financial Crisis in Retrospect*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, Diakses dari <https://link.springer.com/book/10.1057/978-1-137-59750-2>
62. Anthony Elson (2017). *The Global Financial Crisis in Retrospect*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2024, Diakses dari <https://link.springer.com/book/10.1057/978-1-137-59750-2>
63. Nicole Cetorelli, Linda S. Goldberg, Fabio Ravazzolo (2020, Maret). *How The Fed swap lines supported the US Corporate Credit Market amid COVID-19 Strains*. Diakses 29 Juni 2024, diakses dari <https://ideas.repec.org/p/fip/fednls/88138.html>
64. Dokumen Strategi dapat diakses di [www.whitehouse.gov](http://www.whitehouse.gov).
65. Mark Leonard (2021, 1 Februari). *The Crisis of American Power*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://www.project-syndicate.org/commentary/crisis-of-american-power-by-mark-leonard-2021-02>
66. David Autor, David Dorn, Gordon Hanson, Kaveh Majlesi (2020, 10 Oktober). *Importing Political Polarization? The Electoral Consequences of Rising Trade Exposure*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://www.aeaweb.org/articles?id=10.1257%2Faeer.20170011>
67. David Autor, David Dorn, Gordon Hanson, Kaveh Majlesi (2016, 16 November). *A Note on the Effect of Rising Trade Exposure on the 2016 Presidential Election*.



- Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari [https://mpra.ub.uni-muenchen.de/112889/1/MPRA\\_paper\\_112863.pdf](https://mpra.ub.uni-muenchen.de/112889/1/MPRA_paper_112863.pdf)
68. David Autor, David Dorn, Gordon Hanson, Kaveh Majlesi (2020, 10 Oktober). *Importing Political Polarization? The Electoral Consequences of Rising Trade Exposure*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://www.aeaweb.org/articles?id=10.1257%2Faer.20170011>
69. Wawancara ini muncul di *The American Interest* (22 Mei 2020), dan dikutip dalam *Journal of Economic Perspectives*, vol. 34(3) Summer 2020, hlm. 267, dari mana ia telah ditarik untuk referensi ini.
70. Data-data ini disajikan dalam "Pelacak Pembayaran Produktivitas" dari Institut Kebijakan Ekonomi ([www.epi.org](http://www.epi.org)), berdasarkan data yang diterbitkan oleh Biro Statistik Tenaga Kerja AS ([www.bls.gov](http://www.bls.gov)).
71. Daron Acemoglu (2016). *Import Competition and the Great US Employment Sag of the 2000s*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/682384?journalCode=jole>
72. Robert Fencestra, Akira Sasahara (2017). *The 'China Shock', Exports and US Employment: A Global Input-Output Analysis*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://www.nber.org/papers/w24022>
73. Paul Krugman (2008). *Trade and Wages, Reconsidered*" *Brookings Papers on Economic Activity*, vol. 39. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://www.brookings.edu/articles/trade-and-wages-reconsidered/>
74. Michael Sandel (2020). *The Tyranny of Merit: What's Become of the Common Good*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari [https://books.google.co.id/books/about/The\\_Tyranny\\_of\\_Merit.html?id=YCPQDwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/The_Tyranny_of_Merit.html?id=YCPQDwAAQBAJ&redir_esc=y)

75. Stephen Cecchetti, Anisse Khaurobi (2015). *Why Does Financial Sector Growth Crowd Out Real Economic Growth?*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2615882#:~:text=Using%20a%20panel%20of%2020%20countries%20over%2030,to%20pledge%20as%20loan%20collateral%20have%20lower%20productivity.](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2615882#:~:text=Using%20a%20panel%20of%2020%20countries%20over%2030,to%20pledge%20as%20loan%20collateral%20have%20lower%20productivity.)
76. Robert Atkinson (2018). *How to Reform Worker Training and Adjustment Policies for an Era of Technological Innovation*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari <https://itif.org/publications/2018/02/20/technological-innovation-employment-and-workforce-adjustment-policies/>
77. Data-data tentang motivasi peserta dalam pemberontakan ini datang dari Profesor Robert Pape dari University of Chicago, yang telah mengidentifikasi hubungan antara para peserta dalam kerusuhan 6 Januari dan ketakutan mereka terhadap "Penggantian Besar" dalam laporannya "Memahami Terorisme Domestik Amerika" Proyek Chicago tentang Keamanan dan Ancaman (6 April 2021), yang tersedia di [cpost.uchicago.edu](http://cpost.uchicago.edu).